Psikologi Sosial

Seto Mulyadi
Wahyu Rahardjo
Anugriaty Indah Asmarany
Kenes Pranandari

PENERBIT GUNADARMA

Psikologi Sosial

Seto Mulyadi
Wahyu Rahardjo
Anugriaty Indah Asmarany
Kenes Pranandari

Editor
MM. Nilam Widyarini

Penerbit Gunadarma
2016

Judul buku : Psikologi Sosial
Oleh : Seto Mulyadi,Wahyu Rahardjo,Anugriaty Indah Asmarany Dan Kenes Pranandari
Editor : Nilam Widyarini
Gambar sampul : Restu Ibu
Design dan Layout : Restu Ibu
Diterbitkan pertama kali oleh : Penerbit Gunadarma
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Jakarta
ISBN : 978-602-9438-61-1

Kata Pengantar

Psikologi Sosial adalah salah satu cabang ilmu Psikologi yang mengkaji tingkah laku individu dalam situasi sosial, dengan melakukan kajian dan analisis tentang bagaimana manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya .

Lingkungan yang ada dan melingkupi semua individu itu sendiri sebenarnya terdiri dari berbagai entitas yang juga saling mempengaruhi, termasuk lingkungan ekonomi, politik, budaya dan teknologi, dimana Teknologi Informasi menjadi salah satu faktor terkuat dalam mendorong perubahan yang ada.

Buku ini disusun dalam rangka memberi pemahaman yang lebih mendasar mengenai Psikologi lingkungan yang ada serta memperkaya wawasan dan khasanah keilmuam bidang psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya. Buku ini berisi uraian dan pembahasan yang mecakup materi tentang: Pengaruh Sosial dan Kontrol Pribadi, Daya Tarik Interpersonal, Perilaku Agresi, Perilaku Prososial, - Tingkah Laku dalam Kelompok, Perilaku Antar kelompok dan Psikologi Terapan.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis bersama Dr. Wahyu Rahardjo, Dr. Anugriaty Indah Asmarany, dan Kenes Pranandari, MPsi. Psikolog, juga telah mendapat bantuan dalam proses editing dari Dr. MM. Nilam Widyarini MPsi. Psikolog. yang telah bertindak dan memberikan bantuan sebagai Editor dari buku ini, agar uraian yang ada pada buku ini tetap berada dalam kaidah/ koridor keilmuan yang ada dan menjadi lebih mudah dipahami para pembaca.

Dalam proses penyusunan buku ini juga alhamdulillah telah mendapatkan bantuan dana melalui Hibah Kompetisi dari Direktorat Jenderal Kementrian Pendidikan Nasional kepada Dr. Seto Mulyadi MPsi., Prof. Dr. A.M. Heru Basuki, MSi dan Dr. Setia Wirawan SKom., MMSI sehingga materi buku ini dapat menggali data dan fakta lebih dalam mengenai Psikologi Sosial dimasa kini dan juga perkembangannya dengan adanya pengaruh perkembangan Teknologi Informasi.

Sangat disadari oleh Penulis bersama tim yang ada, bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan buku ini segala saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan. Pada kesempatan ini Penulis bersama tim menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak sehingga memungkinkan diterbitkannya buku Psikologi Sosial ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua, Aamiin

Agustus, 2016

Seto Mulyadi dkk

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar....III
Daftar Isi....V

BAB I PENGARUH SOSIAL DAN KONTROL PRIBADI 1
Konformitas 1
Definisi Konformitas 1
Konformitas dan Norma Sosial 1
Konformitas dan Penelitian Salomon Asch 2
Faktor-faktor yang Memengaruhi Konformitas....3
Alasan Mengapa Individu Memilih untuk Melakukan Konformitas....3
Alasan Mengapa Individu Tidak Melakukan Konformitas....4
Konformitas dan Keterkaitannya dengan Beberapa Hal....5
Compliance / Kesepakatan.... 6
Definisi *Compliance* / Kesepakatan....6
Pelaku Kesepakatan....7
Prinsip-prinsip Dasar Kesepakatan....7
Teknik-teknik Mendapatkan Kesepakatan....8
Beberapa Penelitian Mengenai Kesepakatan....9
Obidience / Kepatuhan....10
Definisi *Obidience* / Kepatuhan....10
Hal-hal yang Perlu Diketahui Mengenai Kepatuhan....10
Indoktrinasi Intensif....11
Definisi Indoktrinasi Intensif....11
Tahapan Indoktrinasi Intensif....11
Keberhasilan Indoktrinasi Intensif....12
Latihan....12

BAB II DAYA TARIK INTERPERSONAL....13
Daya Tarik Interpersonal....13

Definisi Daya Tarik Interpersonal....13
Kekuatan Kedekatan: *Repeated Exposure*....13
Kedekatan Afektif: Emosi Positif dan Negatif....14
Apakah Individu Rawan Terkena Pengaruh Manipulasi Efek....15
Teori-teori Mengenai Ketertarikan....16
Definisi Daya Tarik Fisik....17
Definisi Derajat Daya Tarik Fisik....17
Daya Tarik Fisik dan Evaluasi Interpersonal....17
Cinta....17
Karakteristik *Colors of Love*....18
Menentukan Preferensi Tipe Cinta Individu....20

BAB III PERILAKU AGRESI....21
Perilaku Agresi....21
Definisi Perilaku Agresi....21
Perilaku Agresi Suporter Sepakbola....22
Apa dan Bagaimana Agresi....23
Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi....24
Tipe-tipe Agresi....27
Bentuk-bentuk Agresi Manusia....28
Dampak Agresi....31
Jenis-jenis Agresi....31
Teori-teori Tentang Agresi....33
Teori Bawaan....33
Teori Lingkungan....34
Teori Kognisi....38
Pengaruh terhadap Agresi....38
Bagaimana Mengontrol Agresi....41
Latihan 42

BAB IV TINGKAH LAKU PROSOSIAL....43
Perilaku Prososial....43
Definisi Perilaku Prososial....43
Model Pengambilan Keputusan untuk Membantu Orang Lain....45

Pengaruh Pribadi dalam Tingkah Laku Prososial....46
Altruisme.... 46
Pencarian dan Penerimaan Bantuan 48
Menuju Masyarakat Prososial 49
Karakteristik Menuju Masyarakata Prososial atau Altruistik 50
Latihan 52

BAB V TINGKAH LAKU DALAM KELOMPOK 53
Kelompok.... 53
Definisi Kelompok....53
Jenis-jenis Agregat Sosial....54
Teori-teori Pembentukan Kelompok....55
Manfaat Bergabung dalam Kelompok....63
Komposisi dan Struktur Kelompok....64
Pengaruh Orang Lain....65
Interaksi dalam Kelompok: Deindividuasi....69
Definisi Deindividuasi....69
Faktor-faktor yang Memengaruhi Deindividuasi....71
Sosialisasi Kelompok....72
Pengambilan Keputusan dalam Kelompok....72
Bagaimana Menghindari Terjadinya *Groupthink*?....74
Kepemimpinan dalam Kelompok....74
Ingroup dan *Outgrup* 76
Latihan....77

BAB VI PERILAKU ANTAR KELOMPOK....79
Antagonisme Kelompok....79
Antagonisme Kelompok 79
Prasangka....80
Konflik....84
Dilema Sosial....85
Kerjasama dan Perdamaian....87
Kontak....87
Kerjasama....88

Komunikasi 89
Konsiliasi.....90
Latihan.....90

BAB VII PSIKOLOGI TERAPAN.....91
Bullying 91
Definisi *Bullying* 92
Perbedaan Istilah Bagi Individu yang Terlibat *Bullying* 93
Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*.....93
Kategori *Bullying*.....94
Penyebab Terjadinya *Bullying* 95
Apakah *Bullying* Hanya Terjadi pada Pelajar di Sekolah?.....97
Di Lokasi Apa *Bullying* dapat Terjadi? 98
Efek *Bullying* 98
Bullying dan Perbedaan Jenis Kelamin 100
Bullying di Tempat Kerja 102
Definisi *Bullying* di Tempat Kerja 102
Mengapa Melakukan *Bullying* di Tempat Kerja? 103
Akibat *Bullying* di Tempat Kerja terhadap Organisasi/Perusahaan 104
Riset-riset Terkait *Bullying* di Tempat Kerja 104
Cyberbullying 105
Definisi *Cyberbullying* 106
Karakterisitik *Cyberbullying* 106
Bentuk *Cyberbullying* 107
Pelaku *Cyberbullying* 109
Efek *Cyberbullying* 110
Perilaku Pro Lingkungan 111
Definisi Perilaku Pro Lingkungan 111
Bentuk Perilaku Pro Lingkungan 112
Sikap terhadap Lingkungan 113
Nilai Biosferik dalam Perilaku Pro Lingkungan 114
Norma Sosial dan Perilaku Pro Lingkungan 114
Bagaimana Meningkatkan Kesadaran akan Perilaku Pro Lingkungan? 116

Peran Strategi Informasional dalam Meningkatkan Kesadaran akan Perilaku Pro Lingkungan 116
Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Perilaku Pro Lingkungan 120
Teknologi dan Perilaku Pro Lingkungan 120
Perilaku Pro Lingkungan di Tempat Kerja.....121
Perilaku Pro Bencana 122
Isu-isu Pasca Bencana 122
Dampak Bencana Bagi Komunitas 123
Apa yang Dapat Dilakukan terhadap Penyintas Bencana, Sukarelawan, dan Komunitas?.....123
Siapa yang Berkepentingan terhadap Efek Bencana? 125
Psikologi Indigenus untuk Penanganan Pasca Bencana 126
Latihan 129
DAFTAR PUSTAKA 131

BAB I
PENGARUH SOSIAL DAN KONTROL PRIBADI

Sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk sosial, sudah tentu individu dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh orang lain. Pengaruh ini dapat membawa individu ke arah perubahan baik dalam sikap maupun perilaku, baik ke arah yang positif maupun negatif. Berikut ini diuraikan bagaimana individu dapat dipengaruhi ataupun memengaruhi orang lain.

KONFORMITAS

Definisi Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Sementara itu, pengertian yang lebih sederhana disebutkan oleh Cialdini dan Goldstein (2004) yang mengatakan bahwa konformitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan respons orang lain.

Konformitas dan Norma Sosial

Menurut Brown (2006), tekanan dari lingkungan agar individu melakukan konformitas pada dasarnya berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan, baik yang sifatnya eksplisit maupun yang implisit. Aturan-aturan ini kemudian mengindikasikan bagaimana individu *seharusnya* dan *sebaiknya* bertingkah laku.

Aturan-aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut dengan norma sosial (*social norms*) (Brown, 2006). Aturan-aturan ini juga kerap kali memberikan efek yang kuat pada tingkah laku yang dilakukan oleh individu. Pada dasarnya ada beberapa norma sosial. Namun demikian, ada satu norma sosial yang berkaitan erat dengan konformitas, yaitu *norma injungtif*. Norma ini adalah suatu jenis norma yang memberi tahu individu mengenai apa yang seharusnya dilakukan pada situasi-situasi tertentu.

Beberapa contoh dari norma sosial ini adalah seperti peraturan untuk tidak bersuara berisik saat menonton bioskop, dan perilaku-perilaku tertentu di jalan raya. Norma lain yang tidak tertulis antara lain adalah "Jangan berdiri terlalu dekat dengan orang asing", dan sebagainya. Tanpa memedulikan apakah norma sosial itu eksplisit atau implisit namun satu kenyataan tampak dengan jelas, yaitu sebagian besar orang mematuhi norma-norma tersebut hampir setiap saat.

Pada awalnya, terdapat kecenderungan yang kuat terhadap konformitas ini di mana individu diharapkan mampu mengikuti keinginan masyarakat atau kelompok tertentu mengenai bagaimana seharusnya bertindak di berbagai situasi. Di dalam beberapa kasus konformitas dapat dilakukan oleh individu guna secara sengaja untuk menghindari kekacauan sosial.

Konformitas dan Penelitian Solomon Asch

Hogg dan Abbrams (1998) menyebutkan bahwa penelitian Solomon Asch pada tahun 1951 dan 1955 disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam psikologi sosial. Partisipan dalam penelitian ini diminta untuk mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembanding yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials*, para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan. Mereka secara bulat memilih garis yang salah sebagai garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut terlebih dahulu sebelum partisipan yang lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah bahwa ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik ini terjadilah apa yang disebut dengan konformitas.

Salah satu perkembangan menarik dari teori konformitas berdasarkan penelitian-penelitian Solomon Asch berikutnya yang bisa dikedepankan adalah bahwa harus dibedakan antara konformitas publik (*public conformity*) dengan penerimaan pribadi (*private acceptance*). Banyak orang melakukan perilaku-perilaku tertentu yang sesuai dengan norma sosial atau norma kelompok walaupun

hal tersebut tidak mereka yakini sebagai sesuatu kebenaran untuk dilakukan.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Konformitas

Brown (2006) mengatakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konformitas. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pengaruh dari orang-orang yang disukai
   Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.
2. Kekompakan kelompok
   Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.
3. Ukuran kelompok dan tekanan sosial
   Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta, walaupun mungkin individu akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.
4. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif
   Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan memengaruhi tingkah laku individu dengan cara memberi tahu mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan memengaruhi individu dalam menentapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Alasan Mengapa Individu Memilih untuk Melakukan Konformitas

Ada beberapa alasan yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas (Brown, 2006). Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Keinginan untuk disukai

   Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil, maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian maka banyak orang berusaha untuk konform dengan keadaan.
2. Rasa takut akan penolakan

   Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.
3. Keinginan untuk merasa benar

   Banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.
4. Konsekuensi kognitif

   Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Alasan Mengapa Individu Tidak Melakukan Konformitas

Dikatakan oleh Brown (2006) ada dua alasan mengapa seseorang bisa saja tidak melakukan konformitas. Alasan tersebut adalah:

1. Deindividuasi

   Deindividuasi terjadi ketika individu ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak konform karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.
2. Merasa menjadi orang bebas

   Individu juga menolak untuk konform karena dirinya memang tidak ingin untuk konform. Menurutnya, tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk

mengikuti norma sosial yang ada.

Konformitas dan Keterkaitannya dengan Beberapa Hal

Perilaku konform yang dilakukan individu seringkali terkait dengan beberapa hal spesifik lainnya. Beberapa hal tersebut adalah:

1. Keragaman Budaya

   Kecenderungan melakukan konformitas akan lebih rendah pada budaya yang menekankan individualitas atau budaya individualis dibandingkan budaya yang menekankan keanggotaan kelompok atau budaya kolektivis. Studi milik Jiang, Bong, dan Kim (2015) di Korea Selatan menemukan bahwa budaya kolektivis yang mengedepankan kebersamaan memperkuat konformitas pada pelajar sehingga memberikan persepsi positif akan dukungan sosial yang kuat dari teman dan guru sehingga meningkatkan prestasi akademik.

2. Pendidikan

   Di dalam bidang psikologi pendidikan, konformitas kelompok teman sebaya berkaitan dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir (Sari, 2009). Temuan menarik lainnya juga mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya pada pelajar tingkat akhir di SMA ternyata memiliki pengaruh terhadap pemilihan jurusan saat kuliah kelak (Priastuti, Pratiwi, & Supriyono, 2015).

3. Agresivitas

   Di dalam banyak situasi sosial tertentu kekompakan kelompok dapat memperkuat agresivitas kelompok sehingga kemudian memicu munculnya suatu perilaku tertentu. Studi Simangunsong (2004) menyatakan bahwa konformitas berkaitan dengan perilaku agresi kelompok seperti tawuran di mana norma sosial khas kelompok yang menanggap tawuran sebagai sesuatu yang normatif dan dianggap sebagai kebenaran kelompok. Perilaku tawuran didominasi oleh remaja atau pria dewasa sebagai pelakunya. Studi Sears (2011) menemukan bahwa persoalan ideologi maskulinitas memang kerap mendorong konformitas kelompok yang dianggotai oleh

pria untuk melakukan agresevitas. Sementara itu, studi menarik lain milik Apriliawati (2015) juga menemukan bahwa konformitas dan regulasi diri yang buruk memengaruhi agresivitas di media sosial seperti Facebook.

4. Perilaku Ekonomi

   Konformitas memiliki keterkaitan dengan beberapa perilaku ekonomi, khususnya dalam perilaku konsumen seperti perilaku konsumtif pada produk kosmetik pada remaja putri (Zulfitriah, 2007). Studi yang sangat menarik milik Tsao, Hsieh, Shih, dan Lin (2015) menemukan bahwa semakin positif reviu dari konsumen hotel yang menjadi testimoni di laman *booking* hotel menjadi pendorong yang kuat bagi konsumen untuk memesan kamar dari hotel yang bersangkutan.

5. Perilaku Menyimpang

   Konformitas juga berkaitan dengan perilaku seks pranikah di mana remaja akan melakukan perilaku seks pranikah karena prinsip *sexual achievement* dalam kelompok teman sebayanya (Rahardjo, 2000). Konformitas juga memiliki kaitan dengan perilaku negatif lainnya seperti perilaku minum-minuman beralkohol karena pengaruh lingkungan sekitarnya (Sumarlin, 2009).

COMPLIANCE / KESEPAKATAN

Definisi *Compliance / Kesepakatan*

Compliance atau kesepakatan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang meliputi permintaan langsung dari seseorang kepada orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Gambar 1.

Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

Pelaku Kesepakatan

Pelaku kesepakatan disebut sebagai pembujuk yang ulung karena mampu membuat orang lain yang menjadi targetnya berkata iya untuk kesepakatan yang ditawarkan. Para pelaku kesepakatan itu antara lain adalah penjual barang, orang-orang di bidang periklanan, pelobi politik, pencari dana, politisi, penipu ulung, negosiator profesional, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip Dasar Kesepakatan

Menurut Brown (2006), terdapat beberapa hal yang menjadi dasar prinsip-prinsip kesepakatan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Pertemanan dan rasa suka

   Pada umumnya, individu akan lebih bersedia memenuhi permintaan dari teman atau orang-orang yang disukai daripada permintaan orang asing atau orang-orang yang tidak disukai.
2. Komitmen dan konsistensi

   Komitmen akan menyebabkan individu lebih bersedia untuk memenuhi permintaan mengenai tingkah laku yang konsisten dengan posisi atau tindakan tersebut daripada permintaan yang tidak konsisten dengan posisi atau tindakan tersebut.
3. Kelangkaan

   Pada umumnya individu menghargai dan berusaha untuk mempertahankan hasil atau objek yang langka atau yang ketersediaanya terus berkurang. Sebagai akibatnya, akan lebih memungkinkan bagi individu untuk memenuhi permintaan yang berpusat pada kelangkaan daripada terhadap permintaan yang sama sekali tidak terkait dengan isu tersebut.
4. Timbal balik atau resiprositas

   Pada umumnya, individu lebih bersedia dalam memenuhi permintaan dari orang yang sebelumnya telah memberikan bantuan atau kemudahan bagi dirinya daripada menuruti seseorang yang tidak berbuat baik kepadanya. Dengan kata lain, individu merasa harus membayar apa yang telah dilakukan oleh orang lain kepada dirinya.

5. Validasi sosial

   Individu pada umumnya lebih bersedia dalam memenuhi permintaan untuk melakukan beberapa tindakan jika tindakan tersebut konsisten dengan apa yang dia percaya dilakukan atau dipikirkan oleh orang lain yang mirip dengannya. Individu ingin menjadi benar, dan salah satu caranya adalah dengan berpikir dan bertindak seperti orang lain.

6. Kekuasaan

   Pada umumnya, individu lebih bersedia untuk memenuhi permintaan dari seseorang yang memiliki kekuasaan sah atau seseorang yang tampaknya memiliki kekuasaan semacam itu.

Teknik-teknik Mendapatkan Kesepakatan

Terdapat beberapa teknik dalam mendapatkan kesepakatan oleh individu (Brown, 2006). Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Teknik *ingratiation*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan di mana pemohon pertama mengusahakan agar target menyukai mereka, kemudian berusaha untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

2. Teknik *foot-in-the-door*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan di mana pemohon memulai dengan permintaan yang kecil dan kemudian ketika permintaan ini disetujui meningkat ke permintaan yang lebih besar yang memang sudah diinginkan sejak awal.

3. Teknik *lowball*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan di mana suatu penawaran atau persetujuan diubah (menjadi lebih tidak menarik) setelah orang yang menjadi target menerimanya.

4. Teknik *door-in-the-face*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan di mana pemohon memulai dengan permintaan yang lebih besar dan kemudian ketika permintaan ini ditolak mundur ke permintaan yang lebih kecil (yang memang mereka

inginkan sejak awal).

5. Teknik *that's-not-all*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan dimana pemohon menawarkan keuntungan tambahan kepada orang-orang yang menjadi target, sebelum mereka memutuskan apakah mereka hendak menuruti atau menolak permintaan spesifik yang diajukan.

6. Teknik jual mahal

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan dengan memberikan kesan bahwa seseorang atau objek adalah langka dan sulit diperoleh.

7. Teknik *deadline*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan dimana orang yang menjadi target diberitahu bahwa mereka memiliki waktu yang terbatas untuk mengambil keuntungan dari beberapa tawaran atau untuk memperoleh suatu barang.

8. Teknik *pique*

   Suatu teknik untuk memperoleh kesepakatan dimana minat orang yang menjadi target distimulasi oleh permintaan yang tidak umum. Sebagai akibatnya, mereka tidak menolak secara otomatis seperti yang sering terjadi.

Beberapa Penelitian Mengenai Kesepakatan

Belum banyak penelitian mengenai kesepakatan di Indonesia. Salah satu riset mengenai kesepakatan, terutama berkaitan dengan *ingratiation* memperlihatkan perbedaan mengenai taraf *ingratiation* terhadap atasan oleh karyawan pria dan wanita di mana karyawan wanita lebih memiliki keluwesan dalam melakukan *ingratiation* terutama yang berkaitan dengan kesepakatan kerja (Hutahaean, 2005).

Sementara itu beberapa penelitian dari luar negeri justru memperlihatkan keterkaitan antara kesepakatan dengan hal-hal menarik, seperti:

1. Kesepakatan dalam hal keamanan kerja dan kesehatan lebih tinggi pada perawat pria dibandingkan pada perawat wanita. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *mood* dapat memengaruhi dilakukannya kesepakatan

(Clark, 2006).

2. Kesepakatan dan komitmen dalam usaha perbaikan kesehatan mental sangat membantu pasien yang memunculkan simptom depresi (Conklin, 2009).

OBIDIENCE / KEPATUHAN

Definisi *Obidience / Kepatuhan*

Obidience atau kepatuhan merupakan suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang memerintahkan satu orang atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan (Baron & Byrne, 2005). McLeod (dalam Ulum & Wulandari, 2013) mendefinisikan kepatuhan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial di mana kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan sebuah respons dari perintah individu lain yang berposisi sebagai figur otoritas.

Hal-hal yang Perlu Diketahui Mengenai Kepatuhan

Menurut Hogg dan Abrams (1998), terdapat beberapa hal yang perlu diketahui mengenai kepatuhan. Beberapa hal tersebut adalah:

1. Secara nalar, kepatuhan adalah bentuk paling langsung dari pengaruh sosial.
2. Kepatuhan lebih jarang terjadi dibandingkan konformitas dan kesepakatan.
3. Lebih sering terjadi dalam *setting* khusus dalam institusi tertentu seperti sekolah hingga ke militer.
4. Penelitian Stanley Milgram mengindikasikan bahwa banyak orang bersedia untuk mematuhi perintah dari sumber otoritas yang relatif tidak berkuasa, bahkan jika perintah tersebut meminta mereka menyakiti orang asing yang tidak bersalah.
5. Kepatuhan yang merusak sangat memainkan peran dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah kepatuhan tentara Jerman dalam melenyapkan jutaan warga sipil dari ras tertentu saat Perang Dunia Dua.
6. Sejumlah strategi dapat membantu mengurangi terjadinya kepatuhan yang merusak. Termasuk di antaranya adalah mengingatkan individu bahwa mereka turut bertanggung jawab atas segala kerusakan yang ditimbulkan,

mengingatkan bahwa kepatuhan melebihi kewajaran tidak tepat, mempertanyakan motif figur otoritas.

INDOKTRINASI INTENSIF

Definisi Indoktrinasi Intensif

Indoktrinasi intensif adalah suatu proses yang dilalui individu untuk menjadi anggota suatu kelompok ekstrem dan menerima *belief* serta aturan-aturan dari kelompok tanpa banyak bertanya (Hogg & Abrams, 1998).

Tahapan Indoktrinasi Intensif

Menurut Hogg dan Abrams (1998), ada beberapa tahapan indoktrinasi intensif yang bisa dijelaskan, seperti:

1. Tahap melunakkan (*softening-up*)
   Anggota baru diisolasi dari teman-teman dan keluarga, dan dilakukan usaha-usaha untuk membuat mereka bingung, lelah, dan tidak memiliki orientasi, dan mudah terangsang secara emosional. Tujuan tahap ini adalah untuk memisahkan anggota baru dari kehidupan lamanya dan menempatkan mereka pada keadaan di mana mereka mau menerima pesan-pesan kelompok.
2. Tahap kesepakatan
   Selama tahapan ini anggota baru diminta untuk mengiyakan permintaan dan *belief* kelompok serta secara aktif "mencoba" peran sebagai anggota.
3. Tahap internalisasi
   Ketika berada dalam tahap ini anggota baru mulai menerima bahwa pandangan kelompok adalah benar adanya dan mereka sungguh-sungguh memercayai pandangan-pandangan tersebut. Dengan kata lain, kesepakatan publik digantikan dengan penerimaan dari hati.
4. Tahap konsolidasi
   Anggota baru memperkuat keanggotaan mereka dengan melakukan tindakan yang mahal, yang membuat mereka sulit atau bahkan tidak mungkin, untuk mundur. Tindakan-tindakan tersebut seperti mendermakan seluruh harta milik pribadi kepada kelompok, memotong semua ikatan dengan teman dan

keluarga, mulai secara aktif merekrut anggota baru, dan sebagainya. Hasilnya adalah anggota baru tersebut kini menerima *belief* dan dasar pemikiran kelompok dengan tidak bertanya-tanya, dan juga memiliki pandangan negatif terhadap semua "orang luar".

Keberhasilan Indoktrinasi Intensif

Hogg dan Abrams (1998) menyebutkan bahwa indoktrinasi intensif berhasil dilakukan dikarenakan satu hal pasti, yaitu berkurangnya kapasitas perhatian (*reduced attentional capacity*). Kelompok ekstrem menggunakan beragam taktik untuk memastikan bahwa anggota baru tidak mampu berpikir secara hati-hati atau sistematis. Hal ini akan memudahkan mereka untuk dipengaruhi oleh usaha-usaha kelompok dalam membentuk ulang sikap dan tingkah laku mereka. Hal tersebut dilakukan dengan cara seperti membuat anggota baru kelelahan (misalnya kurang tidur atau gizi yang buruk), secara emosional terangsang, dan terisolasi dari kehidupan mereka yang lampau.

LATIHAN

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas !

1. Apa perbedaan konseptual antara konformitas, kesepakatan, dan kepatuhan? Jelaskan!
2. Apa peran eksperimen Solomon Asch terhadap perkembangan teori konformitas?
3. Apa saja alasan-alasan yang biasa dikemukakan oleh individu untuk melakukan konformitas?
4. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk memperoleh kesepakatan. Teknik mana yang paling Anda sukai dan apa alasannya?
5. Kepatuhan apa yang sifatnya merusak? Bagaimana cara mengatasinya?

BAB II
DAYA TARIK INTERPERSONAL

Daya tarik interpersonal merupakan salah satu hal yang sering terjadi atau dirasakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap orang lain. Selain itu, daya tarik interpersonal juga berkaitan dengan kebutuhan yang ada pada diri manusia, yaitu cinta. Kedekatan yang dihasilkan dari daya tarik interpersonal, dapat menumbuhkan cinta.

DAYA TARIK INTERPERSONAL

Definisi Daya Tarik Interpersonal

Daya tarik interpersonal adalah sikap seseorang mengenai orang lain di mana ketertarikan meliputi evaluasi sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.

Kekuatan Kedekatan: *Repeated Exposure*

Semakin dekat jarak fisik semakin besar pula kemungkinan dua orang atau lebih akan mengalami kontak secara langsung dan mengalami *repeated exposure*. *Repeated exposure* adalah kontak yang terjadi secara terus menerus dengan sebuah stimulus.

Riset Zajonc membuktikan bahwa paparan berulang terhadap stimulus apapun yang sedikit negatif, netral atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut. Zajonc menyebutkan bahwa secara umum kita berespon dengan paling tidak sedikit rasa tidak nyaman ketika kita bertemu dengan siapa pun atau apa pun yang yang tidak dikenal atau tidak familiar. Stimulus yang baru dan menakutkan secara bertahap dapat menjadi aman dan dikenal. Wajah yang dikenal atau familiar tidak hanya dievaluasi secara positif namun juga menyebabkan aktivasi otak yang mengindikasikan respon emosi yang positif. Namun demikian, jika dari awal emosi yang terkembang adalah sangat negatif maka *repeated exposure* tidak akan berarti apapun. Bahkan

repetisi pertemuan dengan stimulus akan semakin memperburuk emosi negatif yang dirasakan.

Kedekatan Afektif: Emosi Positif dan Negatif

Keadaan emosional kita, apa pun itu, dapat memengaruhi persepsi, kognisi, motivasi, pengambilan keputusan, dan ketertarikan interpersonal. Emosi sendiri dalam psikologi juga dapat disebut dengan afek. Dua karakteristik afek yang paling penting adalah intensitas (kekuatan emosi) dan arah (apakah emosi tersebut positif atau negatif).

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa emosi positif dan negatif mewakili dua dimensi terpisah dan berdiri sendiri yang terefleksikan pada penilaian diri. Jika dua dimensi emosional terpisah bisa saja bagi seseorang untuk merasakan campuran afek positif dan negatif pada saat yang bersamaan. Satu jenis emosi juga dapat meningkat atau menurun tanpa perlu memiliki akibat apapun terhadap yang lain.

Pemisahan emosi semacam ini memungkinkan kita untuk memberikan aspek yang signifikan di mana afek positif memungkinkan kita untuk mencari dan mengeksplorasi aspek baru dalam lingkungan. Sementara itu di saat yang bersamaan, afek negatif membantu kesiagaan dan kemungkinan mundur jika diperlukan.

Ada beberapa dasar afektif dan ketertarikan, yaitu:

1. Afek dan ketertarikan

   Cukup banyak eksperimen yang telah secara cukup konsisten menyebutkan bahwa afek positif mendorong evaluasi yang positif terhadap orang lain, yang sering kita sebut sebagai “rasa suka”. Sementara itu, afek negatif mendorong evaluasi negatif yang kita sebut sebagai “rasa tidak suka”.

   Afek memengaruhi ketertarikan dengan dua cara. Cara pertama melalui efek langsung atau *direct effect* yang terjadi jika orang lain mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuat kita merasa baik atau buruk. Oleh karena itu maka kita akan menyukai orang yang membuat kita merasa lebih baik, dan tidak menyukai orang yang membuat kita merasa buruk.

Efek lainnya adalah efek asosiatif atau *associated effect* yang terjadi ketika orang lain hadir pada saat di mana keadaan emosional kita positif atau negatif, untuk suatu alasan yang tidak ada hubungannya dengan orang yang sedang kita respons. Meskipun orang tersebut bukan penyebab dari apa yang kita rasakan, tetapi kita cenderung tetap mengevaluasi orang lain berdasarkan afek yang sedang kita rasakan.

2. Efek langsung emosi terhadap ketertarikan
   Afek postif yang dibangkitkan oleh *repeated exposure* dapat menentukan rasa suka, dan kita akan segera menggambarkan bagaimana ketertarikan didasarkan pada reaksi afektif terhadap penampilan, sikap, dan atribut-atribut lain seseorang.
3. Efek tak langsung emosi terhadap ketertarikan
   Sering kali, perasaan positif atau negatif yang kita rasakan tidak didasarkan pada apa yang dikatakan atau dilakukan oleh individu yang berinteraksi dengan kita. Sebaliknya, sumber-sumber emosi yang lain seperti pengalaman yang masih baru, keadaan fisik, atau suasana hati akan memengaruhi tidak hanya perasaan kita namun juga evaluasi spontan terhadap orang lain. Jika perasaan kita sedang positif maka kita akan menyukai individu lain yang sedang berada dekat dengan kita. Jika orang tersebut hadir ketika perasaan kita sedang negatif maka reaksi kita cenderung menjadi rasa tidak suka.
   Konsekuensi lain dari afek negatif yang sedang kita rasakan adalah stigma. Stigma adalah karakteristik pribadi yang dipersepsikan secara negatif oleh beberapa individu. Stigma dapat meliputi ras, usia, logat bicara, cacat fisik atau penyakit tertentu, ketidakmenarikan, kegemukan, hingga orientasi seks. Dalam beberapa kasus, stigma bahkan muncul karena asumsi yang tidak rasional.

Apakah Individu Rawan Terkena Pengaruh Manipulasi Afek?

Sangat jelas terlihat bahwa evaluasi interpersonal kita dipengaruhi oleh faktor-faktor afektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh nyata adalah evaluasi senyum yang selalu dipersepsikan positif. Pada kasus pemilihan

umum untuk posisi tertentu para kandidat berfoto dengan wajah penuh senyuman. Senyuman ini yang menjadi daya tarik pemilih (karena menjadi memiliki evaluasi positif) untuk memilih.

Sementara itu, informasi negatif juga dapat memengaruhi evaluasi negatif. Sebuah informasi negatif dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap reduksi evaluasi positif yang diasumsikan sebelumnya.

Teori-teori Mengenai Ketertarikan

Ada beberapa teori yang bisa menjelaskan mengapa manusia bisa saling tertarik satu dengan yang lain. Teori-teori tersebut adalah:

1. Teori kognitif

   Teori kognitif menekankan proses berpikir sebagai dasar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku sosial dipandang sebagai suatu hasil atau akibat dari proses akal. Jika seseorang berpikir bahwa orang lain dapat memberikan keseimbangan terhadap apa yang kita cari maka kemungkinan besar kita akan menyukainya.

2. Teori penguatan

   Teori penguatan berusaha menemukan bagaimana ketertarikan datang untuk pertama kalinya. Dasar teori ini cukup sederhana, yaitu bahwa orang ditarik oleh hadiah dan ditolak oleh hukuman. Semua ketertarikan antar pribadi diterangkan dalam hal belajar di mana untuk berhubungan secara positif dengan hadiah, dan untuk berhubungan secara negatif dengan perangsang hukuman. Kita kemudian akan lebih suka menjadi tertarik kepada orang-orang yang menghadiahi atau menghargai kita daripada orang-orang yang menghukum kita dengan kritikan atau menghina kita.

3. Teori interaksionis

   Teori ini dikembangkan di dalam situasi alamiah di mana suatu keputusan selalu dihubungkan kepada situasi sosial di mana seseorang menemukan dirinya. Teori ini lebih menitik beratkan pada ketertarikan antar pribadi sebagai suatu konsep.

Definisi Daya Tarik Fisik

Daya tarik fisik adalah kombinasi karakteristik yang dievaluasi sebagai cantik atau tampan pada ujung yang paling ekstrem dan tidak menarik pada ujung yang lain.

Definisi Derajat Daya Tarik Fisik

Derajat daya tarik fisik adalah aspek-aspek penampilan seseorang yang dianggap oleh orang sebagai menarik atau tidak menarik secara visual.

Daya Tarik Fisik dan Evaluasi Interpersonal

Penampilan fisik memengaruhi berbagai jenis evaluasi interpersonal, termasuk rasa suka, penilaian terhadap bersalah dan tidak bersalah di pengadilan, dan hal-hal lainnya. Daya tarik fisik memengaruhi seseorang dalam mencari pasangan hidup. Meskipun laki-laki dan perempuan responsif terhadap daya tarik seorang calon pasangan kencan, kekasih, maupun pasangan hidup, daya tarik perempuan lebih penting bagi laki-laki daripada daya tarik laki-laki bagi perempuan.

Selain daya tarik fisik, beberapa karakteristik yang dapat diamati lainnya dalam memengaruhi evaluasi awal interpersonal adalah fisik, berat badan, gaya perilaku, pemilihan makanan, nama depan, dan karakteristik lain yang superfisial.

CINTA

John A. Lee mengemukakan enam tipe cinta, yaitu *eros*, *ludus*, *storge*, *mania, pragma* dan *agape* (Benokraitis, 1996). Teori ini disebut sebagai *colors of love* karena menggunakan warna sebagai analoginya. Tiga tipe cinta utama yang dianalogikan sebagai warna primer adalah *eros*, *ludus* dan *storge*. Sedangkan tiga tipe cinta lainnya dianalogikan sebagai warna sekunder, yaitu *mania*, *pragma* dan *agape*.

Gambar 2.
Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

Karakteristik *Colors of Love*

Tipe pertama dari *colors of love* adalah *eros*. Fricker dan Moore (2002) menjelaskan bahwa tipe cinta *eros* melibatkan kebutuhan akan pertemuan fisik yang sifatnya intens dan daya tarik emosional. Individu yang terlibat cinta ini memandang cinta sebagai nafsu. Duck (1996) menyatakan bahwa *eros* lebih menitikberatkan pada keindahan dan daya tarik fisik individu yang disukai. Elmer (1996) dan Sprecher dan Regan (2000) menyatakan bahwa individu dengan tipe ini dapat terlibat dalam hal-hal yang berkaitan dengan seks secara cepat.

Tipe selanjutnya adalah *ludus*. Fricker dan Moore (2002) menjelaskan *ludus* sebagai bentuk cinta main-main yang sifatnya tidak terlalu serius. Tipe ini tidak menyetujui adanya rasa cemburu karena dalam hubungan juga tidak ada perjanjian atau komitmen yang sifatnya mengikat dan merujuk pada kesetiaan. Menurut Lacey dkk. (2004), cinta *ludus* membuat individu selalu ingin menciptakan jarak dengan pasangannya agar kebebasan selalu ada dan komitmen yang mengikat tidak pernah tercipta, sehingga tidak jarang individu dengan tipe cinta *ludus*, melakukan perselingkuhan-perselingkuhan ringan.

Selanjutnya *storge*. Lee (1988) menjelaskan bahwa *storge* sebagai tipe yang memiliki beberapa karakteristik khas. Individu dengan tipe ini bukan individu yang "mencari cinta". Mereka sangat menikmati aktivitas kebersamaan dan melakukan banyak hal yang sama. Bagi individu tipe *storge*, hal ini sudah cukup, tidak perlu yang lebih jauh lagi.

Gambar 3.
Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

Tipe lainnya yang termasuk warna sekunder, yaitu *mania. Mania* berasal dari kata Yunani kuno yang kurang lebih berarti sebagai kegilaan cinta dan merupakan gabungan dari *eros* dan *ludus* (Lee, 1988). Individu dengan tipe ini adalah orang yang obsesif, memiliki rasa cemburu dan intensitas emosi kecintaan yang tinggi (Sternberg & Grajek, 1984). Lee (1988) mengatakan bahwa tipe cinta ini biasa muncul pada remaja yang mungkin baru pertama kali jatuh cinta dan merasakan gairah dan pengalaman pertama yang berkaitan dengan cinta.

Tipe selanjutnya, yaitu *pragma.* Berasal dari kata *pragmatic* dari bahasa Yunani kuno. *Pragma* adalah tipe cinta yang sifatnya praktis dan sederhana (Sternberg & Grajek, 1984). Sebagai suatu kombinasi dari *ludus* dan *storge* (Lee, 1988), individu dengan tipe cinta *pragma* akan mencari pasangannya berdasarkan hal-hal yang praktis, seperti misalnya kesamaan demografis atau kualitas personal guna menciptakan hubungan yang kuat (Fricker & Moore, 2002)

Terakhir, yaitu *agape*. *Agape* adalah kombinasi dari *eros* dan *storge*. *Agape* adalah cinta yang sifatnya tanpa pamrih (Sternberg & Grajek, 1984). Prinsip dari *agape* adalah tidak mementingkan diri sendiri, memberi dan altruistik (Fricker & Moore, 2002; Lee, 1988). Tipe ini dikenal dekat dengan prinsip Kristiani (Benokraitis, 1996) dan pertama kali dikenal melalui Santo Agustinus (Lee, 1988).

Menentukan Preferensi Tipe Cinta Individu

Lee (1988) memaparkan preferensi tipe cinta individu (dalam delapan tipe yang berbeda sebagai respon atau kritik peneliti lain akan teori cinta yang dikembangkannya). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui diagram di bawah ini. Tipe cinta utama yang merupakan warna primer tampak pada segitiga kecil di tengah diagram.

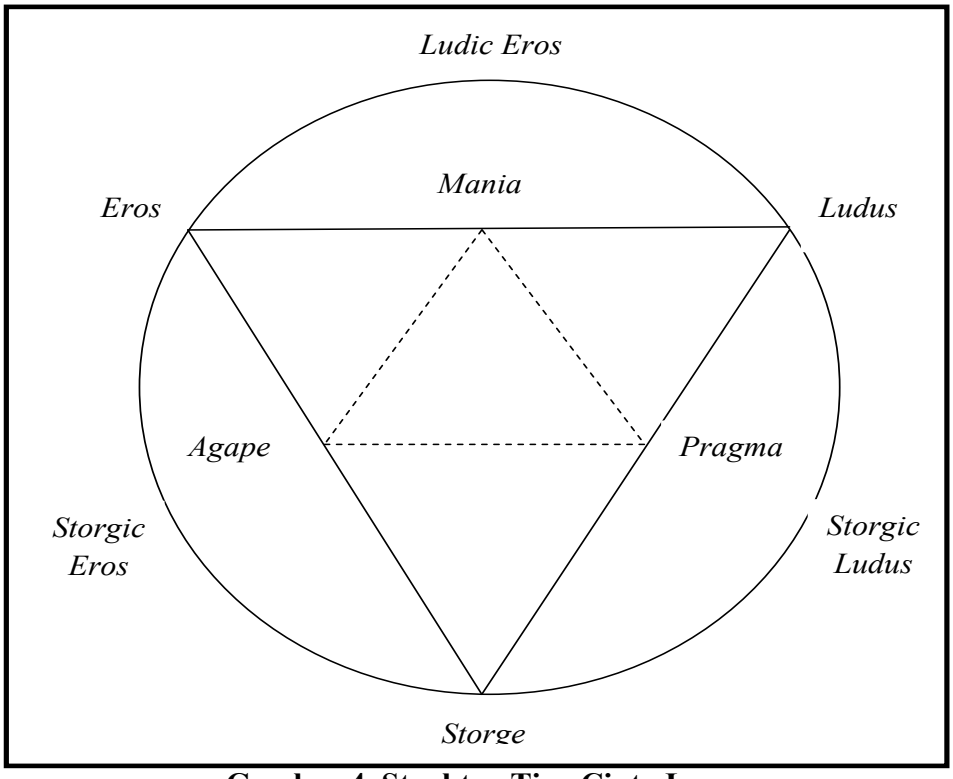

Gambar 4. Struktur Tipe Cinta Lee

Sumber: Lee (1988)

BAB III
PERILAKU AGRESI

Perilaku agresi sering muncul ketika manusia berhadapan dengan suatu kepentingan. Agresi dijadikan alat untuk dapat mencapai keinginan itu. Menjadi penting bagi individu untuk mengetahui bagaimana perilaku agresi dapat terjadi, sehingga memungkinkan individu untuk dapat mengontrol agresivitasnya.

PERILAKU AGRESI

Definisi Perilaku Agresi

Perilaku agresi menurut Aronson, Wilson dan Akert (2007). adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Menurut Goldstein (2002) agresi adalah semua motif dimana individu menyerang, melukai dan kadang saling membunuh. Individu agresif secara verbal untuk menyakiti atau berusaha menghancurkan reputasi orang lain.

Agresi menurut Baron dan Byrne (1984) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Myers (1996) mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. Menurut Miller dan Bugelski (1984) agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi.

Menurut Berkowitz (2003), agresi merupakan sebagai suatu bentuk, usaha atau perilaku yang sengaja dilakukan untuk melukai atau menghancurkan secara fisik maupun psikologis pada diri orang lain, merupakan usaha paksaan atau suatu upaya memertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang. Sedangkan menurut Flannery, Vazsonyi dan Waldman (2007) mengatakan bahwa agresi adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain.

Gannon, Ward, Beech dan Fisher (2007) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap induvidu lain atau terhadap objek-objek. Selanjutnya menurut Krahe (2001) agresi adalah

segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

Kruglanski dan Higgins (2007) mengatakan bahwa apabila seseorang berada dalam situasi massa akan lebih cenderung bertindak agresif dikarenakan terjadinya deindividuasi. Individu merasa bagian dari massa dan kehilangan identitas sosialnya. Dijelaskan dalam Sarwono dan Meinarno (2011) bahwa agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi/ kelompok terhadap orang lain/institusi lain/kelompok lain. Selain itu Marcus (2007) memberikan penjelasan bahwa agresi adalah suatu ledakan emosi dan kemarahan hebat perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditunjukkan kepada seseorang atau benda.

Istilah agresi menurut Tedeschi & Felson (1994) seringkali di sama artikan dengan agresif. Agresif adalah merupakan kata sifat dari agresi. Istilah agresif seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Menurut Harding (2006) agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Perilaku Agresi Suporter Bola

Salah satu contoh adalah yang terjadi pada hari Minggu, 13 Mei 2012 di lapangan Mandala, Jayapura. Suporter Persipura Jayapura menyerang aparat kepolisian yang berjaga di lokasi. Suporter Persipura Jayapura geram akibat klub kesayangannya kalah dalam pertandingan sepak bola melawan Persija Jakarta dengan skor 1-0. Mereka menyerang polisi karena polisi mengamankan pemain Persija yang kala itu dilempari botol oleh suporter Persipura. Mereka akhirnya marah kepada polisi karena tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada pemain Persija Jakarta (Syamsudin, 2012).

Tak sampai disitu menurut Evan (2015) bahwa setelah penyerahan hadiah terjadi baku hantam antara Viking dan The Jakmania. Kedua suporter itu saling

lempar kursi dan botol. Setelah kejadian tersebut saat perjalanan pulang bus kedua suporter lepas dari pengawalan polisi di Tol, The Jakmania masuk ke tol dan menghadang tiga mobil pembawa Viking. Satu mobil tak dapat lolos sehingga menjadi bulan-bulanan The Jakmania. Akibatnya 13 orang terluka, sembilan orang diantaranya menderita luka berat.

Psikologi tidak dapat mendiamkan gejala-gejala ini berlalu begitu saja. Agresi adalah perilaku-perilaku yang sangat penting dalam psikologi, khususnya psikologi sosial, karena pengaruhnya sangat besar, baik terhadap individu maupun kelompok. Banyak peristiwa bersejarah, baik dalam skala individu, bangsa maupun dalam skala umat, terjadi karena agresi.

Hal yang penting adalah penjelasan apa itu agresi dan mengapa sampai agresi itu terjadi. Apakah manusia agresif karena bakat (bawaan, alamiah) atau karena desakan situasi atau karena belajar dari orang lain? kalau pertanyaan itu bisa terjawab, psikologi sosial dapat melakukan banyak penelitian cara mempengaruhi kedua perilaku itu untuk diterapkan dalam berbagai keperluan (mencegah peperangan, mengurangi kejahatan dengan kekerasan, meningkatkan bantuan bagi korban musibah, meningkatkan upaya pencegahan penyakit menular, dan sebagainya).

Apa dan Bagaimana Agresi

Umumnya setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Tremblay, Hartup & Archer, 2005). Perilaku suporter Persipura Jayapura menyerang aparat kepolisian yang berjaga di lokasi, akibat klub kesayangannya kalah dalam pertandingan sepak bola melawan Persija Jakarta. Mereka menyerang polisi karena polisi mengamankan pemain Persija yang kala itu dilempari botol oleh suporter Persipura. Mereka akhirnya marah kepada polisi karena tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada pemain Persija Jakarta. Lalu The Jakmania masuk ke tol dan menghadang tiga mobil pembawa Viking. Satu mobil tak dapat lolos sehingga menjadi bulan-bulanan The Jakmania. Akibatnya 13 orang terluka, sembilan orang diantaranya menderita luka berat. Akan tetapi, jika ada polisi yang menembakkan

gas air mata ke atas untuk mencegah amukan massa, apakah perbuatannya masih tergolong agresif?

Contoh lain, apakah kalau kaki anda terinjak di KRL (Kereta Rangkaian Listrik) JABODETABEK yang penuh sesak, anda marah karena menganggap yang menginjak kaki anda itu agresif? Apakah dia agresif?, Sebaliknya, kalau ada ayah yang memukul dan menendang anaknya? Apakah ayah itu bisa disebut melakukan perilaku agresif?

Dikehidupan nyata, perilaku agresif itu banyak ragamnya. Hal yang lebih membuat rumit adalah bahwa satu perilaku (misalnya, menginjak kaki) dapat dianggap tidak agresif (jika terjadi di KRL yang penuh sesak), tetapi dapat juga dianggap agresif (jika terjadi di KRL yang kosong). Dengan demikian, peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribut internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers,1996). Dengan definisi ini dokter yang membedah pasiennya, atau orang yang tidak sengaja menginjak kaki orang lain di KRL yang sesak, tidak tergolong berprilaku agresif. Sementara ayah yang memukul dan menendang anaknya, atau suporter sepak bola yang sengaja menyerang suporter lawan karena tim sepakbola kesayangannya kalah bertanding adalah agresif

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresi

Menurut Sears, Freadman, dan Peplau (1985); Aronson, Wilson, dan Akert (2007) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni:

1. Faktor Proses Belajar

   Yaitu mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif manusia adalah proses belajar masa lalu. Bayi yang baru lahir menunjukkan perilaku agresif yang sangat impulsif, tetapi pada masa dewasa manusia

akan mengendalikan dorongan impuls agresinya secara kuat dan hanya merupakan perilaku agresif dalam keadaan tertentu.

2. Faktor Penguatam

   Saat pembentukan suatu perilaku, penguatan sangat berperan penting. Bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut di masa yang akan datang, dan bila perilaku itu diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya.

3. Faktor Norma Sosial

   Bila isyarat yang menimbulkan agresi muncul, rasa marah cenderung berubah menjadi agresi. Tetapi bila isyarat yang menekan agresi muncul, rasa marah tidak akan menimbulkan perilaku agresi. Isyarat yang dikaitkan dengan pengungkapan agresi dan isyarat yang dikaitkan dengan penekanan agresi diatur dengan baik oleh norma sosial yang dipelajari untuk situasi tertentu. Dengan kata lain norma sosial merupakan hal yang penting untuk menentukan kebiasaan agresi apa yang akan dipelajari.

4. Faktor Biologis

   Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut :

   a. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.

   a. Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.

   b. Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi prilaku agresi.

5. Faktor Belajar Sosial

   Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit

pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

6. Faktor lingkungan

   Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut :

   a. Kemiskinan

      Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.

   b. Anonimitas

      Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangangan yang berlebihan tersebut.

      Terlalu banyak rangsangan indera kongnitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berprilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

   c. Suhu udara yang panas dan kesesakan

      Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

7. Faktor Amarah

   Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin myata-nyata atau salah atau juga tidak.

Gambar 5. Amarah
Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

Tipe-Tipe Agresi

Berkowitz (2003) membedakan agresi ke dalam dua tipe, yakni:

1. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)
   Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)
   Agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain intuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Menurut Moyer (1976) tipe-tipe agresi, yaitu:

1. Agresi Predatori
   Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.
2. Agresi antar jantan
   Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

3. Agresi ketakutan

   Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
4. Agresi tersinggung

   Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
5. Agresi Pertahanan

   Agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.
6. Agresi Maternal

   Agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
7. Agresi Instrumental

   Agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Bentuk-Bentuk Agresi Manusia

Agresi memiliki banyak bentuk dan kekerasan fisik hanyalah salah satunya. Bentuk-bentuk agresi menurut Kruglanski & Higgins (2007) kadang-kadang berupa ancaman-ancaman verbal dan tuduhan-tuduhan atau bentuk-bentuk gangguan lain, misalnya sindiran-sindiran seksual. Bentuk-bentuk agresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Beberapa Bentuk Agresi Manusia

Sumber: Kruglanski & Higgins (2007)

Bentuk-Bentuk Agresi	Contoh
a. Fisik, aktif, langsung: Agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda, Agresi aktif ditujukan kepada orang lain, secara langsung ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah	Menikam, memukul, menendang, mencakar, mendorong atau menembak orang lain.
b. Fisik, aktif, tidak langsung: Agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda, Agresi aktif ditujukan kepada orang lain, secara tidak langsung dilakukan dengan tenang-tenang untuk mencapai tujuan tertentu	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
c. Fisik, pasif, langsung: Agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda, agresi pasif ditujukan untuk melukai diri sendiri, secara langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya: aksi mogok makan saat berdemonstrasi).

ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah.	
d. Fisik, pasif, tidak langsung: Agresi fisik ditujukan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda, agresi pasif ditujukan untuk melukai diri sendiri, agresi tidak langsung dilakukan dengan tenang-tenang untuk mencapai sesuatu.	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya: menolak makan ketika melakukan aksi mogok makan).
e. Verbal, aktif, langsung: Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, agresi aktif ditujukan kepada orang lain, secara langsung ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah.	Menghina orang lain, suka berdebat, menggunjing orang lain
f. Verbal, aktif, tidak langsung: Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, agresi aktif ditujukan kepada orang lain, agresi tidak langsung dilakukan dengan tenang-tenang untuk mencapai sesuatu.	Menyebarkan gosip atau *rumors* yang jahat tentang orang lain.

g.	Verbal, pasif, langsung: Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, agresi pasif ditujukan untuk melukai diri sendiri, secara langsung ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah	Menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dll.
h.	Verbal, pasif, tidak langsung: Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, agresi pasif ditujukan untuk melukai diri sendiri, agresi tidak langsung dilakukan dengan tenang-tenang untuk mencapai sesuatu.	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya: menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak adil).

Dampak Agresi

Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, maupun saat masadewasa dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Dapat menimbulkan kecenderungan untuk represi (menyimpan dalam bawah sadar) pengalaman-pengalaman traumatik tersebut. Agresi itu pun dapat berlanjut dari generasi ke generasi. Orangtua yang agresif cenderung mempunyai anak yang agresif terhadap anaknya pula (Cappell & Heiner, 1990).

Jenis-Jenis Agresi

Karena agresi banyak macamnya, sementara dampaknya dapat sangat

serius pada korban, kita perlu membedakan berbagai jenis agresi sehingga kita dapat membedakan perilaku agresif mana yang merugikan, mana yang kurang merugikan, dan bahkan yang justru diperlukan oleh masyarakat. Jadi, *agresi* tidak selalu berdampak negatif.

Secara umum Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression)* dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*).

1. Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Contohnya adalah suporter sepakbola yang menyerang suporter dari tim lawannya. Contoh lain adalah ibu yang mencubit anaknya karena marah atau pacar laki-laki yang memukul pacar perempuannya karena cemburu.
2. Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Tentara menembak kearah lawan untuk merebut wilayah yang sedang dikuasai musuh sesuai perintah komandan. Polisi memukul tahanan yang mencoba untuk kabur.

Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiasan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Untuk lebih jelasnya maka perlu dilakukan pembagian yang lebih rinci. Pembagian yang lebih rinci, antara lain dikemukakan oleh Sears, Freedman & Peplau (1991) sebagai berikut:

1. Perilaku melukai dan maksud melukai

   Perilaku melukai (misalnya, menembak orang dengan pistol) belum tentu dengan maksud melukai (misalnya, karena tidak sengaja). Perilaku agresif

adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

2. Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial.
   Perilaku agresif yang prososial (misalnya polisi yang menembak bandar narkoba) biasanya tidak dianggapsebagai agresi, sementara perilaku agresif yang antisosial (seperti perampok bank yang menembak sanderanya) dianggap agresif. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, sangat tergantung pada norma sosial yang digunakan.
3. Perilaku dan perasaan agresif
   Ini pun harus dibedakan walaupun kenyatannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku. Orang yang terinjak kakinya di KRL yang penuh sesak, misalnya mungkin tidak merasa menjadi korban (walaupun kakinya kesakitan) karena dalam keadaan penuh sekali.

TEORI-TEORI TENTANG AGRESI

Teori tentang agresi terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok teori bawaan, teori lingkungan dan teori kognisi (Baron dan Byrne, 1994; Myears, 1996; Berkowitz, 2003).

Teori Bawaan

Teori bakat atau bawaan terdiri atas teori psikoanalisis atau teori naluri dan teori biologi.

1. Teori Naluri *(Instict Theory)*
   Teori ini berpendapat bahwa agresi berasal dari dorongan yang dibawa sejak lahir yang mengarah pada tindakan pengrusakan.
   Orang-orang bertindak agresif karena hal tersebut merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Freud mengemukakan bahwa agresi terutama disebabkan oleh instink kematian yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Instink tersebut

awalnya mengarah kepada pengrusakan terhadap diri sendiri tetapi kemudian mengarah ke luar atau orang lain. Agresi terutama berkembang dari instink untuk berkelahi yang diwariskan kepada manusia dan spesies lainnya. Instink tersebut berkembang selama proses evolusi karena memberikan manfaat yang penting.

Kritik lain datang dari para pakar yang berorientasi budaya. Mereka antara lain mengatakan bahwa kalau agresi adalah naluri, agresi harus sama saja kapan pun, di mana pun dan dilingkungan budaya apa pun. Nyatanya, agresivitas berbeda-beda antara satu negara dan negara yang lain.

2. Teori Biologi

Tidak ada tanda-tanda dalam otak manusia yang mengontrol perilaku agresif karena agresi adalah perilaku yang kompleks. Tapi para peneliti telah menemukan sistem neural yang dapat menimbulkan agresi baik pada manusia maupun hewan. Ketika sistem neural yang terdapat pada otak diaktifkan maka agresivitas meningkat, sebaliknya ketika sistem neural tersebut tidak diaktifkan maka agresivitas menurun. Teori biologi mencoba menjelaskan prilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Yang mengajukan proses faal antara lain adalah yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat.

Teori biologi yang meninjau perilaku agresif dari ilmu genetika, hereditas juga mempengaruhi kepekaan sistem neural terhadap agresi. Seperti telah diketahui, binatang dalam berbagai spesies dapat dididik untuk menjadi agresif. Kadang hal ini dilakukan untuk tujuan praktis, namun kadang hal tersebut dilakukan untuk penelitian. Kritik dari sudut pandang perbedaan budaya juga berlaku terhadap teori biologi ini. Jika teori ini benar, pola perilaku agresif akan terus sama saja dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Padahal kenyataannya tidak demikian.

Teori Lingkungan

Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku agresi merupakan reaksi terhadap

peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan. Teori lingkungan terdiri atas teori dorongan, teori frustasi agresi klasik, teori frustasi agresi baru dan teori belajar sosial.

1. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

   Teori ini berpendapat bahwa agresi berasal dari kondisi eksternal yang menimbulkan motif untuk menyakiti atau melukai orang lain. Teori ini yang melahirkan hipotesis mengenai frustasi agresi *(frustration aggression hypothesis)*.

2. Teori Frustasi-Agresi Klasik

   Teori *frustration aggression hypothesis* ini intinya berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustasi. Frustasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dan perasaan frustasi.

   Hal itu menjelaskan bahwa frustasi mengarah kepada suatu dorongan dimana tujuan utamanya adalah untuk merugikan orang lain atau suatu objek. Frustasi selalu mengarah kepada berbagai bentuk agresi dan agresi selalu berawal dari frustrasi. Singkatnya, teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang frustasi selalu mengikutsertakan beberapa jenis perilaku agresif dan semua tindakan yang agresif merupakan hasil dari frustrasi.

3. Teori Frustasi – Agresi Baru

   Dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori Frustasi – Agresi yang klasik. Salah satu modifikasi adalah membedakan antara frustasi dengan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustasi (kecewa, putus asa). Frustasi lebih memicu agresi daripada iritasi.

   Selanjutnya, Berkowitz (2003) mengatakan bahwa frustasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Penjelasan bahwa frustasi adalah sesuatu yang afersif, merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi mengarah kepada agresi karena fakta tersebut. Frustrasi kadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan dasar antara perasaan negatif dan perilaku agresif. Marah itu sendiri baru timbul jika

sumber frustasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustasi itu. Anda marah karena ada orang menginjak kaki anda, padahal tempat di KRL masih luas. Anda juga marah karena mesin ATM macet, padahal sebetulnya dapat diberi tanda bahwa mesin itu rusak agar orang tidak usah membuang waktu mengantri dimesin ATM yang rusak. Akan tetapi, kalau sumber frustasi dinilai tidak mempunyai pilihan lain (terpaksa melakukan hal tersebut), frustasi itu tidak menimbulkan kemarahan sehingga juga tidak memicu agresi. Jika kaki anda terinjak di KRL yang penuh sesak atau mesin ATM mencantumkan tanda "rusak". Dengan demikian, teori Frustrasi-agresi hanya untuk menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostile aggression*), tidak dapat menerangkan gejala agresi instrumental.

Agresi beremosi benci itu pun tidak terjadi begitu saja. Kemarahan memerlukan pancingan (*cue*) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresi yang nyata (Berkowitz, 2003). Hal lain yang perlu diketahui tentang hubungan antara frustasi dan agresi ini adalah bahwa tidak selalu agresi berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi.

Misalnya, seorang anak marah kepada orangtuanya karena tidak membelikan *smartphone* seperti yang dipakai teman satu kelasnya. Setelah orangtuanya membelikan *smartphone*, anaknya tetap saja marah karena ternyata temannya itu dibelikan juga laptop oleh orangtuanya. Oleh karena itu, sang anak marah lagi dan agresif lagi untuk minta laptop. Dengan demikian, frustasi ternyata lebih disebabkan oleh keadaan subjektif daripada kondisi objektif. Oleh Berkowitz (2003), keadaan subjektif ini disebut deprivasi (kekurangan), yaitu adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang yang bersangkutan merasa kekurangan.karena harapan itu pada umumnya tidak menetap, tetapi meningkat sesuai dengan peningkatan kondisi objektif, *deprivasi* ini juga berubah yang tadinya tidak menimbulkan frustasi pada saat brikutnya dapat menimbulkan frustasi karena adanya perubahan *deprivasi* ini.

Dalam contoh tentang anak yang frustasi karena melihat teman satu kelasnya dibelikan smartphone oleh orangtuanya *deprivasi* itu terjadi karena

perbandingan dengan orang lain. Akan tetapi, *deprivasi* dapat juga terjadi karena perbandingan terhadap harapan yang tumbuh di dalam diri orang yang bersangkutan sendiri (Harding, 2006; Marcus, 2007). Orang yang tadinya biasa naik angkot, KRL atau ojek motor tidak frustasi melihat orang lain naik sepeda motor atau mobil. Akan tetapi, ketika ia sudah dapat membeli sepeda mobil, ia akan frustasi sekali kalau harus naik angkot, KRL atau ojek motor.

Deprivasi yang memicu frustasi (karena membandingkan dengan orang lain atau karena membandingkan dengan harapan sendiri) dinamakan *deprivasi relatif. Deprivasi relatif* ini harus dibedakan dari *deprivasi* absolut, yaitu keadaan dimana orang yang bersangkutan memang betul-betul kekurangan dalam hal tertentu (Myers, 1996).

4. Teori belajar Sosial

Teori lain tentang agresi dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori bawaan dan teori frustasi-agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Teori ini berpendapat bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dipelajari, yang dibentuk dari pemberian ganjaran dan hukuman. Pendefinisian dari agresi yang dipelajari adalah melalui observasi terhadap model. Demikian pula dengan anak-anak perempuan dan laki-laki yang agresif, hal itu terjadi karena telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya, baik yang diperolehnya dari orang tuanya, teman prianya, maupun pacarnya.

Jadi ditemukan bahwa tidak ada kaitan antara pengalaman agresi dan disfungsi keluarga pada masa kanak-kanak dengan perkembangan agresivitas dan kesehatan mental orang yang bersangkutan pada masa dewasanya. Jadi, kalaupun terjadi agresi, menurut mereka hal tersebut bukan disebabkan oleh pengalaman masa lalu atau kondisi kesehatan mental mereka yang kurang baik. Dengan demikian, agresi dianggap hanya merupakan reaksi sesaat saja. Seseorang mempelajari agresi tidak hanya dengan mengalami dan merasakan akibatnya tetapi juga dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain. Observasional learning merupakan bagian dari teori belajar sosial, yang

menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku sosial dengan melakukan pengamatan dan imitasi serta mendapatkan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Teori Kognisi (*Cognitive Theory*)

Hal ini sudah diuraikan pada bagian tentang *deprivasi* relatif ini merupakan penjelasan juga dari teori kognisi. Sebagaimana telah diuraikan pada teori kognisi yang berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuat keputusan. Dalam hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi.

Pengaruh Terhadap Agresi

Jika dengan mempelajari teori-teori tentang agresi kita dapat memahami terjadinya agresi dari berbagai sudut pandang teori, selanjutnya kita juga perlu mengetahui hal-hal apa yang dapat merangsang agresivitas, terlepas dari faktor-faktor yang mendasarinya. Rangsangan atau pengaruh terhadap agresivitas itu dapat dating dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan keperibadian). Berikut ini akan diuraikan ketiga jenis pengaruh tersebut terhadap agresi.

1. Kondisi Lingkungan

   Rasa sakit pada hewan dapat memicu agresi. Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melaikan juga sakit hati (psikis). Demikian pula udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan agresi. Selain itu, adanya serangan juga cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas (Berkowitz, 2003; Tremblay, Hartup dan Archer, 2005).

   Rasa sesak berjejal (*Crowding)* juga bisa memicu agresi. *Crowding* merupakan pengalaman subjektif serta mengacu pada kepadatan ruang yang dipersepsi sebagai suatu yang tidak menyenangkan dan aversif. Temuan-temuan eksperimental menunjukkan bahwa efek peningkatan agresi pada

crowding diperantarai afektif negatif yang ditimbulkan oleh persepsi subjektif mengenai keterbatasan ruang. Pada manusia jika berada di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustasi (Krahe, 2001).

Faktor seksual yang terakhir, walaupun bukan yang paling tidak penting, adalah pengalaman pribadi di masa lalu. Situasi lingkungan sejak masa kanak-kanak di mana diri sendiri sering menjadi korban agresivitas seksual akan menyebabkan seseorang di masa dewasanya juga menjadi agresif secara seksual Menurut kedua penelitian itu, anak-anak (laki-laki) yang menjadi korban seksual semasa kecilnya akan mengalami keterlambatan seksual menjelang dewasa (masturbasi, hubungan dengan wanita, dan orgasme lebih lambat dari rata-rata laki-laki pada umumnya) dan setelah keterlambatan itu mereka menyalurkan pada agresivitas seksual.

Dengan demikian, kemungkinan televisi bukan merupakan satu-satunya faktor atau faktor penting, melainkan merupakan salah satu faktor saja yang dapat ikut memicu agresi jika ada faktor-faktor lainnya, seperti orang yang bersangkutan marah dan terpicu berprilaku agresif dengan adanya televisi karena adanya televisi bisa menurunkan tingkat hambatan terhadap perilaku agresif yang sudah siap dilampiaskan, atau karena televisi memberi peluang untuk meniru walaupun yang ditiru sangat boleh jadi tidak benar (Berkowitz, 2003).

Dengan demikian, tentang pengaruh televisi-agresi terhadap perilaku agresi memang masih belum ada kesamaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa televisi-agresi jelas ada hubungannya dengan perilaku agresi, sebagian mengatakan bahwa tidak cukup bukti untuk mendukung adanya hubungan antara televisi agresi dan perilaku agresi, sehingga tidak perlu ada sensor terhadap televisi, sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa masih perlu dikumpulkan bukti-bukti penelitian lebih banyak lagi sebelum kita dapat mengambil keputusan yang pasti (Sears, Freedman dan Peplau, 1985).

2. Pengaruh Kelompok

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah dalam peristiwa-peristiwa *lynching* (pengeroyokan dan penyiksaan, kadang-kadang samapai mati) yang dilakukan oleh gerombolan ternyara semakin besar jumlah gerombolan pelakunya, semakin kejam proses *lynching*-nya. Selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena ada perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok, (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada *deindividuasi (identitas sebagai individu tidak adan dikenal)* (Marcus, 2007).

Inti dari pengaruh kelompok terhadap agresivitas pelajar di Jakarta atau kota lain, yaitu identitas kelompok yang sangat kuat yang menyebabkan timbul sikap negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain. Pengaruh lain dari kelompok terhadap perilaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah-wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana penghangat tubuh, melainkan juga sebagai sarana pergaulan. Akan tetapi, pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Karena itulah dalam kenyataannyabar-bar dan tempat-tempat minum lainnya merupakan tempat yang memiliki angka kekerasan dan agresi sangat tinggi. Percobaan-percobaan di laboraturium juga membuktikan bahwa alkohol merangsang agresivitas, orang yang sedang berada dibawah pengaruh alkohol mudah diprovokasi (dipancing) untuk agresif dan orang yang disuruh minum minuman yang benar-benar mengandung alkohol ternyata memang cenderung lebih agresif daripada orang yang disuruh minum-minuman yang berbau alkohol, tetapi tidak sungguh-sungguh mengandung alkohol (Tedeschi & Felson, 1994).

3. Pengaruh Kepribadian dan Kondisi Fisik

Berikut ini dikaji pula bagaimana pengaruh kepribadian serta kondisi diri manusia sendiri terhadap perilaku agresi. Salah satu teori sifat *(trait)* mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A (yang bersifat kompetitif, selalu buru-buru, ambisius, cepat tersinggung, dan sebagainya)

lebih cepat menjadi agresif daripada orang dengan tipe kepribadian B (ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya yang sekarang, cenderung tidak terburu-buru, dan sebagainya). Penelitian terhadap karyawan bagian keuangan di Indonesia membuktikan bahwa mereka yang bertipe A cenderung lebih banyak bekerja sampai malam, bekerja lebih dari 10 jam, beradu argumen dengan atasan dan berkonflik dengan rekan kerja, daripada karyawan bagian keuangan dengan tipe kepribadian B (Evans, Palsane & Carore, 1987).

Bagaimana Mengontrol Agresi ?

Menurut Aronson, Wilson dan Akert (2007), cara atau teknik sebagai langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah : penanaman modal, pengembangan tingkah laku non agresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

1. Penanaman Moral

   Penanaman modal merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi. Penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

2. Pengembangan Tingkah Laku *Non* Agresi

   Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku *non* agresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

3. Pengembangan Kemampuan Memberikan Empati

   Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan

diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi.

LATIHAN

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas !

1. Apa itu agresi dan bagaimana agresi itu bisa terjadi, berikan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah manusia agresif karena bakat (bawaan, alamiah) atau karena desakan situasi atau karena desakan situasi atau karena belajar dari orang lain? Jelaskan alasannya?
3. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk agresi manusia, serta berikan contohnya masing-masing untuk setiap bentuk-bentuk agresi?
4. Berikan penjelasan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi?
5. Sebutkan dan jelaskan tipe-tipe agresi menurut Moyer?
6. Bagaimana cara atau teknik dalam mengontrol agresi?
7. Berikan penjelasan mengenai teori-teori tentang agresi yaitu teori bawaan, teori lingkungan dan teori kognisi?
8. Apa pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, berikan contohnya?
9. Jelaskan dengan lengkap jenis-jenis agresi menurut Myers?
10. Bagaimana pengaruh kepribadian serta kondisi diri manusia sendiri terhadap perilaku agresi?

BAB IV
TINGKAH LAKU PROSOSIAL

Tingkah laku menolong demi kesejahteraan orang lain sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan bertingkah laku prososial, maka hubungan antarmanusia dapat lebih harmonis, sehingga konflik lebih mudah untuk dihindari.

1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Altruisme

Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme.

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti patriotisme, dsb). Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan.

Konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika, dan akhir-akhir ini menjadi topik dalam psikologi (terutama psikologi evolusioner), sosiologi, biologi, dan etologi. Gagasan altruisme dari satu bidang

dapat memberikan dampak bagi bidang lain, tapi metoda dan pusat perhatian dari bidang-bidang ini menghasilkan perspektif-perspektif berbeda terhadap altruisme. Berbagai penelitian terhadap altruisme tercetus terutama saat pembunuhan Kitty Genovese tahun 1964, yang ditikam selama setengah jam, dengan beberapa saksi pasif yang menahan diri tidak menolongnya.

"Altruisme" juga dapat merujuk pada suatu doktrin etis yang mengklaim bahwa individu-individu secara moral berkewajiban untuk dimanfaatkan bagi orang lain.Konsep ini memiliki sejarah panjang dalam filosofis dan etika berpikir. Istilah ini awalnya diciptakan oleh pendiri sosiologi dan filsuf ilmu pengetahuan, Auguste Comte, dan telah menjadi topik utama bagi psikolog (terutama peneliti psikologi evolusioner), biologi evolusioner, dan etolog. Sementara ide-ide tentang altruisme dari satu bidang dapat memberikan dampak pada bidang lain, metode yang berbeda dan fokus bidang-bidang ini menghasilkan perspektif yang berbeda pada altruisme.

Menurut Sears, Freedman dan Peplau (1994), perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain dan tidak berdasarkan norma–norma tertentu, tindakan tersebut juga tidak merugikan penolong, karena tidak meminta pengorbanan waktu, usaha,uang dan tidak mengharapkan imbalan apapun atau pun reward dari semua pengorbanan, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.

Altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Altruisme dapat juga didefinisikan tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan reward atau hadiah dari orang yang ditolong (Berkowitz, 2003). Altruisme memiliki hubungan yang erat dengan perasaan empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan positive feeling sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain (Vandasari, 2011).

Altruisme juga didefinisikan sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain, sehingga bertindak untuk kepentingan orang lain sebagai tujuannya, bukan sebagai cara agar diakui oleh masyarakat atau untuk kesejahteraan dirinya. Tidak lagi menganggap dirinya sebagai pusat yang perlu diperhatikan (Baron dan Byrne, 1994).

Menurut Myers (1996), altruisme adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altuistik tersebut muncul karena ada alas an internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling*, sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Dua alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation (egocentrism)*.

Baron dan Byrne, (2006), *altruism* mengartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *Agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tertapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesame tanpa pamrih (Campbell, 2006). Dari hal tersebut seseorang yang altuistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

2. Model Pengambilan Keputusan Untuk Membantu Orang lain.

Ada tiga Model Pengambilan Keputusan untuk membantu orang lain. Beberapa model y ang dapat menjelaskan tentang pengambilan keputusan untuk membantu

orang lain adalah sebagai berikut: (Berkowitz, 2003; Sears, Freedman &Peplau, 1994)

1. *Social – exchange*

   Pada model ini, tindakan menolong dapat dijelaskan dengan adanya pertukaran social timbal balik (imbalan-*reward*), altruisme menjelaskan bahwa imbalan reward yg memotivasi adalah innerreward (*distres*).

   Contohnya adalah kepuasan untuk menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong.

2. *Social Norms*

   Alasan menolong orang lain salah satunya karena didasari oleh "sesuatu" yang mengatakan pada kita untuk "harus" menolong "sesuatu" tersebut adalah norma social. Pada altruisme, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *social responsibility*. Adanya tanggung jawab sosial, dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan di masa yang akan datang.

3. *Evolutionary Psychology*

   Pada teori ini, dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan. Tingkah laku altruisme dapat muncul (dengan mudah) apabila "orang lain" yang akan disejahterakan merupakan merupakan orang yang sama (satu karakteristik).

   Contohnya: seseorang menolong orang yang sama persis dengan dirinya, keluarga, dan sebagainya.

3. Pengaruh Pribadi Dalam Tingkah Laku Prososial

Beberapa pengaruh pribadi yang merupakan faktor-faktor terjadinya tingkah laku prososial / altruisme adalah sebagai berikut: (Sears, Freedman dan Peplau, 1994)

1. Faktor kepribadian

   Pada faktor kepribadian mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang

mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan

2. Faktor personal dan situasional

   Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor–faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong. Seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan, penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa dalam memberikan pertolongan ternyata faktor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

3. Hubungan sosial

   Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

4. Nilai-nilai agama dan moral

   Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sanggat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan .

5. Tanggung jawab

   Besarnya tangung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain.

6. Latar belakang keluarga

   Latar belakang keluarga juga sanggat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak–anak untuk berperilaku

altruistik seperti yang didapat di keluarga.

7. Suasana hati

   Jika suasana hati sedang enak atau suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong dan orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Maka mengapa pada bulan Ramadhan saat kita berpuasa atau saat idul fitri atau menjelang natal orang cenderung memberikan derma atau menyumbang lebih banyak, karena merasakan suasana hati yang enak maka orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

8. Norma timbal balik

   Norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah di tolong.

4. Pencarian dan Penerimaan Bantuan

Pada pencarian dan penerimaan bantuan, ada beberapa aspek dari tingkah laku prososial atau altruisme yang mengacu pada Kruglanski dan Higgins (2007) yaitu:

1. Perilaku Memberi

   Perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainya. Pada mahasiswa misalnya memberikan bantuan pada mahasiswa yang lain saat mengerjakan tugas salah satu mata kuliah.

2. Empati

   Aronson, Wilson & Akert (2007) menjelaskan empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuh kembangkankan hubungan saling percaya.

Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut Dayakisni dan Hudaniah (2003) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Suka rela

   Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-semata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalya mahasiswa yang menjadi panitia pada sebuah acara yang dilaksanakan oleh fakultas.

4. Komponen Altruisme

   Ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu: *loving others, helping them doing their of need, dan making sure that they are appreciated.*

5. Menuju Masyarakat Prososial

Joy of giving yang merupakan suatu perasaan yang sangat kuat bagi manusia terlihat dengan jelas pada diri ketiga relawan baik itu dari ungkapan maupun perbuatan mereka.Membantu menjadi peluang yang besar bagi perbaikan dan pemberdayaan masyarakat miskin dan konsekuensinya mereka merasa bahagia. Para subjek tidak peduli apakah perbuatan mereka dinilai orang lain atau tidak, yang penting mereka merasa puas dan bahagia serta perasaan ini yang membuat mereka ingin tetap menjadi relawan bagi perbaikan masyarakat miskin

Mengenai nilai-nilai kemamanusian yaitu tentang kejujuran, dapat saling dipercaya, keadilan dan lainnya dan mereka yakin bahwa manusia adalah pada dasarnya baik. DeWall (2008) mengatakan manusia memiliki keutamaan (*virtues*) yang membuat seseorang bertahan hidup karena merupakan sifat dasar manusia.

Keutamaan adalah karakteristik inti yang dipandang berharga. Ada enam kategori besar dari keutamaan yang timbul secara konsisten, yaitu kebijaksanaan, keberanian, perikemanusiaan, keadilan, menahan diri, dan transenden. Setiap keutamaan memiliki kekuatan sifat-sifat baik tertentu. Nilai-nilai kejujuran

harus betul-betul dilaksanakan, kalau tidak selamanya kita akan menyesal. Pada dasarnya manusia itu mahluk yang baik. Penjelasan mengenai nilai-nilai yang harus dipertahankan ialah kejujuran, keikhlasan dan keadilan. Ia merasa nilai-nilai sifat luhur yang penting sepertinya sudah tertanam dalam diri para relawan.

"Memberi atau menolong" merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi ketiga subjek. Seperti yang terlihat oleh peneliti bahwa P2KP mengunakan suatu pendekatan yang dapat menggali keutamaan yang sudah ada dalam diri para relawan dan merupakan sifat dasar manusia. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan serta mekanisme program ini membuka ruang-ruang *(space)* yang dapat diisi oleh para relawan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam diri para relawan aktualisasi merupakan suatu proses yang memobilisasi potensipotensi bawaan *(innate)* mereka dan mengekspresikannya dalam bentuk yang nyata. Ditemukan bahwa Teoriteori Psikologi yang ada seperti pandangan Teori Humanistik, Psikologi Positif tentang Keutamaan, Altruisme, Motivasi Intrinsik, Empati, *Empathy-Altruism Hypothesis* dan *Empathic Joy Hypothesis* mendukung bahwa ketiga relawan memang mendapatkankebahagiaan dari memberi yaitu altruisme dan ini adalah bagian yang penting dalam aktualisasi diri ketiga subjek yaitu mewujudkan potensipotensi yang ada dalam diri mereka dalam tindakan. Menurut pendekatan Humanistik Maslow semua pengaturan yang bertentangan dengan sifat-sifat baik dan konstruktif dapat menimbulkan keresahan dalam diri individu. Bila tidak dapat menyalurkan sifat baik dan konstruktif seperti peduli dan mencintai orang lain maka individu tidak dapat berkembang secara maksimal dan hidupnya tidak akan berguna. Akibatnya adalah ketidak-bahagiaan, stres, depresi, masalah psikologis dan fisik lainnya karena tidak dapat bertindak.

6. Karakteristik Untuk Menuju Masyarakat Prososial Atau Altruistik

Myers (1996) menjelaskan karakteristik untuk menuju masyarakat prososial atau tingkah laku altruism harus memiliki hal-hal dibawah ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Emphaty*

   Altruisme akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan yang baik.

2. *Belief On A Just World*

   Karakteristik dari tingkah laku altruisme adalah percaya pada "*a just world*", maksudnya adalah orang yang altruis percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapatkan "hadiah" dan yang buruk mendapatkan "hukuman". Dengan kepercayaan tersebut, seseorang dapat denga mudah menunjukkan tingkah laku menolong (yang dapat dikategorikan sebagai "yang baik").

3. *Social Responsibility*

   Setiap orang bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.

4. *Internal LOC*

   Karakteristik selanjutnya dari orang yang altruis adalah mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal yang dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal (misalnya kepuasan diri).

5. *Low Egocentricm*

   Seorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia mementingkan kepentingan lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

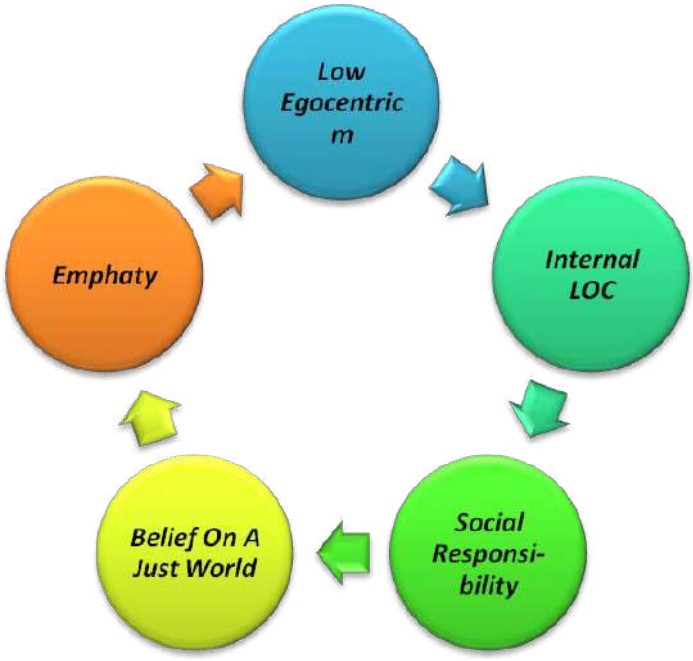

Gambar 6. Karakteristik Masyarakat Prososial
Sumber : Myers (1996)

LATIHAN

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

1. Sebutkan pengertian-pengertian dari altruisme, *joy giving* dan empati?
2. Apa perbedaan altruisme dengan perasaan loyalitas dan kewajiban, jelaskan dengan lengkap dan berikan contohnya dikehidupan sehari-hari?
3. Sebutkan dan jelaskan mengenai aspek-aspek pencarian dan penerimaan bantuan dari tingkah laku prososial?
4. Jelaskan tiga model pengambilan keputusan untuk membantu orang lain dan berikan contohnya masing-masing untuk setiap model?
5. Sebutkan dan jelaskan secara lengkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku prososial?
6. Berikan penjelasan mengenai karakteristik masyarakat prososial?

BAB V

TINGKAH LAKU DALAM KELOMPOK

Individu hidup tidak terlepas dari kelompok. Kelompok kecil pertama dimana individu menjadi anggotanya adalah keluarga. Dengan berkelompok, maka terdapat ikatan erat, sehingga sesama anggota kelompok dapat saling membantu untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menjadi anggota suatu kelompok juga individu dapat mengembangkan nilai-nilai yang dianutnya.

KELOMPOK

Definisi Kelompok

Kelompok adalah agregat sosial dimana anggota-anggota yang saling tergantung dan setidak-tidaknya memiliki potensi untuk melakukan interaksi satu sama lain (Sears, Freedman &Peplau, 1994).

Kelompok juga diartikan sebagai kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling tergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhandan tujuan bersama, meyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi (Cartwright, Zander & Lewin dalam Aronson, Wilson & Akert, 2007).

Dalam kebanyakan kelompok, anggota-anggotanya melakukan kontak tatap muka yang teratur. Dengan kata lain, kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Sekumpulan orang yang sama-sama berada di suatu tempat, seperti perpustakaan, halte bus, dan lain-lain, tetapi tidak berinteraksi dan memiliki tujuan sendiri-sendiri, tidak termasuk kelompok, melainkan ’agregat’.

Jenis-jenis Agregat Sosial

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang saling menyadari keanggotaan dan ketergantungannya dengan anggota kelompok lain, namun pengertian ini tidak dapat lepas dari pengertian beberapa jenis kumpulan orang yang disebut agregat sosial. Terdapat beberapa jenis agregat sosial, yaitu sebagai berikut (Sarwono, 2005) :

1. Agregat statistik

   Untuk tujuan penelitian, kadang-kadang diperlukan pengelompokkan untuk menganalisis seluruh anggota suatu kategori sosial tertentu, seperti semua yang berambut pirang, semua wanita, semua kepala rumah tangga yang tidak bekerja, atau semua orang yang berusia di atas 65 tahun, dan lain-lain. Semua anggota agregat statistik memiliki beberapa karakteristik umum, meskipun mungkin mereka tidak saling mengenal atau berinteraksi.

2. Audiens

   Merupakan orang-orang yang menjadi hadirin, meskipun mereka tidak saling mengetahui dan tidak berinteraksi, misal semua orang yang hadir dalam suatu acara seminar atau semua orang yang mendengarkan siaran berita.

3. Kerumunan (*crowd*)

   Sekelompok orang yang berada dalam kedekatan fisik dan bereaksi terhadap stimulus atau situasi umum, sebagai contoh para pengagum yang berkumpul di seputar ruang ganti seorang bintang *rock*, antrian orang di muka toko yang menunggu dibukanya acara penjualan khusus, atau orang yang berkumpul menyaksikan keributan di jalan.

Gambar 7.
Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

4. Tim
   Sekelompok orang yang secara teratur berinteraksi dalam kaitannya dengan aktivitas atau tujuan tertentu, seperti kelompok kerja, tim olah raga, klub sepak bola, dan lain-lain.
5. Keluarga
   Sekalipun jenisnya banyak, pada hakikatnya keluarga terbentuk dari sekelompok orang yang diikat oleh hubungan kelahiran, atau aturan hukum yang biasanya tinggal bersama di suatu tempat
6. Organisasi
   Merupakan agregat yang lebih besar dari orang-orang yang sering bekerja bersama-sama dengan cara yang terstruktur jelas dalam usaha mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, sistem sekolah, gereja atau mesjid, partai politik nasional, atau suatu asosiasi.

Teori-teori Pembentukan Kelompok

Ada berbagai pandangan yang mengemukakan tentang terbentuknya suatu kelompok. Beberapa tokoh mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Berikut ini diuraikan beberapa teori yang menjadi perspektif terkait terbentuknya suatu kelompok :

1. **Teori Orientasi Psikologi**
   Teori yang dikemukakan oleh Bennis dan Sheppard (dalam Sears,

Freedman, dan Peplau, 1994) ini dipengaruhi oleh psikoanalisis. Intinya adalah pencarian otoritas (dalam psikoanalisis : tokoh ayah). Seseorang masuk dalam suatu kelompok dengan keraguan siapa di dalam kelompok itu yang menjadi tokoh otoritas dan ketika ia menemukannya, ia bimbang antara ingin mengikuti otoritas dengan ingin melepaskan diri dari otoritas tersebut.

Tahap-tahap perkembangan kelompok :

a. Tahap otoritas

1) Ketergantungan pada otoritas

   Tahap ini merupakan tahap paling awal dari suatu kelompok yang sedang terbentuk. Misalnya kelompok pelatihan yang sedang memulai pelatihan atau siswa-siswa baru di tahun ajaran baru. Anggota kelompok pada tahap ini mengharap arahan dari orang tertentu yang dianggap sebagai otoritas, misalnya pemandu, pelatih, atau guru.

2) Pemberontakan

   Jika orang yang dipandang sebagai otoritas dipandang tidak mampu atau tidak sesuai dengan harapan anggota, maka orang tersebut diabaikan atau disingkirkan. Kemudian akan dipilih otoritas baru atau kelompok dibiarkan informal dulu untuk sementara. Dalam tahap ini dapat terjadi konflik antar anggota.

3) Pencairan

   Pada tahap ini ada dua kemungkinan. Yang pertama adalah diterimanya tokoh otoritas yang ada karena dianggap mampu atau terpilihnya otoritas baru. Dari kemungkinan yang pertama ini, kelompok akan berlanjut. Kemungkinan kedua adalah tidak terpilihnya otoritas baru. Kelompok akan bubar, tidak berlanjut atau terpecah.

b) Tahap pribadi

Tahap ini merupakan tahap pemantapan saling ketergantungan antaranggota kelompok.

1) Tahap harmoni

Semua puas, semua bahagia karena saling percaya, saling memenuhi harapan. Produktivitas kelompok pada tahap ini cukup tinggi.

2) Tahap identitas pribadi

Pribadi-pribadi mulai merasa tertekan oleh kelompok. Masing-masing pribadi menginginkan identitas pribadinya. Kelompok terbagi dua antara yang mau mempertahankan situasi seperti apa adanya (*status quo*) dan yang mau mencari aktivitas individual walaupun tetap dalam kelompok, misalnya tetap tercatat sebagai mahasiswa tetapi tidak kuliah atau tetap sebagai anggota organisasi tetapi tidak aktif.

3) Tahap pencairan masalah pribadi

Setiap anggota kelompok sudah mengetahui persis posisi masing-masing, sudah dapat saling menerima, dapat saling berkomunikasi dengan baik. Setiap anggota diberi peran sesuai dengan kemampuan dan sifat masing-masing. Individu tidak kehilangan identitas diri dan kebebasannya walaupub tetap terikat dalam keanggotaan kelompok. Tahap ini merupakan tingkat yang maksimal dalam perkembangan kelompok.

2. Teori Hubungan Pribadi

Teori ini disebut juga sebagai teori FIRO-B *(Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior)* yang dikemukakan oleh Schutz (dalam Sarwono, 2005). Inti dari teori ini adalah kebutuhan dasar antarindividu. Menurut Schutz ada tiga macam kebutuhan, yaitu :

a) Inklusi, kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok
b) Kontrol, kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman dalam berperilakudi kelompok
c) Afeksi, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok

Setiap orang memiliki ketiga kebutuhan tersebut, namun ada salah satu kebutuhan yang dominan. Berbagai bentuk perilaku hubungan antarpribadi sehubungan dengan terpenuhi atau tidaknya tiga kebutuhan dasar di atas adalah sebagai berikut :

a. Perilaku Inklusi

1) Perilaku kurang sosial (*undersocial behavior*)
   Malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri, terjadi pada individu yang kurang terpenuhi kebutuhan inklusinya semasa kanak-kanak, sehingga merasa insignifikan.
2) Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)
   Terlalu mementingkan teman, mau berkorban demi teman sekalipun merugikan diri sendiri. Perasaan insignifikan yang timbuk dari kurang terpenuhinya kebutuhan inklusi dikompensasi dengan perilaku sosial berlebihan agar orang lain mau melibatkan dia.
3) Perilaku sosial (*social behavior*)
   Cukup percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi karena terpenuhi kebutuhan inklusi pada masa kanak-kanak.

b. Perilaku kontrol

1) Perilaku menurut atau abdikrat (*abdicratic behavior*)
   Selalu mengikuti kehendak orang lain, merasa dirinya tidak mampu berbuat jika tidak diberi petunjuk. Perilaku ini terkait dengan kepribadian inkompeten karena kurang tepenuhinya kebutuhan kontrol pada masa kanak-kanak.
2) Perilaku otokrat (*autocratic behavior*)
   Sebagai kompensasi perasaan inkompeten karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol semasa kanak-kanak, muncul perilaku yang mau selalu mengatur, cenderung memerintah, dan mau benar sendiri.

3) Perilaku demokrat (*democratic behavior*)

Orang yang dapat cukup kesempatan untuk memenuhi kebutuhannyaakan kontrol semasa kanak-kanak akan berperilaku demokratis, mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.

4) Perilaku patologik (*pathological behavior*)

Kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol di masa kanak-kanak dapat berkembang menjadi gangguan perilaku.

c. Perilaku afeksi

1) Perilaku kurang personal (*underpersonal behavior*)

Kurang memperhatikan hal-hal yang sifatnya pribadi (kegemaran, sifat, dan sebagainya), menyamaratakan saja semua orang, menganggap orang lain sebagai benda. Penyebabnya adalah kurang terpenuhinya afeksi pada masa kanak-kanak.

2) Perilaku terlalu personal (*overpersonal behavior*)

Sebagai kompensasi perasaan kurang dicintai, timbul kompensasi perilaku yang terlalu memperhatikan orang lain, memberi kasih sayang yang berlebihan, sehingga dirasakan mengganggu bagi pihak yang diperhatikan.

3) Perilaku personal (*personal behavior*)

Orang yang pada masa kanak-kanaknya mendapat cukup kasihsayang, dapat menakar perhatian dan kasih sayang kepada orang lain secara tepat.

4) Perilaku patologik (*pathological behavior*)

Kurang terpebuhinya kebutuhan afeksi pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan perilaku patologis.

Perilaku kelompok menurut teori FIRO-B

Menurut teori ini ada tiga tahap dalam proses pembentukan kelompok, yaitu :

a. Tahap inklusi

Tahap yang paling awal karena individu baru pertama kali bergabung dengan individu lain dalam kelompok

b. Tahap kontrol

Kelompok mulai mengatur diri dengan tata tertib, kesepakatan tentangperaturan, tujuan kelompok, pembagian tugas antaranggota kelompok, dan lain sebagainya.

c. Tahap afeksi

Ketika para anggota kelompok sudah saling mengenal, timbul perasaan saling suka atau saling tidak suka antaranggota.

3. Teori Keterpaduan Kelompok

a) Teori Praeksperimental

1) Gustave Le Bon

Le Bon (dalam Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa massa (*crowd*) mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan kehendak sendiri yang tidak sama dengan yang ada pada pribadi. Massa mempunyai jiwa yang tidak sama dengan jiwa pribadi. Le Bon berpendapat bahwa jiwa (Perancis : *ame*) kelompok adalah irasional, impulsif, agresif, tidak dapat membedakan kenyataan dan khayalan, dan bagaikan di bawah pengaruh hipnotis. Teori Le bon ini digunakan oleh Kolonel Ardant du Piq sebagai daras pengembangan teori mengenai solidaritas korps (*esprit de coprs*) yang harus dicapai melalui proses disiplin yang keras. Dalam pertempuran, orang-orang harus bergerak sebagai kesatuan atau unit, tidak sebagai individu-individu.

2) McDougall

McDougall (dalam Sarwono, 2005) mendukung adanya jiwa kelompok yang berbeda dari jiwa pribadi akan tetapi jiwa jiwa kelompok ini bukanlah yang mengendalikan perilaku kelompok karena pengendali perilaku kelompok adalah naluri emosi. Naluri emsoi inilah yang membedakan perilaku kelompok yang tidak

terorganisir dan kelompok-kelompok yang terorganisir. Perbedaannya adalah pada naluri takut dan marah yang sifatnya primitif. Semua manusia mempunyai naluri primitif ini, jika naluri primitif yang tersentuh, kumpulan orang manapun akan bereaksi primitif sebagai kelompok. Akan tetapi ada emosi-emosi yang lebih tinggi, yang lebih majemuk, yang sama-sama tumbuh dalam diri kelompok tertentu saja. Kalau ini yang tersentuh, hanya orang-orang dari kelompok itu saja yang bereaksi.

Menurut McDougall, tidak selalu kelompok mempunyai jiwa kelompok. Jiwa kelompok baru tumbuh jika ada empat faktor, yaitu :

a) Kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota

b) Adanya tradisi, kebiasaan, dan adat

c) Ada organisaasi dalam kelompok (ada diferensiasi dan spesialisasi fungsi)

d) Kesadaran diri kelompok, yaitu setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi di dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, dan sebagainya.

Tentang solidaritas kelompok, McDougall berpendapat bahwa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kelompok dan keterikatan (*attachment*) kepada kelompok.

3) Bion

Bion (dalam Sarwono, 2005) berpendapat bahwa kelompok tidak sama dengan kumpulan individu, tetapi merupakan kesatuan dengan ciri dinamikadan emosi sendiri. Kelompok adalah makrokosmos dari individu. Mentalitas kelompok terkait dengan kebudayaan kelompok, yaitu hasildari konflik antara kepentingan individu dan mentalitas

kelompok itu sendiri. Dalam dinamika kelompok itu, menurut Bion yang juga penting adalah memori kelompok atau *protomental*. Ketika sistem yang satu sedang berfungsi, sistem yang lain disimpan dalam *protomental* untuk siap difungsikan sewaktu-waktu.

b) Teori Eksperimental

1) Festinger, Schacter & Black

Keterpaduan kelompok menurut Festinger, Schacter dan Black (dalam Sarwono, 2005) diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Pada gilirannya, kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok (meneliti penghuni kompleks perumahan).

2) Lott & Lott

Dari eksperimen-eksperimen Lott & Lott (dalam Sarwono, 2005), keterpaduan kelompok dipengaruhi oleh :

(a) Hubungan yang relatif sukarela antara orang-orang yang tidak teralalu jauh berbeda dalam hal yang dapat menjauhkan antarpribadi, seperti suku, ras
(b) Hubungan kerjasama atau kompetisi yang masih dalam batas-batas norma
(c) Penerimaan oleh orang lain (saling menerima)
(d) Adanya ancaman atau bahaya dari luar yang dihadapi bersama
(e) Status yang homogen, status yang tinggi atau adanya ketidakmungkinan untuk naik ke status yang lebih tinggi
(f) Perilaku dan sifat-sifat pribadi yang berguna untuk memenuhi fungsi kelompok yang khusus
(g) Sikap, nilai-nilai, dan latar belakang yang sama, dan

kepribadian-kepribadian yang saling mengisi dan relevan dengan eksistensi dan tujuan kelompok

(h) Adanya ritual yang tidak menyenangkan

Manfaat Bergabung dalam Kelompok (Alasan Mengapa Bergabung dalam Kelompok)

Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang bergabung dalam sebuah kelompok. Pada umumnya, seseorang akan ikut menjadi anggota kelompok karena memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, juga kelompok dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa seseorang tergabung dalam sebuah kelompok (Aronson, Wilson, dan Akert, 2007) :

Bergabung dalam kelompok memberikan beberapa manfaat:

1. Orang-orang lain dapat menjadi sumber informasi yang penting.
   Dalam hal ini kelompok merupakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Dengan bergabung dalam kelompok tersebut, ia dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya, sebagai contoh, kelompok peduli kanker dimana terjadi saling bertukar informasi terkait dengan penyakit atau pencegahan, bahkan pengobatan yang dapat dilakukan.

2. Kelompok juga menjadi bagian penting dari identitas kita, yang mendefinisikan siapakah diri kita.
   Hal ini dilakukan umumnya pada remaja. Dimana kondisi masa remaja merupakan masa rentan untuk menegakkan identitas diri. Banyak remaja yang kemudian membentuk suatu kelompok atau bergabung dalam suatu kelompok untuk membuat dirinya “eksis” dan menjadi jelas identitasnya, misal kelompok pengendara motor.

3. Kelompok membantu menegakkan norma sosial, aturan yang eksplisit atau implisit mengenai perilaku yang dapat diterima.

Dalam hal ini kelompok dijadikan tempat untuk menyalurkan aspirasi atau nilai-nilai pribadi dari seseorang. Biasanya seseorang ikut dalam kelompok yang dinilai memiliki nilai-nilai seperti dirinya dan bahkan dapat membantunya menyalurkan aspirasinya tersebut, misal kelompok orang-orang yang gemar beramal.

Komposisi dan Struktur Kelompok

1. Ukuran kelompok.
   Ukuran sebuah kelompok dapat berbeda-beda. Ada kelompok kecil maupun kelompok besar. Mulai dari yang beranggotakan dua orang atau lebih, sampai ke kelompok yang jumlah anggotanya puluhan orang atau lebih banyak lagi. Semakin banyak anggota, semakin kecil kemungkinan kita untuk berinteraksi dengan setiap anggota kelompok tersebut.

2. Homogenitas kelompok.
   Pada umumnya, kelompok terbentuk berdasarkan kesamaan, misal kesamaan hobbi pada kelompok filateli atau kesamaan domisili. Selain itu dapat juga terbentuk dari kesamaan jenis kelamin, usia, juga kesamaan perspektif atau nilai-nilai. Kesamaan atau homogenitas ini disebabkan oleh sebelum terbentuk, telah terdapat orang-orang yang memiliki kesamaan yang kemudian membentuk kelompok juga setelah terbentuk menjadi kelompok, kelompok cenderung bekerja dengan cara yang semakin memperkuat kesamaan dari para anggotanya (Chin, 2010).

3. Norma Kelompok.
   Norma merupakan suatu aturan terkait dengan perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Norma merupakan penentu dari orang-orang untuk berperilaku. Norma dalam kelompok merupakan aturan perilaku yang pantas dalam kelompok tersebut atau yang tidak pantas. Setiap kelompok dapat memiliki norma-norma yang berbeda, sebagai contoh, norma pada kelompok pengendara motor remaja mungkin berbeda dengan norma pada kelompok pengendara motor dewasa.

Norma kelompok mengikat anggota-anggotanya. Jika anggota seringkali melanggar norma yang telah ditetapkan bersama, maka ada resiko yang harus ditanggung, misalnya akan diasingkan oleh anggota lainnya atau lebih beratnya lagi, ia mungkin saja dikeluarkan dari kelompok tersebut (Sarwono, 2006).

4. Peran dalam kelompok.
   Dalam sebuah kelompok, terdapat suatu peran. Peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dilakukan oleh orang-orang pada posisi tertentu (Forsyth, 1983). Misalkan, seseorang yang berada dalam posisi sebagai ketua dari sebuah kelompok, maka diharapkan dapat bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan, berbicara dengan penuh wibawa, dan lain-lain. Berbeda dengan peran pada posisi yang lain, misalkan seseorang yang berada dalam posisi sebagai bendahara kelompok, maka diharapkan dapat berperan atau berperilaku jujur, mampu membuat laporan keuangan dengan baik, dan lain-lain.

5. Kohesivitas kelompok.
   Dalam sebuah kelompok, agar kelompok dapat bertahan untuk waktu yang lama, memerlukan suatu keterikatan antaranggota kelompoknya. Keterikatan ini disebut dengan kohesivitas. Kohesivitas merupakan kualitas yang mengikat anggota-anggotanya dan meningkatkan rasa suka diantara anggota (Robbins, 2001). Makin kohesif kelompok, maka akan semakin besar juga keinginan anggota kelompok tersebut untuk tetap menjadi anggota, bahkan memungkinkan anggota untuk menarik anggota-anggota baru. Suatu permasalahan atau tugas yang dilakukan anggota kelompok secara bersama-sama, akan meningkatkan kohesivitas.

Pengaruh Orang Lain

Seseorang turut bergabung dalam suatu kelompok dengan berbagai alasan, sehingga kelompok dan anggotanya memiliki ikatan tersendiri. Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku dari anggotanya. Dengan kata lain,

bahwa kehadiran orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu. Berikut ini akan diuraikan dua istilah yang terkait dengan pengaruh orang lain pada individu.

Social Facilitation atau Fasilitasi Sosial

Fasilitasi sosial merupakan suatu kondisi dimana keberadaan orang lain membuat kita lebih bertenaga. Penelitian awal mengenai fasilitasi sosial (*social facilitation*) menemukan bahwa orang cenderung melakukan tugas yang sudah dikuasai secara lebih baik dalam situasi hadirnya orang-orang lain daripada bila mereka sendirian.

Norman Triplett (dalam Aiello & Douthitt, 2001) mempublikasikan hasil pengamatannya terhadap anak yang sedang bermain sepeda. Dilaporkan bahwa anak yang bermain sepeda dengan teman akan memacu sepeda dengan lebih cepat dibandingkan dengan jika ia bersepeda sendirian. Peningkatan intensitas perilaku oleh kehadiran orang lain dinamai fasilitasi sosial (*social facilitation*). Selain itu, eksperimen Norman Triplett (1989) dengan tugas anak-anak diminta menggulung tali kail pada rol-nya, dalam kondisi dihadiri anak-anak lain maupun sendirian, hasilnya menunjukkan bahwa mereka menggulung lebih cepat ketika dihadiri anak-anak lain.

Robert Zajonc (Sarwono, 2006) melakukan eksperimen lanjutan dan menemukan bahwa untuk perilaku yang rumit, yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan tinggi, atau jika pelaku sendiri sudah meragukan keberhasilannya, kehadiran orang lain justru akan menambah kegugupan dan memperbanyak kesalahan-kesalahan, sehingga hasilnya malah menurun. Jadi fasilitasi sosial tergantung pada tugas yang dihadapi. Eksperimen Zajonc dkk (1969) terhadap kecoa menunjukkan bahwa keberadaan kecoa-kecoa lain memberikan efek yang berbeda tergantung tingkat kesulitan tugasnya. Bila tugas sederhana, keberadaan kecoa-kecoa lain lain akan membuat kinerja tinggi; sebaliknya bila tugas

sulit, keberadaan kecoa-kecoa lain membuat kinerja menjadi rendah (lemah). Hasil-hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang maupun binatang kinerjanya lebih buruk bila disaksikan orang-orang lain, dengan tugas yang sulit.

Terkait dengan mengapa keberadaan orang lain dapat meningkatkan respon yang telah dikuasai (tugas sederhana) tetapi menghambat respon yang belum dikuasai (tugas sulit), Robert Jazonc (dalam Myers, 1996) menjelaskan, bahwa kehadiran orang lain meningkatkan *arousal* pada tubuh kita. Kita menjadi lebih bertenaga. Bila *arousal* seperti itu terjadi, menjadi mudah untuk melakukan tugas yang sederhana, tetapi menjadi sulit untuk melakukan tugas yang rumit atau baru. *Arousal* ini terjadi karena kehadiran orang lein membuat kita menjadi waspada atau siaga (*alertness*). Kita menjadi lebih peduli dengan penilaian orang lain terhadap diri kita, disisi lain, kehadiran orang lain juga dapat mengalihkan perhatian kita ketika melakukan suatu tugas.

Berikut ini penelitian yang terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi fasilitasi sosial (Sarwono, 2006) :

1. Pada anak (9 - 13 tahun) teman dekat adalah yang paling besar pengaruhnya, menyusul orang tua, keluarga, dan anak-anak lain. Jadi yang berpengaruh adalah faktor kedekatan atau keakraban.
2. Sexism (kecenderungan mengunggulkan jenis kelamin sendiri)
3. Musik (rap) yang mengandung kata-kata agresif lebih mendorong agresivitas pada wanita daripada musik rap yang netral.

Selain itu ditemukan juga bahwa fasilitasi sosial memiliki dampak pada diri individu (Sarwono, 2006), beberapa dampak dari fasilitasi sosial, yaitu :

1. Anak-anak geng menjadi lebih nakal
2. Kebiasaan minum minuman keras pada pelajar meningkat jika teman-temannya juga suka minum
3. Makan bersama lebih banyak daripada makan sendirian

4. Ibu-ibu yang berbelanja bersama, berbelanja lebih lama dan lebih banyak
5. Duduk-duduk di kafe lebih lama jika bersama teman

Social Loafing atau Pemalasan Sosial

Fasilitasi sosial merupakan suatu kondisi dimana keberadaan orang lain membuat kita lebih rileks. Ringelmann (dalam Kravitz & Martin, 1986) menemukan bahwa tukang-tukang mengerjakan proyek bangunan dengan lebih giat jika mereka bekerja sendiri-sendiri, dibandingkan dengan bekerja bersama-sama. Seperti fasilitasi sosial, kondisi ini juga terkait dengan rumit sederhananya tugas yang dihadapi. Kecenderungan orang untuk berkinerja buruk bila tugasnya sederhana dan sebaliknya berkinerja lebih baik bila tugasnya kompleks, terjadi dalam kondisi hadirnya orang lain dan kinerja mereka secara individu tidak dapat dievaluasi.

Pemalasan sosial dapat disebabkan oleh beberapa hal, berikut ini beberapa hal yang mempengaruhi pemalasan sosial, diantaranya adalah (Sarwono, 2006):

1. Faktor rasional, normatif, dan afektif menyebabkan pemalasan sosial dan menumpang kesuksesan orang lain tanpa berbuat apa-apa.
2. Di perusahaan, pemalasan sosial dipengaruhi oleh ketidakjelasan tugas dan faktor intrinsik yang rendah
3. Orang tidak mau rajin kalau yang lain malas
4. Pengambilalihan peran
5. Pemalasan sosial lebih kuat pada kultur individualisme
6. Jika tidak ada hadiah

Berikut ini adalah gambar mengenai kondisi *social facilitation* dan *social facilitation* yang terkait dengan penimgkatan atau penurunan kondisi psikologis seseorang :

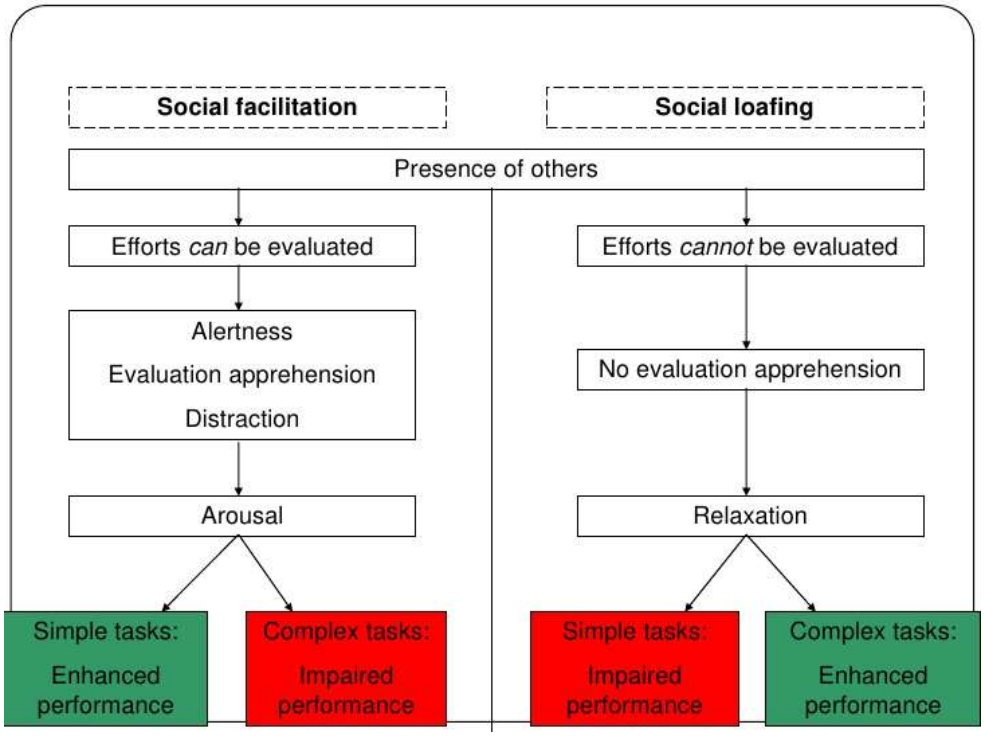

Gambar 8. Fasilitasi Sosial dan Pemalasan Sosial

Sumber : Aiello & Douthitt (2001)

Interaksi dalam Kelompok : Deindividuasi

Definisi Deindividuasi

Deindividuasi merupakan suatu keadaan dimana hilangnya kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan pengertian evaluatif terhadap diri sendiri (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang memungkinkan anonimitas dan mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu. Menurut Reicher (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2012) deindividuasi adalah kondisi dimana individu kehilangan dirinya sendiri dalam kerumunan dan bertindak dengan cara berbeda. Keadaan ini dapat membawa individu kepada perilaku di luar batas-batas norma. Dengan kata lain, deindividuasi merupakan kondisi dimana, individu tenggelam dalam suatu kerumunan, sehingga hilanglah identitas diri

individu dan yang muncul adalah identitas kelompok. Tenggelam dalam kerumunan dapat menyebabkan melonggarnya perilaku yang tak pernah terbayangkan dilakukan oleh diri individu. Deindividuasi membuat orang merasa kurang bertanggungjawab. Deindividuasi menyebabkan orang kurang bertanggungjawab atas tindakannya karena berkurangnya kemungkinan individu diamati secara tunggal dan dipersalahkan. Sebagai contoh, Pada waktu perang Vietnam, kelompok tentara Amerika secara sistematis membunuh ribuan wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia yang tidak memiliki pertahanan.

Singer, Brush dan Lublin (dalam Li, 2010) mengemukakan mengenai hal-hal yang terkait dengan deindividuasi diantaranya, yaitu:

1. Identifikasi

   Semakin sulit seorang individu untuk diidentifikasi atau diketahui identitas dirinya dalam suatu kelompok maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut mengalami deindividuasi. Saat individu merasa bahwa dirinya tidak dapat dikenali, maka individu tersebut akan kehilangan tanggung jawab atas perilakunya. Salah satu penelitian yang dilakukan mengenai kostum *haloween*, menemukan bahwa anak yang menggunakan kostum dengan wajah tertutup akan cenderung mengambil permen lebih banyak dari anak yang menggunakan kostum yang wajahnya tidak tertutup. Fenomena serupa juga banyak ditemukan di dunia maya dimana orang orang yang memposting komentar dengan tidak menggunakan nama atau *anonymity* cenderung menuliskan komentar yang terkesan kejam.

2. Konformitas

   Individu yang sering melakukan konformitas cenderung menjadi tidak bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya. Hal ini disebabkan karena individu tersebut merasa bahwa individu yang seharusnya bertanggung jawab adalah orang pertama yang melakukan

perilaku tersebut. Kasus demikian sering terjadi pada saat perang di mana tentara membunuh para penduduk sipil yang tidak bersenjata karena salah satu dari mereka ada yang melakukannya. Individu juga melakukan konformitas agar tidak dipertanggung jawabkan atas perilaku perilaku yang dilakukan dengan beralasan bahwa dirinya hanya mengikuti saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Deindividuasi

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi deindividuasi, Reicher (dalam Li, 2010) mengemukakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi deindividuasi, yaitu :

1. *Group Immersion*
   Semakin dalam keterikatan atau keterlibatan individu dalam suatu kelompok maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya deindividuasi pada individu tersebut. Individu manganggap dirinya telah menyatu dalam kelompok dan kehilangan kesadarannya sebagai individu yang terpisah dari kelompok.

2. *Anominity*
   Anominity atau anominitas adalah kondisi dimana individu berada di situasi di mana Individu tersebut tidak diketahui namanya atau telah disamarkan. Saat Individu mengetahui bahwa namanya atau identitasnya tidak diketahui maka Individu tersebut akan cenderung mengalami deindividuasi.

3. *Reduced identifiability*
   Berkurangnya komponen-komponen dalam diri individu yaitu *self-awareness* dan *self-regulation*. Berkurangnya kesadaran diri dan regulasi diri pada seorang individu membuat individu tersebut tidak bertanggung jawab atas perilakunya dan memicu deindividuasi.

Sosialisasi Kelompok

Pengambilan Keputusan dalam Kelompok

Dalam mengambil keputusan, dapat dilakukan oleh hanya satu orang atau merupakan keputusan bersama beberapa orang atau lebih. Dalam suatu kelompok, biasanya keputusan yang diambil adalah keputusan bersama yang merupakan kesimpulan dari keluruh anggota kelompok. Secara awam, biasanya orang berpikir bahwa pengambilan keputusan bersama lebih baik daripada keputusan yang dibuat oleh satu orang saja. Keputusan satu orang dianggap banyak mengandung subjektivitas, sedangkan keputusan bersama dianggap lebih baik karena di dalamnya terdapat evaluasi dari beberapa orang, sehingga dapat mencapai keputusan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, adakalanya keputusan bersama menghasilkan keputusan yang tidak cukup baik. Hal ini dikenal dengan istilah *process loss*. *Process loss* terjadi bila interaksi yang ada dalam kelompok menghambat pemecahan masalah yang baik. *Process loss* dapat terjadi karena beberapa sebab, misalnya kelompok kurang bekerja keras menemukan siapa anggota kelompok yang berkompeten dalam pemecahan suatu masalah, kemudian menyandarkan keputusan pada orang-orang yang tidak benar-benar mengerti.

Penyebab lain dari *process loss* adalah masalah komunikasi pada sebagian kelompok, misalkan anggotanya tidak saling mendengarkan, seseorang mungkin mendominasi diskusi saat anggota yang lain tidak mendengarkan, selain itu dalam berbagai kelompok, anggota saling berbagi pengetahuan secara umum, tetapi beberapa anggota tidak menyebarkan informasi yang unik (khusus) (Forsyth, 2009).

Menjadi penyebab pencapaian keputusan yang baik juga yang dikenal dengan istilah *group think* yang berarti banyak orang, satu gagasan. Teori mengenai keputusan kelompok ini dikembangkan oleh Irving Janis (1982). Menurut teori Janis, *grupthink* lebih mungkin terjadi bila berhadapan dengan

prekondisi tertentu, yaitu kelompok kohesivitasnya tinggi, terisolasi dari opini-opini lain yang berlawanan, diatur oleh pimpinan yang cenderung mengarahkan keputusan sesuai harapannya sendiri. Dalam *group think*, cenderung lebih mementingkan mengelola kohesivitas kelompok dan solidaritas dari pada mempertimbangkan fakta-fakta secara realistis. Bila dijumpai prekondisi tersebut, muncullah beberapa simptom. Kelompok mulai merasa bahwa mereka tak mungkin salah. Orang-orang tidak mengajukan pendapat yang berlawanan karena mereka takut melawan kelompok yang tinggi, atau takut dikritik oleh anggota lainnya.

Berikut ini adalah gambar mengenai kondisi *group think* yang terkait dengan situasi yang ada dalam suatu kelompok :

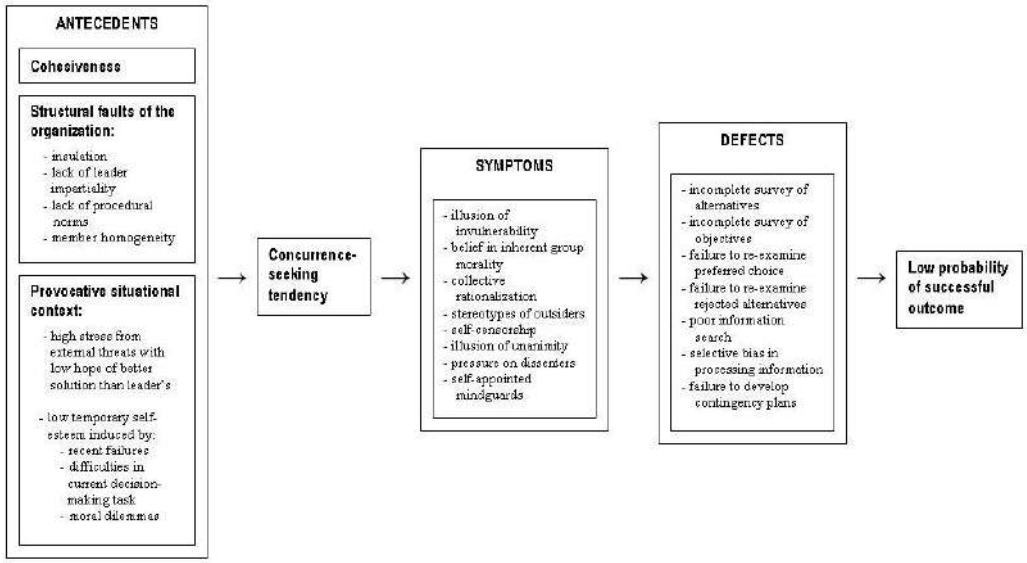
ANTECEDENTS
Cohesiveness
Structural faults of the organization:
- insulation
- lack of leader impartiality
- lack of procedural norms
- member homogeneity
Provocative situational context:
- high stress from external threats with low hope of better solution than leader's
- low temporary self-esteem induced by:
- recent failures
- difficulties in current decision-making task
- moral dilemmas
Concurrence-seeking tendency
SYMPTOMS
- illusion of invulnerability
- belief in inherent group morality
- collective rationalization
- stereotypes of outsiders
- self-censorship
- illusion of unanimity
- pressure on dissenters
- self-appointed mindguards
DEFECTS
- incomplete survey of alternatives
- incomplete survey of objectives
- failure to re-examine preferred choice
- failure to re-examine rejected alternatives
- poor information search
- selective bias in processing information
- failure to develop contingency plans
Low probability of successful outcome

Gambar 9. Proses *Groupthink*
Sumber : Janis (1982)

Bagaimana Menghindari terjadinya *groupthink* ?

Berikut ini merupakan beberapa langkah untuk dapat menghindari pengambilan keputusan tipe *groupthink* yang dapat dilakukan oleh ketua kelompok (Forsyth, 2009), yaitu sebagai berikut :

1. Tetap netral
   Ketua tidak mengambil peran direktif, melainkan tetap netral pada setiap masukan.

2. Mencari pendapat dari pihak luar
   Ketua meminta pendapat dari luar kelompok dan yang tidak terlalu menitikberatkan pada kohesivitas kelompok.

3. Menciptakan sub-kelompok
   Ketua membagi kelompok dalam sub-kelompok yang bertemu secara terpisah dan kemudian bertemu bersama untuk mendiskusikan rekomendasi yang berbeda-beda.

4. Mencari opini secara anonim
   Ketua juga perlu meminta pendapat anggota secara anonim (merahasiakan identitas) sehingga setiap anggota dapat memberikan pandangan secara apa adanya tanpa kuatir akan penilaian dari anggota lainnya.

Kepemimpinan dalam Kelompok

Dalam suatu kelompok terdapat orang-orang yang berperan sebagai ketua ataupun anggota. Seseorang yang berperan sebagai ketua, biasanya memiliki peran sebagai pengambil keputusan dan juga diharapkan dapat memiliki kemampuan memimpin yang baik. Terkait dengan kepemimpinan, ada sebuah teori yang merupakan gagasan bahwa ciri kepribadian tertentu membuat seseorang menjadi pemimpin yang baik, tanpa memperhatikan faktor situasi atau yang biasa disebut

dengan *great person theory*. Namun sejumlah penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kepribadian dan kemampuan memimpin. Beberapa penelitian menemukan bahwa dibanding dengan orang yang bukan pemimpin, seorang pemimpin cenderung sedikit lebih cerdas, ekstrovert, memiliki kebutuhan akan kekuasaan, karismatik, keterampilan sosial, terbuka terhadap pengalaman baru, yakin dengan kemampuan kepemimpinannya, dan tidak (kurang) neurotik.

Meskipun para pemimpin besar tidak memiliki ciri kepribadian yang khas, namun dapat menampilkan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Secara umum, kepemimpinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya kepemimpinan transaksional yang dengan jelas mengembangkan suatu tujuan jangka pendek dan memberikan ganjaran bagi yang dapat mencapainya dan gaya kepemimpinan transformasional, menginspirasi para pengikutnya untuk berfokus pada tujuan umum jangka panjang (Judge & Piccolo, 2004).

Selain *great person theory*, terdapat pandangan lainnya, yaitu *contingency theory of leadership* atau teori kepemimpinan situasional. Teori ini mengemukakan dua macam gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, dimana pemimpin lebih peduli pada pelaksanaan tugas daripada perasaan dan hubungan dengan bawahannya. Dan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan, dimana pemimpin lebih peduli pada perasaan dan hubungan dengan bawahannya.

Kepemimpinan tidak terlepas dari isu gender. Pada masa-masa terdahulu, terdapat diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam hal memimpin. Bila seorang perempuan menampilkan gaya kepemimpinan yang maskulin, maka ia akan dipandang lebih negatif daripada seorang laki-laki dengan gaya kepemimpinan yang sama (Eagly & Carly, 2003). Namun semakin modern dan semakin banyaknya perempuan yang masuk dalam dunia kerja, maka pandangan dnegatif tersebut semakin berkurang. Ditemukan bahwa seorang pemimpin yang

dianggap paling efektif adalah yang mampu mengadopsi gaya kepemimpinan feminin dan gaya kepemimpinan maskulin.

Ingroup dan *Outgroup*

Sebagai seorang individu, kita sering merasa bahwa aku termasuk dalam bagian kelompok, misalnya keluargaku, margaku, profesiku, rasku, almamaterku, dan negaraku. Semua kelompok tersebut berakhiran dengan kepunyaan "ku". Yang artinya aku termasuk di dalamnya. Disisi lain, kita juga merasa bahwa banyak kelompok lain dimana aku tidak termasuk didalam keluarga, ras, suku bangsa, pekerjaan, agama dan kelompok bermain tertentu. Yang artinya aku berada di luarnya. Hal ini yang disebut *ingroup* dan *outgroup*.

Ingroup merupakan kelompok sosial di mana individu mengidentifikasikan dirinya. Sifat-sifat *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati, dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok, sedangkan *outgroup* merupakan kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *in-group*-nya. Sifat *out-group* selalu ditandai dengan sifat yang berwujud antagonisme dan antipati. Perasaan *in-group* atau *out-group* didasari dengan suatu sikap yang dinamakan sebagai etnosentrisme, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibandingkan kelompok lain (Soekanto, 2007).

Berikut ini adalah tabel contoh *ingroup* dan *outgroup* dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel 2. Contoh *Ingroup* dan *Outgroup*

In-group	*Out-group*
Kita mahasiswi	Mereka mahasiswa
Kita murid kelas IPA	Mereka murid kelas IPS
Kita WNI	Mereka WNA
Kita pegawai swasta	Mereka pegawai negeri
Kita orang Jawa	Mereka orang Sumatera

LATIHAN

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

1. Jelaskan proses pembentukan kelompok dengan pendekatan FIRO-B !
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *process loss* !
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *groupthink* !
4. Berikanlah contoh kondisi deindividuasi !
5. Berikanlah contoh *ingroup* dan *outgroup* !

BAB VI

PERILAKU ANTAR KELOMPOK

Adanya kelompok yang satu dengan yang lain, dapat memunculkan kerjasama atau justru memunculkan konflik. Dengan adanya kelompok lain, maka tidak menutup kemungkinan menimbulkan perasaan persaingan yang apabila tidak disikapi dengan bijaksana, maka akan menimbulkan permusuhan antarkelompok.

Antagonisme Kelompok

Dalam interaksi antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, memiliki berbagai bentuk hubungan. Baik yang selaras maupun yang bertentangan. Berikut ini dikemukakan hubungan yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Antagonisme Kelompok

Antagonisme kelompok merupakan hubungan atau interaksi yang saling bertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Adapun komponen dari antagonisme kelompok yang dikemukakan oleh para pakar psikologi sosial (dalam Liliweri, 2005) terdiri dari :

1. Komponen Kognitif

   Stereotip sebagai komponen kognitif dari antagonisme kelompok merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Dilakukan eksperimen terhadap mahasiswa yang diberikan daftar kata sifat kemudian diminta untuk mencocokkan yang mana yang sesuai untuk orang kulit hitam. Prosedur yang sama diulang sebanyak tiga kali. Diperoleh hasil dengan tema yang sama, yaitu orang kulit hitam dungu dan senang berfoya-foya. Stereotip mengubah realitas untuk mendapatkan penggolongan dan penyederhanaan. Stereotip bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok.

2. Komponen Afektif

   Prasangka merupakan komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap suatu kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka. Prasangka memiliki penilaian pendahuluan (*prejudgement*). Pengamat menilai orang lain berdasarkan kategori sosial atau kategori rasial mereka dan tidak berdasarkan informasi atau fakta tentang diri mereka sebagai individu. Karena itu, prasangka sangat tidak masuk akal bahkan mungkin tidak logis atau tidak rasional.

3. Komponen Perilaku

   Diskriminasi merupakan komponen perilaku dari antagonisme kelompok. Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.

Ketiga komponen antagonisme kelompok ini saling berkaitan tetapi tidak identik. Memang stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang tidak menyenangkan biasanya terjadi secara bersamaan. Beberapa orang lebih sering melakukan ketiga hal ini dibandingkan orang lain. Dan beberapa kelompok minoritas lebih sering menanggung beban ketiga komponen ini.

Prasangka

Prasangka terhadap anggota suatu kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara sosial sangat merusak. Prasangka dan diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas sering terjadi dalam sejarah Amerika Serikat, terlebih pada kulit hitam. Prasangka berarti membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang relevan mengenai objek tersebut. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras seseorang sebelum memiliki informasi yang relevan yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut. Selanjutnya prasangka juga diterapkan

pada bidang lain selain ras. Pengertiannya sekarang menjadi sikap yang tidak masuk akal yang tidak terpengaruh oleh alasan rasional. Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1994), prasangka sosial adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.

4. Teori Prasangka

Ada beberapa pandangan yang membahasa mengenai prasangka. Berikut ini terdapat beberapa teori mengenai pasangka (Sarwono, 2005) :

a. Teori Konflik Kelompok

1) Konflik kelompok realistis

Teori ini menyatakan bahwa bila dua kelompok bersaing memperebutkan sumber yang langka, mereka akan saling mengancam. Hal ini menimbulkan permusuhan diantara mereka dan dengan demikian menciptakan penilaian negtif yang bersifat timbal balik. Jadi prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak dapat dielakkan. Individu yang paling merasa terancam akan menjadi individu yang paling besar prasangkanya.

2) Kekurangan relatif

Teori ini berkaitan dengan ketidakpuasan yang tidak hanya timbul dari kekurangan objektif, tetapi juga dari perasaan kurang secara subjektif. Bila orang merasa kurang dibandingkan dengan kelompok yang lain, mereka akan mengungkapkan kejengkelan mereka dalam bentuk antagonisme kelompok.

3) Kepentingan kelompok dan bukan kepentingan individual

Teori ini beranggapan bahwa mekanisme pokoknya adalah

keyakinan anggota kelompok bahwa kehidupan pribadi mereka sedang atau akan diganggu oleh kelompok sasaran. Karena itu, ini merupakan proses kepentingan pribadi yang egoistis. Penelitian lain menunjukkan bahwa rasa takut yang utama adalah bahwa salah satu kelompok akan dicelakakan, tidak peduli apakah individu anggota kelompok itudicelakakan secara pribadi atau tidak. Ancaman ditujukan kepada "kita" bukan "saya".

b. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial memandang prasangka sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama seperti bila orang mempelajari nilai-nilai sosial yang lain. Prasangka disebarluaskan dari orang yang satu ke orang yang lain sebagai bagian dari sejumlah norma. Prasangka merupakan norma dalam budaya atau subbudaya seseorang. Prasangka diperoleh seorang anak melalui proses sosialisasi. Anak memperlajari sikap berprasangka untuk dapat diterima oleh orang lain. Penyebarluasan dan pengungkapan prasangka yang terus-menerus akan memperkuat peranannya sebagai norma budaya.

c. Teori Proses Kognitif

Beberapa bias kognitif tertentu yang bersifat sistematik biasanya menyertai terjadinya pembentukan kesan. Pengamat mencoba untuk mengembangkan kesan yang terstruktur tentang orang lain yang biasanya menimbulkan distorsi. Dan mereka memberikan tanggapan secara berlebihan terhadap stimulus yang paling menonjol. Usaha semacam itudengan sendirinya dapat menimbulkan prasangka dan stereotip.

d. Teori Psikodinamika

Beberapa teori intrapersonal tentang prasangka menganalisis hal itu sebagai perkembangan dari ketegangan motivasional dalam diri individu. Teori-teori ini disebut teori psikodinamika karena lebih menekankan dinamika khusus dari kepribadian individu tertentu daripada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sekelompok orang pada saat yang sama. Salah satu teori psikodinamika menganggap prasangka sebagai agresi yang dialihkan. Pengalihan terjadi jika sumber frustrasi atau gangguan tidak dapat diserang karena ada rasa takut atau karena sumber itu tidak benar-benar ada. Teori psikodinamika lainnya mengatakan bahwa prasangka dianggap sebagai gangguan kepribadian seperti halnya phobia terhadap ular atau kebutuhan akan pengakuan yang bersifat neurotis.

2. Mengurangi Prasangka

Suatu pemikiran negatif, biasanya sulit untuk dirubah, termasuk prasangka, namun prasangka dapat dikurangi. Untuk mengurangi prasangka, dapat melalui beberapa cara berikut ini (Baron & Byrne, 2003), yaitu :

a. Efek Sosialisasi

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, sikap diasumsikan sebagai sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama seperti kecenderungan-kecenderungan lainnya, melalui proses dasar asosiasi, penguatan, dan imitasi. Anak dihadapkan pada hal-hal tertentu tentang dunia. Mereka juga diberikan penguatan bila mengekspresikan beberapa sikap. Di samping itu, imitasi atau identifikasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tuanyadan kemudian mulai meyakini apa yang dilakukan orang tuanya, meskipun tidak ada kesengajaan untuk mempengaruhi.

Proses yang sama terjadi dengan kelompok teman sebaya, guru, atau figur yang penting dalam kehidupan anak. Karena itu, anak cenderung menyerap sikap yang dominan di dalam lingkungannya.

b. Peran Pendidikan Tinggi

Pendidikan selalu menjadi salah satu harapan besar bagi orang yang menginginkan adanya toleransi rasial yang lebih besar. Bila stereotip dan prasangka didasarkan pada ketidakakuratan dan penyimpangan, pengungkapan fakta akan dapat membantu. Orang yang pernah duduk di perguruan tinggi biasanya memiliki prasangka yang lebih sedikit dibandingkan orang yang tidak pernah duduk di perguruan tinggi. Toleransi mereka yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka, bukan pada aspek-aspek lain dari status yang lebih tinggi.

c. Kontak Langsung

Ada keyakinan bahwa kontak dapat menghilangkan stereotip dan bahwa kedekatan dan interaksi biasanya dapat meningkatkan rasa suka. Menurut Allport, kontak antarkelompok hanya dapat mengurangi permusuhan jika memenuhi kondisi seperti di bawah ini :

a) Kontak yang akrab
b) Saling ketergantungan yang kooperatif
c) Kontak harus terjadi dalam status yang sederajat

Konflik

Konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat terjadi antarindividu, antarkelompok kecil bahkan antarbangsa dan negara. Dampak konflik umumnya negatif. Misalkan, anak yang mempunyai orang tua yang terus-menerus bertengkar akan berkurang kepekaan afeksinya, tetapi mudah terpengaruh perilakunya. Semula orang mengira bahwa sumber konflik adalah ras, jenis kelamin, kebudayaan, dan sebagainya. Akan tetapi penelitian membuktikan bahwa hubungan

antarindividu atau antarkelompok dapat menjadi sumber konflik yang lebih penting (Sarwono, 2005).

Dilema Sosial

1. Dilema terdakwa

   Merupakan salah satu teori yang terkemuka dalam menjelaskan konflik antarindividu dari Rapaport (dalam Sarwono, 2005).

Tabel 3. Matriks Dilema Narapidana

	A Mengaku		A Tidak mengaku	
	Hukuman B	Hukuman A	Hukuman B	Hukuman A
B Mengaku	1 tahun	1 tahun	10 tahun	0 tahun
B Tidak Mengaku	0 tahun	10 tahun	5 tahun	5 tahun

Dalam kehidupan sehari-hari teori dilema terdakwa ini dapat menjelaskan mengapa dua orang atau dua kelompok yang saling bermusuhan tidak mau saling berdamai, walaupun keduanya sama-sama menderita kerugian. Kalau saya yang mengajak berdamai lebih dahulu, saya yang rugi karena seakan-akan saya yang salah dan dia yang benar, sehingga saya harus minta maaf terlebih dahulu.Sementara itu lawan saya akan berpikir sama dengan saya, sehingga ia pun tidak mau berinisiatif untuk berdamai.

2. Tragedi alun-alun

Alun-alun adalah lapangan di tengah kota, tempat masyarakat kota beraktivitas dan saling bertemu. Dalam bahasa Inggris di sebut *The Commons*. *The commons* itu seharusnya memberi manfaat kepada sebanyak-banyaknya orang, yaitu jika setiap orang memanfaatkan *the commons* itu sampai batas tertentu saja. Kalau setiap orang memanfaatkan *the commons* untuk kepentingannya sendiri, semua orang akan dirugikan. Akan tetapi justru perilaku yang merugikan itulah yang lebih sering dilakukan orang. Garret Hardin (dalam Sarwono, 2015) menamakan gejala ini dengan *the tragedy of the commons*.

Eksperimen laboratorium dilakukan juga di Jepang oleh Kaori Sato. Sejumlah mahasiswa Jepang boleh memetik buah dari hutan buatan untuk dijual (mendapat uang sesungguhnya). Ternyata buah di hutan buatan itu habis dalam waktu singkat tanpa diberi kesempatan utnuk berbuah lagi. Dapat disimpulkan bahwa gejala *the tragedy of the commons* merupakan gejala yang universal dan bersifat lintas budaya.

3. Alasan dilema terdakwa dan tragedi alun-alun

Konflik antarindividu atau antarkelompok yang merugikan kepentingan bersama ini disebabkan oleh beberapa hal berikut (Sarwono, 2005) :

1) Masing-masing pihak menilai dirinya sendiri berperilaku sesuai dengan situasi
2) Motivasi dapat berubah
3) Dalam kehidupan sehari-hari, dilema terdakwa dan tregedi alun-alun bukanlah permaian bertitik nol, setidak-tidaknya untuk jangka waktu tertentu (beberapa generasi)
4) Sulit sekali untuk memperkirakan apakah pihak lain mau bekerja sama atau tidak
5) Dalam kenyataannya, tidak semua konflik berasal dari sumber-sumber yang terbatas

4. Mengatasi dilema sosial

Walaupun dilema sosial sulit dihindari, dicegah, atau diatasi sepenuhnya, para peneliti berusaha menemukan beberapa cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan memperkecil dampak negatif dari dilema sosial. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Sarwono, 2005) :

a. Pengaturan (pembuatan aturan)

Semua menyepakati suatu aturan tertentu agar masing-masing dapat memperoleh hasil yang optimal.

b. Kecil itu indah
   Dalam kelompok kecil, setiap individu lebih bertanggung jawab, lebih efektif, dan lebih terikat pada kelompok juga cenderung untuk tidak mengambil lebih dari apa yang diperlukan

c. Komunikasi
   Kelebihan dari satuan-satuan yang kecil pada hakikatnya adalah kemudahan berkomunikasi. Komunikasi yang efektif pada gilirannya memungkinkan terbentuknya aturan yang disepakati dan ditaati bersama.

d. Imbauan untuk berbuat baik atau imbauan altruism
   Imbauan yang menyentuh perasaan dapat efektif.

e. Terbuka dan transparan
   Kalau orang tau siapa yang berbuat apa, kelompok dapat menjatuhkan sanksi pada yang berbuat tidak sesuai dengan aturan. Setiap anggota kelompok juga akan lebih berhati-hati agar tidak merugikan orang lain dan tidak melakukan pelanggaran.

Kerjasama dan Perdamaian

Kontak

Kontak (hubungan langsung) adalah salah satu hal yang terpenting untuk mendekatkan pihak-pihak yang saling berinteraksi. Makin sering kontak, makin dekat hubungan antara pihak-pihak yang tadinya tidak saling mengenal, saling bersikap negatif, atau saling bermusuhan. Berikut ini beberapa hal yang terkait dengan kontak, yaitu (Sarwono, 2005) :

Kontak yang tidak mendukung interaksi positif

Kontak yang justru mengurangi interaksi positif terjadi pada menantu yang tinggal dengan mertua. Selama mereka tinggal dalam satu rumah, sering terjadi konflik tetapi setelah tinggal terpisah, pada umumnya justru hubungannya menjadi lebih baik. Beberapa penelitiannya sebagai berikut :

1) Orang tua kulit putih yang tinggal di wilayah dengan mayoritas hispanik tidak setuju anak-anak mereka di ajarkan bahasa Spanyol di sekolah.
2) Media massa merupakan sarana keterbukaan dan kontak antara berbagai unsur dalam masyarakat, akan tetapi seringkali media massa justru mempertajam identitas kelompok dan meningkatkan konflik.
3) Kontak warga negara Indonesia pribumi dan nonpribumi (keturunan Cina) ddi semarang pada tahun 1950-an sangat dekat tetapi tidak sejajar. Keturunan Cina sebagai majikan, sedangkan pribumi sebagai pembantu.

Kerjasama

Kerja sama merupakan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang dapat memperbaiki hubungan antara dua kelompok dan dapat meningkatkan kerjasama, beberapa diantaranya yaitu (Sarwono, 2005) :

1. Musuh bersama

   Sebagai contoh, ditahun 1945 kelompok-kelompok yang saling bersaing bersatu padu untuk merebut kemerdekaan.

2. Tujuan bersama

   Musuh bersama dapat disubstitusikan dengan tujuan bersama, tujuan yang lebih tinggi dan lebih utama daripada tujuan kelompok masing-masing.

3. Mempelajari sesuatu secara bersama

   Kegiatan yang dilakukan bersama-sama dapat meningkatkan hubungan antarkelompok

Komunikasi

Tubbs dan Moss (2001) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya dijabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Komunikasi antarkelompok dapat meningkatkan kerjasama, komunikasi ini dapat berbentuk :

1. Tawar menawar

   Adalah mencari alternatif dalam konflik antara dua kelompok dengan langsung berkomunikasi. Tujuannya adalah untuk mencari posisi atau situasi yang paling tepat yang dapat memuaskan kedua pihak.

2. Mediasi

   Untuk menyelamatkan kedua belah pihak, maka diperlukan pihak ketika yang disebut mediator. Peran mediator hanya menjadi seorang penghubung atau penengah antara kedua pihak, sehingga tercapai penyelesaian masalah sebagaimana yang diharapkan.

3. Arbitrasi

   Jika mediasi tidak berhasil, bisa dilakukan arbitrasi. Dalam keadaan ini diperlukan campur tangan aktif dari pihak ketiga yang bukan hanya menawarkan alternatif, melainkan juga menegakkannya bahkan kalau perlu memaksakannya dengan kekuasaan.

Konsiliasi

Jika dua kelompok sudah sama sekali tidak dapat saling dihubungkan, tidak ada gunanya untuk melanjutkan usaha komunikasi. Dalam keadaan ini sebaiknya masing-masing pihak mengundurkan diri, saling menghindari kontak untuk menghindari hal-hal yang negatif. Pengunduran diri ini dinamakan konsiliasi dan tujuannya adalah untuk meredakan ketegangan.

LATIHAN

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan antagonisme kelompok !
2. Jelaskan mengenai salah satu teori prasangka !
3. Apa yang dimaksud dengan Tragedi Alun-alun !
4. Bagaimana cara mengatasi Dilema Sosial ?
5. Apa yang dimaksud dengan konsiliasi ?

BAB VII

PSIKOLOGI TERAPAN

Psikologi Sosial dapat digunakan untuk menganalisa fenomena-fenomena sosial yang dapat disaksikan sehari-hari. Salah satu diantara fenomena yang sedang menjadi topik pembicaraan yang hangat adalah mengenai *bullying*. *Bullying* ini dapat terjadi baik secara nyata maupun dalam dunia maya. Teknologi yang sekarang semakin berkembang, kemudian dipergunakan untuk hal-hal yang negatif, salah satunya melakukan *bullying* di media sosial.

BULLYING

Bullying menjadi fenomena sosial dengan latar belakang dunia pendidikan, dan bahkan sekarang di dunia kerja, yang telah menjadi diskusi dan topik riset oleh banyak peneliti selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini (Cowie & Jennifer, 2008).

Studi Tumon (2014) pada sekitar 188 siswa SMP yang melibatkan 3 sekolah di Surabaya bagian Timur menyatakan bahwa pada dasarnya, hampir semua mengaku pernah melakukan *bullying*, walaupun kurang dari separuh saja yang mengaku kerap melakukan *bullying*. Studi Latifah (2012) bahkan menemukan bahwa *bullying* juga dilakukan oleh siswa SD di mana hal ini berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin dan perilaku berkelompok dalam gank.

Bullying dapat terjadi pada setiap siswa. Namun demikian, studi Hartley, Bauman, Nixon, dan Davis (2015) menyebutkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami *bullying*. Hal ini terjadi dikarenakan disabilitas yang disandang oleh siswa yang bersangkutan.

Definisi *Bullying*

Banyak definisi mengenai *bullying*, namun banyak pula ahli yang sepakat bahwa pada dasarnya *bullying* merupakan perilaku yang membahayakan diri korban (Cowie & Jennifer, 2008).

Bullying dalam konteks sekolah (*school bullying*) dapat didefinisikan sebagai kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang dilakukan antara sesama siswa di dalam *setting* sekolah (Juvonen, Nishina, & Graham dalam Joaquim, 2014).

Banyak peneliti *bullying* menggunakan dasar definisi yang disebutkan oleh Dan Olweus (dalam Harris, 2009). Dan Olweus merupakan psikolog asal Norwegia yang pertama kali menyebutkan istilah *bullying* pada tahun 1978 (Carerra, DePalma, & Lameiras, 2011).

Olweus (dalam Harris, 2009) menyebutkan bahwa secara umum *bullying* merupakan perilaku dengan tiga kriteria esensial, yaitu (1) melibatkan niat buruk atau negatif dalam melakukan suatu perilaku yang membahayakan, (2) biasanya dilakukan secara berulang kali, dan (3) terjadi dalam bentuk relasi kekuatan psikologis yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Namun demikian Harris (2009) mencermati bahwa beberapa kriteria dalam definisi *bullying* tersebut memiliki permasalahan. Pertama, suatu tindakan yang membahayakan tidak harus selalu terjadi berulang kali untuk disebut sebagai *bullying*. Kedua, kekuatan psikologis merupakan terminologi yang sulit dioperasionalisasikan apakah ini secara fisik atau psikis.

Di dalam banyak studi maupun literatur di luar negeri, *bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* atau *peer harassment* karena memiliki kesamaan makna (Harris, 2009; Joaquim, 2014; Marsh, Parada, Craven, Finger, 2004).

Perbedaan Istilah Bagi Individu yang Terlibat *Bullying*

Ada tiga istilah yang harus diketahui berkaitan dengan individu yang terlibat *bullying*. Istilah-istilah tersebut adalah (1) *bullies-victims* atau individu yang pernah menjadi korban *bullying* dan kemudian juga berposisi sebagai pelaku *bullying* (Esperage, Mebane, & Swearer, 2004), (2) *bullies* adalah individu yang melakukan *bullying*, (3) *victims* adalah individu yang menjadi korban *bullying*, dan *bystander* atau individu yang tidak melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying* tetapi melihat dan menyadari terjadinya *bullying* (Flower, 2006).

Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Hazzler dkk. (dalam Sanders & Phye, 2004), terdapat beberapa karakteristik *bullies* atau pelaku *bullying*, antara lain adalah (1) berusaha mengendalikan orang lain melalui ancaman verbal dan aksi fisik, (2) cepat marah dan bereaksi menggunakan kekerasan lebih cepat dibandingkan orang lain, (3) memiliki sedikit empati pada orang lain yang menjadi korban *bullying* dirinya, dan (4) menampilkan banyak perilaku agresif yang menonjol.

Sementara itu Hazzler dkk. (dalam Sanders & Phye, 2004) juga memaparkan beberapa karakteristik korban *bullying* yang antara lain adalah (1) merasa percaya bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya, (2) memiliki keterampilan sosial yang tidak efektif, (3) memiliki keterampilan interpersonal yang buruk, (4) tidak sepopuler teman-teman lainnya, (5) terkadang secara fisik lebih kecil, lebih lemah dan juga lebih muda, (6) memiliki kemampuan berkomunikasi yang buruk saat sedang merasa stres atau tertekan, dan sebagainya.

Kategori *Bullying*

Crick dan Grotpeter (dalam Marsh, Parada, Craven, & Finger, 2004) secara umum mengkategorikan *bullying* menjadi 2 (dua), yaitu:

1. *Indirect bullying*
   Suatu bentuk manipulasi yang menyakitkan hati dalam konteks relasi pertemanan yang membahayakan orang lain seperti eksklusi sosial dan rumor jahat.

2. *Direct bullying*
   Suatu bentuk perilaku langsung yang dilakukan untuk menyakiti. Perilaku ini berbentuk *overt behavior* atau dapat dilihat secara langsung melalui aspek motorik dan verbal.

Adapun Shariff (2008) menyebutkan bentuk-bentuk *bullying* menjadi 2 (dua), yaitu *bullying* secara fisik dan *bullying* secara psikologis. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* secara fisik (*physical bullying*)
   Bentuknya antara lain adalah perilaku fisik seperti memukul, melempar sesuatu (biasanya berbentuk barang), menampar, mencekik, menjambak dan sebagainya.

2. Bullying secara psikologis (*psychological bullying*)
   Bentuknya antara lain seperti ejekan, gurauan sinis yang memang sengaja ditujukan kepada individu tertentu dan memastikan bahwa ejekan dan gurauan sinis tersebut didengar secara langsung oleh korban yang bersangkutan. Bentuk lain bisa berupa gosip dan fitnah, dan perilaku diskriminatif.

Penyebab Terjadinya *Bullying*

Penyebab Eksternal

Banyak kesalahpahaman mengenai penyebab terjadinya *bullying* di sekolah. Kompetisi akademik bukan merupakan penyebab terjadinya *bullying*. Karakter fisik yang menonjol dalam kasus *bullying* adalah bahwa korban *bullying* biasanya lebih lemah secara fisik dibandingkan pelaku (Marsh, Parada, Craven, & Finger, 2004).

Kontrol sosial yang lemah di sekolah juga dianggap menjadi salah satu penyebab *bullying* terjadi di sekolah (Adilla, 2009). Sekolah dengan kontrol sosial yang lemah memberikan ruang lebih luas pada terjadinya *bullying* dikarenakan penegakan disiplin dan pemberian hukuman tidak dilakukan atau kurang ditegakkan oleh pihak sekolah sehingga tidak ada rasa takut bagi siswa pelaku *bullying* dalam melakukan aksinya.

Intervensi kelompok teman sebaya dalam interaksi sosial individu menjadi salah satu faktor eksternal terkuat. Siswa melakukan *bullying* karena pengaruh kelompok teman sebayanya. Hal ini yang menyebabkan *bullying* disebut sebagai sebuah proses grup (Salmivalli, 2010). Siswa tidak akan serta merta melakukan *bullying* jika tidak bergerak bersama kelompok teman sebayanya, menjadi bagian dari kelompok teman sebayanya, dan bahkan melakukan *bullying* atas nama kelompok teman sebayanya.

Sementara itu, keluarga juga dapat menjadi penyebab individu melakukan *bullying*. Studi Papadaki dan Giovazolias (2015) menemukan keterkaitan perilaku *bullying* siswa dengan penolakan ibu. Riset tersebut menjelaskan bahwa penolakan ibu terhadap anak menyebabkan anak merasa tertolak dan tersisihkan sehingga menjadi lebih mudah terlibat dalam *bullying*. Menariknya, studi Papadaki dan Giovazolias (2015) ini juga menemukan bahwa penerimaan ayah membantu mereduksi penolakan ibu terhadap anak dalam memunculkan perilaku *bullying*.

Media massa seperti televisi juga dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak terkait perilaku *bullying*. Studi Verlinden dkk. (2014) yang melibatkan sekitar 3423 anak berusia sekitar 6 tahun menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki jam menonton televisi yang lama cenderung lebih mudah menjadi *bullies-victims*. Ada dugaan bahwa tayangan televisi yang mengandung konten kekerasan tersamar mungkin memberikan pengaruh pada anak untuk melakukan *bullying*.

Penyebab Internal

Penyebab internal dari dalam diri individu menggambarkan bahwa individu pelaku *bullying* merupakan pribadi yang kompleks. Lam dan Liu (2007) menyebutkan beberapa penyebab internal mengapa individu melakukan *bullying*, yaitu (1) untuk mendapatkan rasa aman, (2) ekspresi kekuasaan pribadi, (3) keuntungan material (seperti pemalakan), (4) mendapatkan perasaan senang, dan (5) pelepasan emosi.

Harga diri yang negatif juga dianggap menjadi salah satu penyebab mengapa individu melakukan *bullying*. Studi milik Septrina, Liow, Sulistiyawati, dan Andriani (2009) mengungkapkan bahwa semakin negatif harga diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Siswa dengan harga diri yang negatif membutuhkan akses untuk dapat merasa hebat dan berharga. Oleh karena itu, melakukan *bullying* dianggap dapat memberikan perasaan hebat karena dapat mendominasi orang lain.

Riset Ireland dan Qualter (2008) pada sekitar 241 narapidana di penjara, menemukan fakta bahwa kesepian secara emosional (*emotional loneliness*) merupakan salah satu faktor besar yang dirasakan oleh pelaku dan juga korban *bullying*.

Apakah *bullying* Hanya Terjadi pada Pelajar di Sekolah?

Banyak orang berpikir apakah *bullying* hanya terjadi pada pelajar di sekolah saja. Hal ini tentu wajar menjadi pikiran banyak orang mengingat banyak kasus *bullying*, terutama yang terangkat di permukaan dan menjadi berita nasional, terjadi dalam lingkungan sekolah, atau dilakukan di luar sekolah dengan pelaku dan korban masih mengenakan seragam sekolah. Padahal faktanya, *bullying* tidak hanya terjadi pada pelajar atau dengan *setting* sekolah.

Gambar 15. *Bullying* Pada Pelajar

Sumber: www.shutterstock.com

Riset milik Simbolon (2012) mengenai *bullying* di asrama mahasiswa mengungkap banyak hal menarik. *Bullying* muncul dalam bentuk intimidasi, pemalakan, ekspresi ucapan kotor dan melecehkan, hingga pemukulan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan faktor senioritas dan pengalaman masa lalu. Artinya kelak ketika mahasiswa junior ini menjadi senior maka mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang dahulu mereka terima kepada junior mereka.

Bullying juga lazim terjadi di dalam penjara. Narapidana yang memiliki masa tahanan lebih lama memiliki kecenderungan melakukan *bullying* terhadap narapidana lain yang memiliki masa tahanan lebih singkat atau hanya sebentar (Power, Dyson, & Wozniak, 1997). Bentuk *bullying* di penjara yang populer adalah (1) inisiasi narapidana baru atau perploncoan terhadap narapidana yang baru masuk penjara, (2) *taxing* atau penarikan pajak dari narapidana yang berkuasa kepada narapidana yang dianggap lemah, dan (3) *baroning* atau peminjaman

uang, obat-obatan terlarang, rokok, atau minuman alkohol kepada narapidana lain dan jika berminat lebih lanjut dikenakan biaya yang mahal (Ireland, 2000).

Di Lokasi Apa *Bullying* Dapat Terjadi?

Mayoritas *bullying* memang terjadi di lingkungan sekolah, namun demikian tidak sedikit *bullying* yang terjadi di luar sekolah, atau "di mana saja" (Turner dkk., 2011). *Bullying* dapat terjadi di rumah antara saudara kandung (Monks dkk., 2009) terutama dari jenis kelamin yang sama. Sementara itu, studi Fite dkk. (2013) menemukan bahwa pada siswa SD, *bullying* bisa terjadi pada anak laki-laki di bus atau di lokasi olahraga. Secara umum, *bullying* dapat terjadi di tempat bermain, di sekolah, diikuti oleh di lingkungan tetangga.

Di dalam *setting* sekolah dan asrama sekolah, *bullying* dapat terjadi di beberapa lokasi yang cenderung sepi dan jauh dari jangkauan pengawasan otoritas sekolah. Simbolon (2012) mengatakan bahwa kamar mandi, kamar kosong, bahkan kamar hunian korban (jika berada di asrama) merupakan lokasi di mana *bullying* biasa terjadi. Di sisi lain, *bullying* terjadi di lingkungan penjara di mana hegemoni kekuasaan, posisi narapidana yang baru masuk dan sudah lama berada di penjara merupakan beberapa alasan yang melandasinya (Ireland & Archer, 1996; Power, Dyson, & Wozniak, 1997).

Efek *Bullying*

Bullying memberikan pengaruh yang sangat buruk, bagi korban dan pelaku. Menurut Marsh, Parada, Craven, dan Finger (2004), beberapa pengaruh tersebut adalah:

1. Penolakan teman sebaya

   Baik pelaku maupun korban biasanya dijauhi oleh teman sebaya karena

bullying. Pelaku dijauhi karena imej buruk sebagai siswa yang nakal. Sementara itu, korban dijauhi biasanya karena teman-temannya takut terseret masalah yang sama antara korban dan pelaku.

2. Terlibat kenakalan remaja dan kriminalitas
   Kriminalitas di sini artinya sudah ada perilaku yang bertentangan dengan hukum dan bukan sekedar kenakalan biasa. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan keterlibatan pelaku dengan gank yang juga perilakunya bermasalah secara sosial.

3. Permasalahan psikologis
   Perasaan tidak nyaman dan tidak aman menghantui korban *bullying* sehingga memiliki efek domino terhadap hal-hal lainnya seperti prestasi akademis dan sebagainya.

4. Melakukan kekerasan lebih lanjut di sekolah
   Pelaku *bullying* biasanya bukan hanya melakukan *bully* tetapi juga tindak kekerasan lebih lanjut seperti perkelahian dan penganiayaan terhadap teman sekolahnya.

5. Depresi
   Depresi biasanya muncul saat korban merasa malu, tertekan dan stres karena luka emosional yang terkait dengan *bullying* secara verbal.

6. Memiliki ide bunuh diri
   Ide bunuh diri muncul ketika korban tidak mampu menemukan jalan keluar atau *coping* yang sesuai saat depresi karena *bullying*. Korban biasanya tidak mampu bercerita kepada orang lain, apalagi bercerita kepada pihak sekolah dan orang tua.

7. Kekerasan dalam rumah tangga
   Kekerasan dalam rumah tangga biasanya merupakan lingkaran setan yang terjadi karena dahulu korban pernah melihat atau mengalami *bullying*. Perasaan tidak berdaya kemudian terproyeksikan menjadi keinginan

untuk menjadi pelaku. Laki-laki korban *bullying* saat di sekolah dapat melakukan kekerasan bertahun-tahun kemudian saat berumah tangga kepada istrinya.

Tekanan psikologis yang dirasakan oleh korban *bullying* dapat berpengaruh terhadap kondisi psikomotorik. Banyak individu korban *bullying* menjadi sulit tidur atau insomnia di waktu malam (Hunter dkk., 2014). Saat berada dalam kondisi sebelum tidur biasanya individu melakukan kontemplasi terhadap peristiwa yang dialami. Pengalaman-pengalaman buruk dan traumatis biasanya terus membayangi dan menyebabkan individu mengalami insomnia. Namun demikian belum ada argumentasi secara lebih lanjut yang menjelaskan model kognitif insomnia, terutama pada korban *bullying* (Hunter dkk., 2014).

Sanders (2004) menyebutkan bahwa salah satu efek *bullying* adalah *school fobia*. Anak yang menjadi korban *bullying* menjadi takut dan fobia terhadap sekolah. Sekolah merupakan mimpi buruk bagi dirinya karena dengan pergi ke sekolah maka anak akan menghadapi *bullying* kembali. Studi Christina (2011) menemukan bahwa korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademis, menjadi labil secara emosi dan mengalami stres ketika berada di sekolah.

Korban *bullying* yang tidak mampu melewati masa-masa sulit juga akan tumbuh menjadi individu dengan harga diri yang negatif dan memiliki keterampilan sosial yang buruk (Rose dkk., dalam Hartley, Bauman, Nixon, & Davis, 2015). Korban *bullying* akan merasa tidak berharga karena intimidasi dan dehumanisasi yang dilakukan pelaku *bullying*. Oleh karenanya tidak mengherankan jika hal tersebut memengaruhi harga dirinya.

Bullying dan Perbedaan Jenis Kelamin

Pada dasarnya, *bullying* dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Mereka yang menjadi pelaku *bullying*, biasanya sebelumnya menjadi korban *bullying* (Moutappa dkk., 2004). Studi Felix dan McMahon (2006) menemukan bahwa

pergantian peran dari korban menjadi pelaku lebih mudah terjadi pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan.

Marsh, Parada, Craven, dan Finger (2004) menyatakan bahwa kecenderungan anak laki-laki atau remaja laki-laki mengalami *bullying* lebih besar dibandingkan pada anak perempuan atau remaja perempuan. Hal ini ditengarai salah satunya karena nilai-nilai maskulinitas pada anak laki-laki. Persoalan persaingan, mudah tersinggung, popularitas di kalangan teman sebaya bisa menjadi penyebabnya. Studi Jollife dan Farrington (2011) menjelaskan bahwa anak laki-laki pada umumnya memiliki empati yang rendah terhadap banyak permasalahan sehingga menjadi kurang memiliki rasa belas kasihan dan lebih mudah melakukan *bullying*.

Beberapa riset kembali menegaskan perbedaan perilaku *bullying* pada laki-laki dan perempuan. Riset Adilla (2009) pada sekitar 183 siswa SMP misalnya, telah menemukan fakta bahwa pelajar laki-laki lebih rentan melakukan *bullying* baik langsung (secara fisik) maupun tidak langsung daripada pelajar wanita. Namun demikian, hasil yang berbeda bisa jadi berbeda di lokasi yang berbeda. Studi Ireland dan Archer (1996) menemukan bahwa dipenjara, *bullying* lebih sering terjadi pada narapidana perempuan dibandingkan pada narapidana laki-laki.

Untuk kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, korban *bullying* lebih rentan terjadi pada siswa yang berusia muda dibandingkan yang berusia lebih tua. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang berusia lebih tua dan lebih senior, dan biasanya memiliki tubuh yang lebih besar berusaha menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Hal ini yang dikatakan oleh Harris (2009) sebagai ketidakseimbangan kekuatan fisik dari faktor senioritas.

BULLYING DI TEMPAT KERJA

Bullying di tempat kerja (*workplace bullying*) juga menjadi fenomena yang kian lazim terjadi dewasa ini. Di Amerika sendiri, *bullying* yang melibatkan orang dewasa di tempat kerja disamakan dengan epidemik yang artinya sudah banyak terjadi di mana-mana (Misawa dalam Washington, 2015). Di dalam beberapa hal, *bullying* di tempat kerja terkadang terjadi dengan lebih halus namun sangat mengganggu kondisi psikis korban.

Gambar 20. Bullying di Tempat Kerja

Sumber: www.shutterstock.com

Definisi *Bullying* di Tempat Kerja

Bullying di tempat kerja adalah kondisi di mana seseorang secara terus menerus merasakan tertekan karena mendapatkan tindakan negatif dari sesama rekan kerja di mana dirinya tidak mendapatkan kesempatan untuk membela diri (Einarsen dalam Astrauskaite, Kern, & Notelaers, 2014).

Bullying di tempat kerja juga didefinisikan sebagai perilaku berulang yang tidak diinginkan yang menyebabkan rasa terhina, tertekan, stres yang dilakukan langsung kepada individu atau rekan kerja dan berakibat pada penurunan kinerja dan terciptanya kondisi kerja yang tidak nyaman (Rothman & Rothman dalam Leigh, Robyn, Madelyn, & Jenni, 2014).

Oade (2009) menegaskan, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang menjelaskan seperti apa itu *bullying* di tempat kerja:

1. Penyerangan secara personal dari rekan kerja melalui perilaku tertentu yang sifatnya menghukum secara emosional dan psikologis.
2. Usaha untuk menciderai harga diri, kepercayaan diri, reputasi, atau perilaku meremehkan kompetensi rekan kerja yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban mereka di dalam institusi atau organisasi.
3. Usaha yang dilakukan terhadap rekan kerja secara halus untuk memindahkan kekuasaan dari rekan kerja kepada diri sendiri.

Mengapa Melakukan *Bullying* di Tempat Kerja?

Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan *bullying* di tempat kerja terhadap rekan kerjanya. Menurut Oade (2009) beberapa alasan tersebut adalah:

1. Takut mengalami kegagalan dalam bekerja dan diketahui oleh orang banyak di tempat kerja. Hal ini mengakibatkan individu berusaha mencari kambing hitam atas kegagalan dan kesalahan yang dilakukannya agar dirinya tidak mendapatkan rasa malu.
2. Pemahaman bahwa kinerja yang ditampilkan tidak maksimal. Tetapi alih-alih mengakui individu tersebut malah merefleksikan ketidakmampuannya kepada orang lain di tempat kerja dengan mengatakan kinerja mereka buruk. Hal ini dilakukan agar orang lain tersebut yang mendapatkan imej negatif karena persepsi buruk mengenai kinerja yang ditampilkan, bukan dirinya.
3. Perasaan terancam dan cemburu oleh keberadaan rekan kerja yang mungkin lebih muda, lebih potensial dan lebih berprestasi dibanding dirinya. Oleh karenanya, intimidasi dilakukan untuk menurunkan kepercayaan diri dan merusak reputasi rekan kerja yang dianggap sebagai saingan dan ancaman tersebut.

Akibat *Bullying* di Tempat Kerja terhadap Organisasi/Perusahaan

Pada dasarnya efek *bullying* pada individu relatif sama, apakah itu *bullying* di sekolah, *bullying* di tempat kerja, ataupun *cyberbullying*. Namun demikian, terdapat konsekuensi yang cukup berbeda mengenai akibat dari *bullying* di tempat kerja.

Van den Broeck (dalam Leigh, Robyn, Madelyn, & Jenni, 2014) menyebutkan beberapa akibat langsung maupun tidak langsung *bullying* di tempat kerja pada organisasi atau perusahaan tempat korban *bullying* bekerja. Akibat-akibat tersebut adalah (1) kinerja individu yang buruk, (2) meningkatnya ketidakhadiran individu korban *bullying*, (3) meningkatnya *turnover* karyawan, (4) berkurangnya produktivitas dan kualitas kerja karyawan, (5) meningkatnya pengeluaran pengobatan bagi karyawan, (6) memburuknya citra perusahaan, dan sebagainya.

Riset-riset Terkait *Bullying* di Tempat Kerja

Bullying di tempat kerja lebih banyak terjadi pada karyawan wanita dibandingkan pada karyawan pria (Leigh, Robyn, Madelyn, & Jenni, 2014). Hal lain yang juga disebutkan oleh studi ini adalah bahwa (1) direct *bullying* lebih sering terjadi dibandingkan *indirect bullying*, dan (2) *bullying* yang dilakukan oleh atasan lebih sering terjadi dibandingkan *bullying* yang dilakukan oleh sesama rekan kerja.

Studi Ismail (2010) menyatakan bahwa *bullying* di tempat kerja pada sektor pelayanan publik di Malaysia seringkali terjadi pada level pekerjaan yang lebih rendah. Secara lebih lanjut juga ditemukan bahwa karyawan yang tergolong belum lama bekerja memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh karyawan yang lebih senior atau memiliki masa kerja yang lebih lama.

Sementara itu, studi Esfahani dan Shahibazi (2014) mengungkapkan bahwa *bullying* di tempat kerja yang terjadi pada tenaga kesehatan cenderung

lebih jarang terjadi. Hal ini mungkin dikarenakan peran empati yang sangat besar dalam konteks relasi profesi dengan klien yang juga memiliki pengaruh terhadap relasi sesama rekan kerja. Namun demikian terungkap pula melalui riset ini bahwa *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi pada tenaga kesehatan yang menjadi partisipan penelitian ini.

Adapun temuan Trepanier, Fernet, dan Austin (2013) menyatakan bahwa *bullying* di tempat kerja memiliki pengaruh buruk terhadap keterikatan kerja dan kepuasan kerja. Hal lain yang juga patut dicermati adalah bahwa *bullying* di tempat kerja mengakibatkan korban mengalami *burnout* karena permasalahan psikis dan pekerjaan sebagai sumber stres.

CYBERBULLYING

Cyber*bullying* adalah bentuk *bullying* yang luar biasa marak terjadi dewasa ini. Hal ini terjadi mengingat keterkaitannya dengan penggunaan teknologi informasi seperti komputer, telepon genggam melalui akses media sosial, pesan singkat (SMS) dan sebagainya. Menariknya Washington (2015) menyebutkan bahwa para pelaku *cyberbullying* kemungkinan besar dahulunya pernah melakukan *bullying* konvensional. Hal ini turut menjadi alasan mengapa *cyberbullying* menjadi begitu marak dilakukan saat ini.

Gambar 10. *Cyberbullying*
Sumber: www.shutterstock.com

Definisi *Cyberbullying*

Salah satu definisi awal dari *cyberbullying* adalah perilaku mengirim, memasang pesan negatif dan kejam secara elektronik via teknologi informasi seperti internet (Feinberg & Robey dalam Joaquim, 2014).

Salah satu definisi *cyberbullying* yang paling komprehensif adalah keterlibatan penggunaan teknologi informasi dalam penyebaran ucapan dalam bentuk teks yang bersifat vulgar, memfitnah, melecehkan, menghina, mendiskriminasi, mengumbar informasi pribadi orang lain ke muka umum (Willard dalam Shariff, 2008).

Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya definisi *cyberbullying* merupakan kepanjangan definisi *bullying* dengan keterlibatan teknologi informasi seperti komputer, telepon genggam, tablet, kamera wifi digital, dan produk teknologi lainnya.

Karakteristik *Cyberbullying*

Shariff (2008) memaparkan beberapa karakteristik *cyberbullying*, seperti:

1. Anonim
   Keadaan yang anonim atau tanpa identitas membuat pelaku *cyberbullying* bisa secara bebas melakukan *bullying* kepada banyak orang secara terang-terangan.

2. Audiens yang tidak terbatas
   Banyaknya audiens menyebabkan mereka ikut serta beramai-ramai melakukan *bullying*. Hal ini dapat terjadi di forum-forum diskusi atau kolom komentar di laman berita tertentu.

3. Prevalensi seksualitas dan pelecehan homofobik
   Terkadang permasalahan orientasi seksual terbawa dalam ejekan di dalam obrolan daring, atau muncul makian atau ejekan dengan menyebutkan istilah tertentu yang berkaitan dengan orientasi seks tertentu.

4. Ekspresi yang permanen
   Jejak ekspresi yang terdapat di laman atau berbagai diskusi daring lebih sulit dihapus sehingga masih dapat terus dibaca dalam jangka waktu yang lama.

5. Melibatkan media sosial
   Media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi terjadinya *cyberbullying*. Ekspresi kemarahan di status yang diunggah, ejekan dalam komunikasi dua arah di kolom komentar pada media sosial sedikit menggambarkan *cyberbullying* yang terjadi.

Karakteristik khas yang juga menjadi sumber permasalahan utama dari *cyberbullying* adalah bahwa sifatnya yang tidak terbatas ruang dan lokasi. Artinya, *cyberbullying* bisa terjadi di mana saja dalam konteks daring (melalui internet, surat elektronik dan pesan singkat di telepon genggam) dan pada siapa saja (Crosslin & Crosslin, 2014). Collier (2012) menegaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa internet sekarang tidak aman, dan kemudahan akses internet dapat ditemui di mana saja.

Bentuk *Cyberbullying*

Terdapat beberapa bentuk perilaku *cyberbullying*. Menurut Willard (2005), Willard (dalam Akbar, Huang, & Anwar, 2014), serta Agatston, Kowalski, dan Limber (2012), yang tergolong perilaku *cyberbullying* adalah:

1. *Flaming*
   Flaming adalah perilaku penyebutan argumen melalui pesan yang berisikan kemarahan, pesan yang kasar dan vulgar di *chat room*, papan diskusi, ruang pengiriman pesan khusus, dan lain-lain.

2. *Harrasment*
   Harassment merupakan perilaku dalam bentuk secara berulang kali mengirimkan pesan yang sifatnya menekan atau melecehkan.

3. *Cyberstalking*

   Pada dasarnya, *cyberstalking* adalah usaha membuat seseorang menjadi berasa tidak aman. *Cyberstalking* merupakan perilaku yang secara berulang kali mengirimkan pesan yang sifatnya mengintimidasi dan berbahaya kepada orang lain.

4. *Denigration*

   Denigration merupakan perilaku membicarakan target secara tidak benar, memasang status yang juga tidak benar (fitnah) atau kejam mengenai orang lain agar target rusak reputasinya.

5. *Impersonation* atau *masquerading*

   Bentuk perilaku ini berpura-pura menjadi orang lain (biasanya dengan membuka akun baru di media sosial) dengan tujuan agar orang yang diaku menjadi terlihat buruk atau mengalami bahaya. Meretas akun orang lain dan berpura-pura menjadi orang tersebut juga tergolong perilaku ini.

6. *Outing and trickery*

   Perilaku nyata dari *outing and trickery* adalah (a) memasang materi yang berisikan konten yang sensitif, atau informasi pribadi dari orang lain, atau meneruskan pesan yang harusnya bersifat konfidensial atau rahasia, serta (b) membuat trik atau strategi meminta informasi yang memalukan mengenai orang lain dari individu yang bersangkutan dan kemudian menyebarkannya menjadi milik publik.

7. *Exclusion*

   Exclusion adalah perilaku mengeluarkan seseorang dari grup daring atau komunitas daring secara sadar dan tidak memberikan izin agar yang bersangkutan tidak dapat turut serta dalam percakapan elektronik di dalam grup secara daring.

Studi menarik milik Margono, Yi, dan Raikundalia (2014) menemukan bahwa makian dalam bahasa Indonesia yang sering muncul di Twitter di antara

pengguna media sosial di Jakarta dan Surabaya adalah ucapan atau makian "anjing" dan "bangsat" untuk kategori binatang, lalu "goblok" dan "idiot" untuk kategori kepribadian, "buta" dan "budek" yang berkaitan dengan disabilitas, serta "setan" dan "keparat" untuk kategori umum.

Studi Slonje, Smith, dan Frisen (2012) juga menemukan bahwa pelaku *bullying* bukan hanya menargetkan seseorang untuk menjadi korban, melainkan juga menggunakan benda-benda tertentu yang dapat meneror korban dan memunggah gambar benda tersebut secara daring melalui internet.

Pelaku *Cyberbullying*

Gradinger, Strohmeier, dan Spiel (2010) menjelaskan bahwa ada dua golongan pelaku *cyberbullying*, yaitu (1) *occasional cyberbullying* atau pelaku yang melakukan *cyberbullying* pada waktu-waktu tertentu saja, dan (2) *frequent cyberbullying* atau pelaku yang secara konsisten dan berkelanjutan melakukan *cyberbullying*.

Dikarenakan bersifat daring atau tidak ada kontak muka (*face-to-face*) secara fisik, maka setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan *cyberbullying*, apalagi hal ini diperparah dengan kesempatan menjadi anonim atau tanpa identitas. Shariff (2008) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama besar untuk terlibat dalam *cyberbullying*.

Temuan menarik dari riset milik Rahayu (2012) mengungkapkan bahwa sekitar 40% korban *cyberbullying* tidak mengetahui siapa yang meneror mereka, sementara sekitar 60% tahu pelakunya, yaitu teman sekolah, kakak kelas, bahkan adik kelas dan teman di luar sekolah. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa media sosial merupakan sarana terbesar untuk melakukan *cyberbullying*, dan kemudian diikuti oleh penggunaan SMS.

Orang dewasa dengan keleluasaan terhadap teknologi dan akses internet ditambah dengan relasi sosial yang luas merupakan kelompok yang sangat rentan terlibat *cyberbullying*. Riset Satalina (2014) pada sekitar 165 siswa SMA di Purwosari, Jawa Tengah mengungkapkan bahwa *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah *outing & trickery* dan *flaming*.

Studi yang menarik milik Sulistiyawati (2013) mengungkapkan bahwa kecanduan *game online* tertentu yang mengedepankan kekerasan dapat menyebabkan *cyberbullying* pada remaja. Hal ini memperlihatkan peran agresivitas yang diakibatkan oleh *game online* dengan unsur kekerasan tersebut dalam menciptakan *cyberbullying* di antara remaja.

Sementara itu, riset Seiler dan Navarro (2014) mengungkapkan bahwa anak-anak juga menjadi kelompok yang rentan menjadi pelaku dan juga korban *cyberbullying*. Riset tersebut menjelaskan bahwa dikarenakan masih berada dalam fase perkembangan sebagai anak-anak maka peran orang tua sangat krusial. Keterlibatan orang tua dalam memunculkan hubungan yang hangat dengan anak sangat membantu mengurangi kecenderungan anak menjadi pelaku, bahkan korban *cyberbullying*. Ketidaknyamanan dalam keluarga yang bersumber dari orang tua, seperti misalnya orang tua yang pengangguran dapat menjadi sumber stres (*stressor*) bagi anak sehingga salah satu kompensasinya adalah dengan terlibat cyberbullying (Davison & Stein, 2014).

Efek *Cyberbullying*

Pada dasarnya efek *cyberbullying* pada korban yang mengalaminya nyaris sama dengan korban *bullying*. Tetapi beberapa studi menekankan bahwa efek terbesarnya adalah pada kondisi psikologis dari korban. Studi Nixon (2014) menemukan bahwa target *cyberbullying* dapat menjadi pencemas, mengalami depresi, merasa sendiri dan kesepian, muncul simptom-simptom somatis, hingga kecenderungan perilaku bunuh diri. Studi Sampasa-Kanyinga, Roumeliotis,

dan Xu (2014) bahkan menemukan bahwa efek *cyberbullying* secara jelas berakibat bukan hanya pada ide melakukan bunuh diri, melainkan juga pada hal merencanakan ide tersebut hingga melakukannya secara serius. Di sisi lain, bagi pelaku *cyberbullying* terdapat terlibat perilaku negatif lebih lanjut seperti penggunaan obat-obatan terlarang, agresi, dan kenalakan remaja lainnya (Nixon, 2014).

PERILAKU PRO LINGKUNGAN

Ledakan penduduk menyebabkan populasi berlebihan. Hal ini diperparah dengan pola konsumtif dari masyarakat, gaya hidup dan ketidakseimbangan ekosistem. Sebagai akibatnya muncullah dilema lingkungan (*environmental dilemma*). Dilema lingkungan adalah keadaan di mana masyarakat harus bertahan hidup dengan kebutuhan akan air, makanan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya, sementara di sisi lain, keseimbangan alam harus tetap dijaga (Corral-Verdugo, 2010).

Dilema lingkungan memunculkan dua respons, yaitu (1) preservationis atau kelompok yang menjaga alam secara mutlak agar tidak terganggu manusia dan segala kebutuhannya, dan (2) konservasionis atau kelompok yang berusaha menjaga keseimbangan keberadaan alam sekaligus pemenuhan kebutuhan manusia (Corral-Verdugo, 2010). Perilaku pro lingkungan kemudian menjadi penting untuk dilakukan mengingat pemenuhan kebutuhan hidup dan pelestarian lingkungan menjadi dua hal yang harus dilakukan secara bersama-sama. Pada titik ini psikologi lingkungan penting dipahami mengingat terdapat peran persepsi, nilai, keyakinan dan banyak hal lain yang memengaruhi perilaku pro lingkungan.

Definisi Perilaku Pro Lingkungan

Perilaku pro lingkungan disebut sebagai perilaku yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek yang paling tidak membahayakan lingkungan, atau perilaku yang dilakukan dengan melihat aspek paling menguntungkan bagi

lingkungan (Gatersleben, 2013). Perilaku pro lingkungan juga disebut sebagai perilaku yang memiliki akibat paling minim dari penggunaan sumber daya alam (Reid, Sutton, & Hunter, 2010).

Bentuk Perilaku Pro Lingkungan

Secara umum, Fujii (2006) menyatakan bahwa ada empat perilaku pro lingkungan, yaitu (1) pengurangan penggunaan energi listrik, (2) pengurangan penggunaan gas, (3) pengurangan sampah, dan (4) pengurangan penggunaan kendaraan bermotor. Namun demikian, konsep Fujii (2006) tersebut memang digunakan dalam studinya di Jepang dengan keadaan alam yang memang memiliki banyak keterbatasan dalam hal sumber daya. Pada prinsipnya, perilaku pro lingkungan menjadi lebih luas dan tentu saja lebih detail. Hal krusial dari perilaku pro lingkungan adalah pengurangan efek negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Stern (dalam Dono, Webb, & Richardson, 2010) memberikan konsep yang lebih global namun komprehensif mengenai perilaku yang memiliki sifat pro lingkungan. Konsep-konsep tersebut adalah:

1. *Environmental activism* atau menjadi anggota dalam kelompok atau organisasi aktivis lingkungan.
2. Perilaku non aktivis yang pro lingkungan di ranah publik seperti menjadi warga negara yang mendukung pelaksanaan semua kebijakan pemerintah yang pro lingkungan.
3. *Private sphere environmentalism* atau aktivitas pribadi yang pro lingkungan seperti menggunaan aitem-aitem atau properti yang ramah lingkungan, termasuk mengurangi penggunaan aitem-aitem yang merugikan lingkungan.
4. Perilaku pro lingkungan penting lainnya seperti menyebarkan pengaruh pro lingkungan melalui organisasi atau media lainnya.

Sikap Terhadap Lingkungan

Perilaku pro lingkungan sulit tercipta jika individu atau masyarakat tidak memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan. Menurut Gifford dan Sussman (2012), kepedulian individu dan masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu (1) usia di mana individu dengan usia yang lebih muda cenderung lebih peduli dengan lingkungan dibandingkan individu yang berusia lebih tua, (2) jenis kelamin di mana wanita cenderung lebih peduli dengan lingkungan dibandingkan pria, (3) status sosial ekonomi di mana ada kecenderungan individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi juga memiliki kepedulian lebih besar dibandingkan individu dengan status sosial ekonomi rendah, (4) pengalaman langsung dengan alam di mana individu yang tinggal di daerah bencana alam menjadi lebih peka terhadap topik-topik alam, atau individu yang memiliki kepentingan terhadap alam seperti keberadaan ruang terbuka juga cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap alam.

Pentingnya individu berusia muda sebagai pelaku perilaku pro lingkungan juga disasar oleh studi milik de Leeuw, Valois, Ajzen, dan Schmidt (2015). Studi ini menunjukkan bahwa individu dengan usia muda lebih mudah diberi pemahaman mengenai perilaku pro lingkungan. Mereka juga lebih cepat menampilkan perubahan perilaku menjadi perilaku-perilaku yang lebih ramah lingkungan. Studi ini memperlihatkan betapa pentingnya peran generasi muda untuk menjaga lingkungan di masa depan.

Pendidikan juga disebut sebagai faktor penting bagi individu dalam menampilkan perilaku pro lingkungan. Sementara itu, studi Meyer (2015) menjelaskan bahwa pendidikan mampu meningkatkan empati dan sensitivitas individu terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Individu yang seperti ini menjadi lebih mudah mengembangkan perilaku pro lingkungan karena kesadarannya akan keberadaan orang lain dan lingkungan yang penting bagi dirinya.

Pengetahuan mengenai lingkungan juga merupakan hal yang penting dalam menampilkan perilaku pro lingkungan. Pengetahuan yang benar mengenai lingkungan memicu terciptanya sikap positif mengenai lingkungan. Studi Vicente-Molina, Fernandez-Sainz, dan Izagirre-Olaizola (2013) yang melibatkan mahasiswa dari Amerika, Spanyol, Meksiko, dan Brasil menemukan bahwa pengetahuan mengenai lingkungan, terutama yang diperoleh di dalam pendidikan formal berperan besar terhadap perilaku pro lingkungan yang ditunjukkan oleh individu. Hasil yang sama juga ditemukan melalui studi Latif, Omar, Bidin, dan Awang (2013) yang melibatkan individu yang tinggal di beberapa residensi besar di Malaysia.

Nilai Biosferik dalam Perilaku Pro Lingkungan

Pertama-tama yang diperlukan sebagai dasar nilai perilaku pro lingkungan adalah kepedulian terhadap lingkungan. Secara umum, kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap global terhadap lingkungan yang merefleksikan evaluasi personal terhadap isu-isu lingkungan (Fransson & Garling dalam de Groot & Thogersen, 2013).

Nilai biosferik dikatakan lebih dekat dengan perilaku pro lingkungan dibandingkan nilai altruistik karena nilai altruistik lebih cocok dalam menjelaskan perilaku manusia dalam relasinya dengan sesama manusia. Nilai biosferik adalah kepedulian terhadap kualitas alam dan lingkungan (de Groot & Thogersen, 2013). Nilai biosferik juga dianggap lebih mampu memprediksi keyakinan, sikap, dan perilaku pro lingkungan dibandingkan nilai altruistik.

Norma Sosial dan Perilaku Pro Lingkungan

Norma sosial adalah peraturan-peraturan atau standar-standar yang dipahami oleh individu sebagai anggota kelompok atau masyarakat yang menuntunnya untuk melakukan atau menjauhi perilaku tertentu. Keizer dan Schultz (2013) menyebutkan bahwa norma sosial yang dapat dipelajari secara lebih jauh adalah (1) *injunctive norms* atau norma yang merujuk pada boleh atau

tidak bolehnya suatu perilaku dilakukan, dan (2) *descriptive norms* atau norma yang merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh mayoritas anggota kelompok.

Secara lebih lanjut dikatakan oleh Keizer dan Schultz (2013) bahwa ada beberapa hal yang dapat memengaruhi peran norma sosial dalam membentuk perilaku pro lingkungan. Beberapa hal tersebut adalah:

1. *Salience*
   Salience adalah keyakinan bahwa sesuatu hal itu menjadi pantas atau tidak pantas dilakukan berdasarkan konteksnya.

2. Ukuran kelompok
   Semakin banyak anggota kelompok yang melakukan perilaku tertentu, maka akan semakin besar kecenderungan anggota lain dari kelompok juga melakukan perilaku yang sama.

3. Kelompok referensi
   Ketika individu melakukan identifikasi sebagai anggota kelompok, maka individu tersebut berusaha beradaptasi dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dianggap baik di dalam kelompok tersebut. Studi Wibowo (2009) menemukan bahwa aktivitas pro lingkungan yang dilakukan bersama dan dilakukan secara rutin akan membentuk perilaku pro lingkungan yang kian permanen dikarenan tujuan bersama.

4. Norma pribadi
   Norma pribadi adalah pandangan individu tentang apakah dirinya akan melakukan perilaku tertentu atau tidak berdasarkan konsep moral yang dianut.

Studi Gronhoj dan Thogersen (2012) menemukan bahwa keluarga menjadi institusi yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan norma pro lingkungan. Orang tua dan perilaku yang ditunjukkan menjadi penguat yang signifikan terhadap pemahaman mengenai perilaku pro lingkungan.

Studi yang tergolong indigenus dilakukan oleh Gea, Anward, dan Erlyani (2014) terhadap warga di wilayah Seberang Masjid Pasar Lama di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Studi ini menemukan bahwa atraksi interpersonal seperti kedekatan dan keakraban dengan lingkungan, penampilan fisik, dan kesamaan visi, membuat warga saling belajar dan meniru satu dengan yang lain mengenai perilaku pro lingkungan. Sebagai akibatnya, semakin tinggi atraksi interpersonal di antara warga maka semakin tinggi kecenderungan dilakukannya perilaku pro lingkungan.

Bagaimana Meningkatkan Kesadaran Akan Perilaku Pro Lingkungan?

Peningkatan kesadaran akan perilaku pro lingkungan memiliki target pada individu dan juga masyarakat. Menurut Abrahamse dan Matthies (2013), intervensi yang dapat dilakukan guna meningkatkan kesadaran akan perilaku pro lingkungan dapat dilakukan melalui dua hal, yaitu:

1. Strategi informasional yang bertujuan merubah pengetahuan, kesadaran, norma, dan sikap. Contoh dari perilaku ini adalah penyuluhan mengenai kebersihan lingkungan.
2. Strategi struktural yang bertujuan mengubah kondisi fisik lingkungan di mana perilaku akan terbentuk. Contoh dari strategi ini adalah variasi tempat sampah organik dan non organik agar perilaku membuang sampah sesuai dengan jenis sampah terbentuk di masyakarat.

Peran Strategi Informasional dalam Meningkatkan Kesadaran Akan Perilaku Pro Lingkungan

Secara lebih detail akan dipaparkan mengenai strategi informasional sebagai strategi yang paling banyak dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku pro lingkungan dan bencana. Abrahamse dan Matthies (2013) menyebutkan beberapa strategi tersebut, yaitu:

1. Provisi informasi
    a. Provisi informasi disebut sebagai strategi informasi yang paling sering digunakan berkaitan dengan peningkatan kesadaran akan perilaku pro lingkungan. Pada dasarnya terdapat dua tipe dari provisi informasi, yaitu (1) informasi mengenai permasalahan lingkungan, dan (2) informasi yang dapat membantu masyarakat mengelimininasi permasalahan lingkungan tersebut.

       Intervensi komunitas dapat dilakukan untuk mengubah perilaku kelompok. Studi Firmiana, Imawati, dan Prasetya (2012) menyatakan bahwa program intervensi dengan bentuk psikologi konservasi membantu siswa dalam memahami permasalahan lingkungan dan menerapkan perilaku pro lingkungan di dalam komunitas sosial.

    b. Hal lain yang dapat dilakukan adalah menggunakan *tailored information*. Strategi ini menargetkan individu atau kelompok masyarakat tertentu secara spesifik (contohnya figur publik yang dikenal luas dan memiliki massa tertentu) untuk melakukan perilaku pro lingkungan dan bencana. Asumsinya, massa pendukung atau yang mengenalnya terpancing untuk meniru hal yang sama.
    c. Informasi normatif juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku pro lingkungan. Strategi ini efektif ketika opini individu atau masyarakat diingatkan secara langsung terhadap keberadaan dan peran penting lingkungan bagi kehidupan manusia. Misalnya saja penggunaan handuk di kamar hotel di mana penghuni kamar diingatkan untuk lebih efisien menggunakan handuk agar tidak perlu diganti dan dicuci oleh bagian *room service* guna penghematan air.

       Dewasa ini sudah banyak hotel yang mengusung konsep *eco-friendly* atau tergolong ke dalam *green hotel* di mana pihak manajemen hotel melakukan banyak hal yang meminimalisasi efek buruk hunian terhadap lingkungan melalui efisiensi konsumsi energi listrik, air dan

sebagainya (Han, 2015). Melalui *green hotel* ini, diharapkan terjadi proses pembelajaran bagi masyarakat yang bermalam untuk lebih menghargai perilaku yang berkaitan dengan lingkungan.

Namun demikian studi Miao dan Wei (2013) menemukan ketidakkonsistenan perilaku pro lingkungan yang diperlihatkan oleh individu saat berada di rumah dan di hotel. Perilaku pro lingkungan di rumah tampak lebih permanen dibandingan di hotel. Motif hedonistik yang muncul saat bermalam di hotel ditengarai menjadi penyebab hal ini.

Informasi normatif diperlukan agar individu mendapatkan pemahaman dan mengembangkan identitas diri sebagai pribadi yang pro lingkungan. Identitas diri sebagai pribadi pro lingkungan meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Temuan van der Werff, Steg, dan Keizer (2013) mendukung konsep ini dengan menjelaskan bahwa individu yang sudah memiliki identitas diri pribadi yang pro lingkungan cenderung melakukan perilaku pro lingkungan dengan senang hati tanpa harus melibatkan usaha yang besar dan berisiko (seperti terlibat dalam demonstrasi pro lingkungan). Individu secara ringan dan santai melakukan banyak hal-hal kecil dalam perilaku pro lingkungan dan hal ini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Studi Wibowo (2011) juga menemukan hal senada dengan menyatakan bahwa individu yang sudah peduli dengan lingkungan bahkan akan berusaha membeli aitem-aitem atau produk-produk pro lingkungan saat berbelanja di mall. Hal ini lazim disebut dengan *buying green* dan tergolong dalam *green consumerism* atau pembelian dan pengkonsumsian produk-produk yang ramah lingkungan (yang dapat didaur ulang, digunakan kembali) (Winter & Koger, 2004).

2. *Goal setting*.

   Strategi ini dapat dilakukan ketika individu atau masyarakat sedari awal memang sudah memiliki tujuan tertentu sebagai dasar dilakukannya perilaku pro lingkungan. Target capaian membantu menjadi penguat dilakukannya perilaku tersebut. Misalnya saja ketika terjadi wabah demam berdarah di lingkungan perumahan, maka warga menjadi lebih giat menjaga kebersihan lingkungan karena memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu kebersihan lingkungan dan hilangnya kasus demam berdarah di daerah tersebut.

3. *Prompting*

   Prompting adalah usaha mengingatkan perilaku yang sedang dilakukan melalui tulisan atau gambar yang tercetak sehingga dapat dilihat dan dibaca oleh individu dan masyarakat. Strategi ini berusaha menjaga kesan positif mengenai kegunaan perilaku yang dilakukan. Contoh *prompting* adalah tulisan "Terima kasih untuk tidak merokok" atau "Kami sangat menghargai jika Anda tidak membuang sampah di tempat ini". Studi milik Ohtomo dan Ohnuma (2014) di Jepang menjelaskan bahwa *prompting* yang ditaruh di supermarket memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku mengurangi penggunaan tas plastik sebagai wadah jinjing barang belanja.

4. Umpan balik

   Umpan balik adalah ketika pihak yang berwenang terhadap perubahan perilaku memberikan informasi sebagai umpan balik kepada individu atau masyarakat mengenai konsekuensi positif atas perilaku yang telah dilakukan. Contoh dari umpan balik adalah informasi yang diberikan pemerintah ketika masyarakat melakukan pemadaman listrik selama satu jam saat *Earth Hour*. Pemerintah esok harinya dapat menginformasikan berapa banyak energi yang dapat diselamatkan saat pemadaman dan penghematan yang dilakukan saat beban listrik berkurang.

Reward dan *Punishment* dalam Meningkatkan Perilaku Pro Lingkungan

Persoalan mengenai *reward* dan *punishment* dalam perilaku pro lingungan merupakan hal yang menarik. *Reward* atau hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan atas persistensi dilakukannya perilaku pro lingkungan. *Reward* juga dapat muncul dalam perspektif bahwa individu mendapatkan keuntungan ekonomis melalui perilaku pro lingkungan. Studi Setiadi (2010) di Yogyakarta menemukan bahwa pengolahan sampah dengan prinsip pro lingkungan yang dilakukan karena adanya keuntungan ekonomis yang diperoleh oleh masyarakat.

Di sisi lain, Bolderdijk, Lehnman, dan Geller (2013) menyebutkan bahwa terkadang *punishment* dalam bentuk pinalti justru memberikan konsekuensi negatif yang bersifat memperpanjang masalah. Contohnya di Belanda, masyarakat diharapkan mengurangi pemakaian barang yang dapat berakibat pada jumlah sampah yang dihasilkan. Oleh karenanya terdapat penalti pada masyarakat yang memproduksi sampah rumah tangga melebihi batasan berat yang disyaratkan pemerintah. Namun alih-alih mengendalikan pola konsumsi, masyarakat justru secara diam-diam membuang sampah yang berlebihan tersebut ke laut sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan baru.

Teknologi dan Perilaku Pro Lingkungan

Teknologi selalu diposisikan sebagai pedang bermata dua ketika didiskusikan perannya yang memiliki sisi positif dan negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi banyak berperan terhadap diciptakannya banyak produk yang kian ramah lingkungan dalam segi penggunaan. Hanya saja, terdapat sebuah reaksi unik yang pada dasarnya bersifat negatif berkaitan dengan kemajuan teknologi ramah lingkungan. Reaksi tersebut adalah *rebound effect*.

Midden dan Ham (2013) menjelaskan *rebound effect* sebagai efek balik ketika individu mendapatkan keuntungan dari sesuatu hal sehingga justru terlibat ke dalam perilaku yang sifatnya merugikan. Contoh dari *rebound effect* adalah pemakaian AC dalam jangka waktu lama karena AC yang digunakan tergolong

hemat listrik. Contoh lainnya adalah penambahan jarak tempuh mobil karena pengguna merasa mendapatkan keuntungan dari mobil hemat bahan bakar yang dimilikinya. Konsekuensi logis dari kasus-kasus ini adalah bahwa pemakaian listrik menjadi tidak hemat sebab AC hemat listrik tersebut dinyalakan dalam jangka waktu yang lama, dan konsumsi bahan bakar tetap banyak sebab mobil dengan bahan bakar yang lebih hemat justru semakin sering digunakan (Midden, Kaiser, & McCalley dalam Midden & Ham, 2013).

Perilaku Pro Lingkungan di Tempat Kerja

Perilaku pro lingkungan di tempat kerja merupakan hal yang jarang dibahas dan diteliti dibandingkan perilaku pro lingkungan dalam konteks yang lebih global. Hal yang menarik dari perilaku pro lingkungan di tempat kerja adalah bahwa perilaku yang ditunjukkan tidak hanya terkait pada kebersihan di lingkungan kerja saja, tetapi juga melibatkan tanggung jawab karyawan sebagai pribadi dan dukungan dari perusahaan untuk menampilkan apa pun perilaku yang memperhatikan efek terhadap lingkungan.

Paille dan Boiral (2013) menjelaskan bahwa perilaku pro lingkungan di tempat kerja dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) *eco-initiatives* atau perilaku pro lingkungan yang murni diinisiasi oleh pribadi individu terlepas dari peraturan dan ajakan pro lingkungan yang sudah ada, (2) *eco-civic engagement* perilaku pro lingkungan yang ditunjukkan dengan keikutsertaan individu pada berbagai acara atau aktivitas di perusahaan yang pro lingkungan, dan (3) *eco-helping* atau perilaku mendukung rekan kerja dalam menampilkan berbagai aktivitas pro lingkungan.

Namun demikian, di dalam konteks tempat kerja, studi Paille dan Mejia-Morelos (2014) juga menemukan bahwa tidak semua karyawan secara iklas menampilkan perilaku pro lingkungan di tempat kerja. Sebagai konsekuensinya Paille dan Mejia-Morelos (2014) menemukan bahwa dukungan organisasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku pro lingkungan di tempat kerja melalui komitmen organisasi. Artinya, memasukkan perihal perilaku pro

lingkungan terhadap peraturan yang didukung oleh perusahaan menjadi bagian dari komitmen karyawan dalam bekerja merupakan hal yang penting.

PERILAKU PRO BENCANA

Pada dasarnya bencana di dalam kehidupan manusia dapat terjadi dan dibedakan menjadi dua, bencana alami (*natural disaster*) seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, dan sebagainya, dan bencana bukan alami seperti ledakan reaktor nuklir. Namun demikian, setiap bencana menimbulkan kerusakan fisik terhadap bangunan, dan juga luka hingga kematian. Efek buruk masih terjadi pasca bencana, terutama secara psikologis pada diri para korban yang selamat atau penyintas bencana (*survivor*), baik pada orang dewasa maupun anak-anak.

Gambar 11. Bencana Alami Gunung Meletus dan Gempa Bumi
Sumber: Https://id.images.search.yahoo.com/search/images

Isu-Isu Pasca Bencana

Ng (dalam Ng & Straussman, 2012) memaparkan beberapa hal yang patut menjadi perhatian mengenai isu-isu atau permasalahan yang terjadi pasca bencana. Isu-isu tersebut adalah:

1. Kehilangan anggota keluarga, sahabat, dan binatang peliharaan
2. Luka fisik atau psikologis yang dialami secara langsung maupun tidak langsung

3. Kehilangan rumah dan tempat tinggal
4. Mengalami *displacement* atau ketidakmampuan mengevakuasi diri ke tempat yang lebih baik
5. Perasaan yang dirasakan saat bencana terjadi masih terus terbawa
6. Merasa frustrasi terhadap pembiaran komunitas akan usaha pemulihan
7. Hal-hal lain yang menjadi kacau karena bencana

Dampak Bencana Bagi Komunitas

Kharismawan (2015) menyebutkan bahwa komunitas juga merasakan efek dari bencana. Bencana terkadang merubah masyarakat yang tadinya mandiri menjadi masyarakat yang suka meminta, dan bahkan menjadi hidup dengan rasa curiga satu dengan yang lain dan kerap menciptakan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut dikatakan oleh Kharismawan (2015) bahwa pada titik ini, para pemuka agama memiliki peran yang sangat besar untuk menstabilkan keadaan di dalam masyarakat salah satunya dengan cara menghidupkan kembali aktivitas atau ritual keagamaan.

Apa yang Dapat Dilakukan Terhadap Penyintas Bencana, Sukarelawan, dan Komunitas?

Kharismawan (2015) secara komprehensif memaparkan hal-hal yang bisa dilakukan terhadap penyintas bencana, sukarelawan, serta komunitas berdasarkan tahapan-tahapan tertentu pasca bencana. Hal-hal tersebut adalah:

1. Tahap tanggap darurat

   Tahap ini terjadi beberapa jam hingga beberapa hari pasca bencana. Fokus usaha dilakukan pada keselamatan dan kondisi psikologis penyintas. Pada tahap ini kecemasan yang berlebihan, rasa bersalah yang kuat (karena dirinya selamat namun anggota keluarga yang lain meninggal),

ketidakstabilan emosi dan kognisi terjadi pada penyintas.

Pada tahap ini yang dapat dilakukan adalah (a) menyediakan pelayanan intervensi krisis untuk sukarelawan, (b) memberikan pertolongan emosional pertama atau *emotional first aid*, (c) usaha menyatukan kembali keluarga dan masyarakat, (d) menghidupkan kembali aktivitas rutin anak, dan (e) menyediakan informasi, kenyamanan, serta bantuan praktis.

2. Tahap pemulihan

   Pada tahap ini keadaan sudah mulai stabil di mana bantuan dari luar sudah mulai menurun, dan sukarelawan sudah tidak terlalu sering datang. Penyintas sudah mulai berhadapan dengan realita yang ada sehingga kemudian menjadi rentan terkena *post trauma stress disorder*.

   Pada tahap ini (bulan pertama) yang dapat dilakukan adalah (a) melanjutkan tahap tanggap darurat, (b) mendidik profesional lokal, relawan, dan masyarakat berkaitan dengan efek trauma, (c) melatih konselor bencana tambahan, (d) memberikan bantuan praktis jangka pendek dan dukungan kepada penyintas, dan (e) menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ritual masyarakat.

   Sementara itu, pada tahap berikutnya (bulan kedua) yang dapat dilakukan adalah (a) memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang reseliensi, (b) mengembangkan jangkauan layanan untuk mengidentifikasi mereka yang masih membutuhkan pertolongan psikologis, (c) menyediakan *debriefing* dan layanan lainnya untuk penyintas bencana yang membutuhkan, dan (d) mengembangkan layanan berbasis sekolah dan layanan komunitas lainnya berbasis lembaga.

3. Tahap rekonstruksi

   Tahap ini biasanya terjadi dalam kurun waktu 1 tahun pasca bencana. Banyak penyintas yang sudah pulih secara psikologis, namun banyak juga yang masih bermasalah secara psikis karena penanganan yang salah

atau tidak tuntas.

Pada tahap ini yang dapat dilakukan adalah (a) melanjutkan memberikan layanan psikologis dan pembekalan bagi pekerja kemanusiaan dan penyintas bencana, (b) melanjutkan program reseliensi untuk melakukan antisipasi datangnya bencana lagi, (c) mempertahankan cara lain di mana penyintas bisa menghubungi konselor jika mereka membutuhkannya, dan (d) memberikan pelatihan bagi profesional dan relawan lokal tentang pendampingan psikososial agar mereka mampu mandiri.

Siapa yang Berkepentingan Terhadap Efek Bencana?

Ng dan Straussman (2012) menyatakan bahwa bencana merupakan tanggung jawab dan fokus perhatian semua orang. Bencana bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Bencana bukan hanya menjadi beban para penyintas dan keluarganya.

Perilaku pro bencana peduli terhadap apa yang bisa dilakukan pasca bencana. Banyak ahli mengatakan bahwa derita bencana adalah derita bersama. Oleh karenanya, penangangan permasalahan psikologis pasca bencana akan lebih efektif jika tidak fokus pada individu per individu, melainkan melibatkan komunitas yang lebih besar (Ng & Straussman, 2012).

Ng dan Straussman (2012) menjelaskan mengenai piramida bencana. Piramida bencana ini memperlihatkan bahwa penyintas bencana ditopang oleh komunitas yang lebih besar, yaitu keluarga, para sahabat, tim penyelamat, atau tenaga medis profesional, termasuk psikolog dan konselor. Namun yang berada di dasar piramid adalah masyarakat. Artinya, masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam menopang dan mendukung semua elemen yang terlibat dalam bencana yang terjadi, baik itu secara individual seperti penyintas bencana, maupun para keluarganya. Pemerintah juga berada di bagian dasar piramida

karena berperan besar dalam membuat kebijakan pasca bencana.

Piramida bencana ini juga menyiratkan bahwa ketika suatu komunitas di atas penyintas menjadi penopang maka penanganan permasalahan psikologis yang dirasakan akan menjadi lebih efektif ketika dilakukan melalui komunitas sehingga menjadi lebih komprehensif menyentuh semua anggota komunitas (Ng & Straussman, 2012).

Gambar 12. Piramida Bencana

Sumber: Ng & Straussman (2012)

Psikologi Indigenus Untuk Penanganan Pasca Bencana

Kompetensi Komunitas dan Resilensi Komunitas

Komunitas memiliki peran penting menuju kepulihan pasca bencana. Nilai-nilai lokal yang khas Indonesia dapat dikedepankan menjadi dasar intervensi bagi individu dan juga komunitas. Komunitas memiliki kompetensinya sendiri. Kompetensi komunitas merupakan lembaga kolektif jaringan yang ada berdasarkan refleksi kritis, yang mensyaratkan partisipasi, efikasi dan penguatan

bersama (Zaumseil & Schwarz, 2014). Kompetensi komunitas berperan terhadap terciptanya resiliensi komunitas atau daya tahan komunitas dalam melewati masa-masa sulit, terutama pasca bencana (Zaumseil & Schwarz, 2014). Oleh karena keterikatan dengan anggotanya maka komunitas juga dapat membantu individu pulih dari trauma pasca bencana. Studi milik Novianty (2011) pada komunitas korban gempa di Klaten, Jawa Tengah menemukan bahwa resiliensi komunitas berkorelasi secara positif dengan penyesuaian dusun jangka panjang. Artinya, semakin resilien suatu komunitas maka akan semakin baik dan permanen penyesuaian diri komunitas tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Pengetahuan Lokal dan Berbagi Sumber *Coping*

Pengetahuan lokal menjadi sarana bagi anggota komunitas untuk berbagi cara pengatasan masalah atau *coping* beserta sumber-sumber *coping* berdasarkan konteks historis dan lokalitas (Zaumseil & Schwarz, 2014). Isi pengetahuan lokal berkaitan dengan pelaksaan, keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan dunia mengenai pengetahuan lokal tersebut. Pengetahuan lokal juga menjadi bagian dari identitas kultural dari komunitas yang bersangkutan.

Beberapa Hal yang Menonjol dari Kearifan Lokal Berkaitan dengan Pasca Bencana

Studi Lestari (2007) memberikan perspektif yang menarik mengenai penyintas bencana. Studi yang melibatkan penyintas bencana di Klaten, Jawa Tengah ini menemukan bahwa dari beberapa bentuk dukungan sosial, ada satu bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan instrumental yang tidak berkaitan dengan resiliensi penyintas bencana. Sementara itu, bentuk dukungan sosial lain seperti dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan dukungan jaringan sosial berkorelasi dengan resiliensi penyintas bencana. Hal ini memperlihatkan bahwa bagi penyintas bencana, ada yang lebih bermakna daripada sekedar dukungan dan bantuan berupa materi. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa ada banyak faktor lain, yang mungkin sarat dengan nilai-nilai lokalitas, yang menjadi penguat psikis para penyintas bencana.

Nilai-nilai agama merupakan hal yang kuat di Budaya Timur, terutama di Indonesia. Zaumseil, von Vacano, dan Schwarz (2014) menyatakan bahwa agama berperan penting dalam pemulihan psikologis pasca gempa bumi tahun 2006 di Bantul, Yogyakarta dan di Klaten, Jawa Tengah. Di sisi lain, religiusitas juga terbukti berkorelasi positif dengan *psychological well-being* pada penyintas bencana Yogyakarta (Amawidyati & Utami, 2007).

Spiritualitas juga terbukti memiliki pengaruh yang positif pada penyintas bencana gempa di Yogkarta dalam memunculkan *coping* yang proaktif sekaligus efektif (Adami, 2006). Temuan lain juga dikemukakan oleh Gunawan (2007) yang menjelaskan bahwa spiritualitas juga berkorelasi dengan perilaku prososial pada relawan gempa di Yogyakarta dan mengindikasikan bahwa spiritualitas berkaitan dengan perilaku pro bencana.

Studi milik Subandi, Achmad, Kurniati, dan Febri (2014) juga menemukan hal menarik pada penyintas bencana erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2010. Studi ini menjelaskan bahwa karakteristik-karakteristik seperti spiritualitas, kebersyukuran, harapan memiliki pengaruh yang positif dalam menurunkan *post traumatic growth* yang dirasakan para penyintas. Sementara itu, Putra (2015) menyusun program intervensi psikososial untuk penyintas tsunami di Aceh berdasarkan prinsip psikologi indigenus dengan menggunakan kebersyukuran sebagai konstruk dan teknik intervensi.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas!

1. Di dalam kasus bullying, apa hal mendasar yang membedakan kelompok bullies-victims, bullies, dan victims?
2. Apa saja hal-hal yang menjadi penyebab eksternal dan internal seseorang terlibat dalam perilaku bullying?
3. Jelaskan mengapa bullying di tempat kerja dapat terjadi!
4. Apa saja bentuk-bentuk cyberbullying yang Anda ketahui? Jelaskan dan sebutkan contoh-contohnya.
5. Jelaskan peran nilai biosferik dalam perilaku pro lingkungan!
6. Bagaimana cara terbaik dalam meningkatkan kesadaran perilaku pro lingkungan?
7. Apa yang dapat dilakukan oleh penyintas bencana, sukarelawan, dan komunitas dalam menghadapi keadaan pasca bencana?
8. Apa peran kearifan lokal dalam menghadapi keadaan pasca bencana?

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamse, W., & Matthies, E. (2013). Informational strategies to promote pro-environmental behavior: Changing knowledge, awareness, and attitudes. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

Adami, A. (2006). Hubungan antara spiritualitas dan proactive coping pada survivor bencana gempa bumi di Bantul. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Adilla, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia, 5*, 56-66.

Agatston, P., Kowalski, R., & Limber, S. (2012). Youth views on cyberbullying. Dalam J.W. Patchin & S. Hinduja (Eds.), *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives*. New York: Routledge.

Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial (edisi revisi)*. Bandung: Rineka Cipta.

Aiello, J.R. & Douthitt, E. A. (2001). Social facilitation from triplettto electronic performance monitoring. *Group Dynamic : Theory, Research, and Practice Vol 5, No 3. 163-180*.

Akbar,J., Huang, T.W., & Anwar, F. (2014). The development of cyberbullying scale to investigate bullies among adolescents. *Proceeding*. The International Conference on Humanities Sciences and Education, 24-25 March 2004, Kuala Lumpur, Malaysia.

Amawidyati, S.A.G., & Utami, M.S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi, 34*, 164-176.

Apriliawati, D. (2015). Agresi di media sosial Facebook ditinjau dari konformitas dan regulasi diri. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (2007). *Social psychology (6th edition)*. Singapore: Pearson Prentice Hall.

Astrauskaite, M., Kern, R.M., & Notelaers, G. (2014). An individual psychology approach to underlying factors of workplace bullying. *The Journal of Individual Psychology, 70*, 220-243.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga

Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology: Understanding human interaction.* Boston: Allyn & Bacon.

Benokraitis, N.J. (1996). *Marriages and family: Changes, choices and constraints (second edition)*. New Jersey: Prentice-Hall.

Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior*. New York: The Guilford Press.

Bolderdijk, J.W., Lehman, P.K., & Geller, E.S. (2013). Encouraging pro-environmental behavior with rewards and penalties. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

Brown, C. (2006). *Social psychology*. London: SAGE Publications, Ltd.

Campbell, R.L. (2006). Altruism in auguste comte and ayn rand. *The Journal of Ayn Rand*, 7, 357-369.

Cappell, C., & Heiner, R.B. (1990). The intergenerational transmission of family aggression, *Journal of Family Violence,* 2, 135-152.

Carerra, M.V., DePalma, R., & Lameiras, M. (2011). Toward a more comprehensive understanding of bullying in school settings. *Educational Psychology Review, 23*, 479-499.

Chin, J.L. (2010). *The psychology of prejudice and discrimination*. California : Greenwood.

Cialdini, R.B., & Goldstein, N.J. (2004). Social influence: Complience and conformity. *Annual Review of Psychology, 55*, 591-621.

Clark, O.L. (2006). Compliance with safety practices among nurses: Exploring the link between organizational safety climate, role definitions, and safe work practices. *Unpublished dissertation*. Ohio: Bowling Green State University.

Collier, A. (2012). A "living internet": Some context for the cyberbullying discussion. Dalam J.W. Patchin & S. Hinduja (Eds.), *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives*. New York: Routledge.

Conklin, L.R. (2009). The effects of a brief goal-skills group intervention on homework compliance and depressive symptom severity. *Unpublished dissertation*. Ohio: Ohio State University.

Corall-Verdugo, C. (2010). The psychological dimensions of sustainability. Dalam J. Valentin & L. Gomez (Eds.), *Environmental psychology: New dimensions*. New York: Nova Science Publishers, Inc.

Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New perspectives on bullying*. London: Open University Press.

Cristina, V. (2011). Dampak psikologis remaja korban bullying. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Crosslin, K., & Crosslin, M. (2014). Cyberbullying at a Texas University: A mixed methods approach to examining online aggression. *Texas Public Health Journal, 66*, 26-31.

Davison, C.B., & Stein, C.H. (2014). The dangers of cyberbullying. *North American Journal of Psychology, 16*, 595-606.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). Psikologi sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

de Groot, J.I.M., & Thogersen, J. (2013). Values and pro-environmental behavior. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

de Leeuw, A., Valois, P., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2015). Using the theory of planned behavior to identify key beliefs underlying pro-environmental behavior in high-school students: Implications for educational interventions. *Journal of Environmental Psychology, 42*, 128-138.

DeWall, F.B.M. (2008). Putting the altruism back into altruism: The evolution of empathy. *Journal of Psychology*, 59, 279-300.

Dono, J., Webb, J., & Richardson, B. (2010). The relationship between environmental activism, pro-environmental behavior and social identity. *Journal of Environmental Psychology, 30*, 178-186.

Duck, S. (1998). *Human relationship (third edition)*. London: SAGE Publications, Ltd.

Dwyer, D. (2000). *Interpersonal relationship*. London: Routledge.

Eagly, A.H. & Carli, L.L. (2007).Women and the Labyrinth of Leadership. *Harvard Business Review, 63-71*.

Elmer, E.M. (1996). *Lee's (1973) love styles*. Http://www.eddyelmer.com/ tools/ pagestart.html?http://www,eddyelmer.com/tools/eelees.htm Diunduh tanggal 6 November 2005

Esfahani, A.N., & Shahbazi, G. (2014). Workplace bullying in nursing: The case of Azerbaijan province, Iran. *Iranian Journal of Nursing & Midwifery Research, 19*, 409-415.

Espelage, D.L., Mebane, S.E., & Swearer, S.M. (2004). Gender differences in bullying: Moving beyond mean level differences. Dalam D.L. Espelage & S.M. Swearer (Eds.), *Bullying in American schools: A social-ecological perspective on prevention and intervention*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc., Publishers.

Evan. (2012). *Wajah kelam jakmania-viking*. Diakses dari: http://www.tempo.co /read/news/2012/05/31/064407299/Wajah-Kelam-Jakmania-Viking. Pada tanggal 15 Mei 2015.

Evans, G.W., Palsane, M.N., & Carore, S. (1987). Type a behavior and occupational stress: A cross cultural study of blue collor workers, *Journal of Personality and Social Psychology*, 52, 1002-1007.

Felix, E.D., & McMahon, S.D. (2006). Gender and multiple forms of peer victimization: How do they influence adolescent pyschosocial adjustment? *Violence and Victims, 21*, 707-724.

Firmiana, M.E., Imawati, R., & Prasetya, M.E. (2012). Pelatihan untuk mendorong perilaku konservasi dan pro lingkungan bagi santri Al Ghazali, Kota Bogor. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 1*, 125-135.

Fite, P.J., Williford, A., Cooley, J.R., DePaolis, K., Rubens, S.L., & Vernberg, E.M. (2013). Patterns of victimization locations in elementary school children: Effects of grade level and gender. *Child & Youth Care Forum, 42*, 585-597.

Flannery, D.J., Vazsonyi, A.T., & Waldman, I.D. (2007). *The cambridge handbook of violent behavior and aggression*. New York: Cambridge University Press.

Flower, N.R. (2006). A comparison of the occurrence of bullying in a traditional versus a Montessori school setting. *Unpublished dissertation*. Cincinnati: Xavier University.

Forsyth, D.R. (2009). *Group dynamics*. California : Wadsworth.

Fricker, J., & Moore, S. (2002). Relationship satisfaction: The role of love styles and attatchment styles. *Current Research in Social Psychology, 7, 11*, May Edition. http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.7.11.htm Diunduh tanggal 1 November 2005.

Fujii, S. (2006). Environmental concern, attitude toward frugality, and ease of behavior as determinants of pro-environmental behavior intentions. *Journal of Environmental Psychology, 26*, 262-268.

Gannon, T.A., Ward, T., Beech, A.R., & Fisher, D. (2007). *Aggresive offender cognition*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.

Gatersleben, B. (2013). Measuring environmental behavior. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

Gea, Y.E., Anward, H.H., & Erlyani, E. (2014). Peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku pro-lingkungan warga. *Jurnal Ecopsy, 1*, 79-83.

Gifford, R., & Sussman, R. (2012). Environmental attitudes. Dalam S.D. Clayton (Ed.), *The Oxford Handbook of Environmental and Conservation Psychology*. New York: Oxford University Press.

Goldstein, A.P. (2002). *The psychology of group aggression*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.

Gradinger, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2010). Definition and measurement of cyberbullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace, 4*, 1-13.

Gronhoj, A., & Thogersen, J. (2012). Action speaks louder than words: The effects of personal attitudes and family norms on adolescents' pro-environmental behavior. *Journal of Economic Psychology, 33*, 292-302.

Gunawan, A.N. (2007). Hubungan antara spiritualitas dan perilaku prososial pada relawan gempa bumi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Han, H. (2015). Travelers' pro-environmental behavior in a green lodging context: Converging value-belief-norm theory and the theory of planned behavior. *Tourism Management, 47*, 164-177.

Harding, C. (2006). *Aggression and destructiveness psychoanalytic perspectives*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Hartley, M.T., Bauman, S., Nixon, C.L., & Davis, S. (2015). Comparative study of bullying victimization among students in general and special education. *Exceptional Children, 81*, 176-193.

Harris, M.J. (2009). Taking bullying and rejection (inter)personally: Benefits of a social psychological approach to peer victimization. Dalam M.J. Harris (Ed.), *Bullying, rejection, & peer victimization: A social cognitive neuroscience perspective.* New York: Springer Publishing Company.

Hewstone, M., Schut, H.A.W., de Wit, J.B.F., van den Boos, K., & Stroebe, M.S. (2007). *The scope of social psychology: Theory and applications*. New York: Psychology Press.

Hogg, M.A., & Abrams, D. (1998). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. New York: Routledge.

Https://id.images.search.yahoo.com/search/images.

Hunter, S.C., Durkin, K., Boyle, J.M.E., Booth, J.N., & Rasmussen, S. (2014). Adolescent bullying and sleep difficulties. *Europe's Journal of Psychology, 10*, 740-755.

Hutahaean, E.S.H. (2005). Perbedaan taraf pengambilan hati terhadap atasan pada karyawan pria dan wanita. *Laporan penelitian*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Ireland, J.L. (2000). "Bullying" among prisoners: A review of research. *Aggression and Violent Behavior, 5*, 201-215.

Ireland, J.L., & Archer, J. (1996). Descriptive analysis of bullying in male and female adult prisoners. *Journal of Community & Applied Social Psychology, 6*, 35-47.

Ireland, J.L., & Qualter, P. (2008). Bullying and social and emotional loneliness in a sample of adult male prisoners. *International Journal of Law and Psychiatry, 31*, 19-29.

Ismail, M.A. (2010). Perlakuan buli di tempat kerja dalam perkhidmatan awam di Malaysia. *Tesis* (tidak diterbitkan). Sintok: Universiti Utara Malaysia.

Janis, I.L. (1982). *Groupthink*. Boston :Wadsworth.

Jiang, Y., Bong, M., & Kim, S.I. (2015). Conformity of Korean adolescents in their perceptions of social relationships and academic motivation. *Learning and Individual Differences, 40*, 41-54.

Joaquim, C.J. (2014). Developmental stage of performance in reasoning about school bullying. *Behavioral Development Bulletin, 19*, 81-99.

Jolliffe, D., & Farrington, D.P. (2011). Is low empathy related to bullying after controlling for individual and social background variables? *Journal of Adolescence, 34*, 59-71.

Judge, T.A & Piccolo, R.F. (2004). Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analytic Test of Their Relative Validity. *Journal of Applied Psychology Vol. 89, No. 5, 755–768*.

Kharismawan, K. (2015). *Panduan program psikososial paska bencana*. Semarang: Center for Trauma Recovery Unika Soegijapranata.

Keizer, K., & Schultz, P.W. (2013). Social norms and pro-environmental behavior. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

Krahe, B. (2001). *The social psychology of aggression.* Philadelphia: Psychology Press Ltd.

Kravitz, D.A. & Martin, B. (1986). Ringlemann rediscovered : The original article. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50. 936-941.

Kruglanski, A.W., & Higgins, E.T. (2007). *Social psychology handbook of basic principles, second edition*. New York: The Guilford Press.

Lacey, R.S., Reifman, A., Scott, J.P., Harris, S.M., & Fitzpatrick, J. (2004). Sexual-moral-attiitudes, love styles and mate selection. *Journal of Sex Research, 24, 6*, 121-132.

Lam, D.O.B., & Liu, A.W.H. (2007). The path trough bullying – A process model from the inside stories of bullies in Hong Kong secondary schools. *Child and Adolescent Social Work Journal, 24*, 53-76.

Latif, S.A., Omar, M.S., Bidin, Y.H., & Awang, Z. (2013). Role of environmental knowledge in creating pro-environmental residents. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 105*, 866-874.

Latifah, F. (2012). Hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian

bullying di Sekolah Dasar X di Bogor. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Lee, J.A. (1988). Love styles. Dalam *The psychology of love*. Robert J. Sternberg & Michael L. Barnes (Eds). New Haven: Yale University Press.

Leigh, L., Robyn, R., Madelyn, G., & Jenni, G. (2014). The inferences of gender in workplace bullying: A conceptual analysis. *Gender & Behaviour, 12*, 6059-6069.

Lestari, K. (2007). Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Li, B. (2010). *The theory of deindividuation*. Claremont McKenna College. http://scholarship .claremont.edu/cmc_theses/12.

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara

Marcus, R.F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.

Margono, H., Yi, X., & Raikundalia, G.K. (2014). Mining Indonesian cyberbullying patterns in social networks. *Proceeding*. The 37th Australasian Computer Science Conference in Auckland, New Zealand.

Marsh, H.W., Parada, R.H., Craven, R.G., & Finger, L. (2004). In the looking glass: A reciprocal effect model elucidating the complex nature of bullying, psychological determinants, and the central role of self-concept. Dalam C.E. Sanders & G.D. Phye (Eds.), *Bullying: Implications for the classroom*. London: Elsevier Academic Press

Meyer, A. (2015). Does education increase pro-environmental behavior? Evidence from Europe. *Ecological Economics, 116*, 108-121.

Miao, L., & Wei, W. (2013). Consumers's pro-environmental behavior and the underlying motivations: A comparison between household and hotel settings. *Internatioal Journal of Hospitality Management, 32*, 102-112.

Midden, C., & Ham, J. (2013). Persuasive techonology to promote pro-

environmental behavior. Dalam L. Steg, A.E. van den Berg, & J.I.M. de Groot (Eds.), *Environmental psychology: An introduction*. Chichester: British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd.

Miller, N.E., & Bugelski, R. (1984). Minor studies of aggression. *Journal of Psychology*, 25, 437-442.

Monks, C.P., Smith, P.K., Naylor, P., Barter, C., Ireland, J.L., & Coyne, I. (2009). Bullying in different contexts: Commonalities, differences and the role of theory. *Aggression and Violent Behavior, 14*, 146-156.

Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L.A., & Unger, J.B. (2004). Social networks predictors of bullying and victimization. *Adolescence, 39*, 315-335.

Moyer, K.E. (1976). *The psychology of aggression*. New York: Harper & Row.

Myers, D.G. (1996). *Social psychology*. New York: McGraw Hill.

Ng, A.T., & Straussman, J. (2012). Disaster mental health: A public health paradigm. Dalam J.L. Framingham & M.L. Teasly (Eds.), *Behavioral health response to disasters*. Boca Raton: CRC Press.

Nixon, C.L. (2014). Current perspectives: The impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics, 5*, 143-158.

Novianty, A. (2011). Penyesuaian dusun jangka panjang ditinjau dari resiliensi komunitas pasca gempa. *Jurnal Psikologi, 38*, 30-39.

Oade, A. (2009). *Managing workplace bullying: How to identify, respond to and manage bullying behavior in the workplace*. New York: Palgrave Macmillan.

Ohtomo, S., & Ohnuma, S. (2014). Psychological interventional approach for reduce resource consumption: Reducing plastic bag usage at supermarkets. *Resources, Conservation and Recycling, 84*, 57-65.

Paille, P., & Boiral, O. (2013). Pro-environmental behavior at work: Construct validity and determinants. *Journal of Environmental Psychology, 26*, 118-128.

Paille, P., & Mejia-Morelos, J.H. (2014). Antecedents of pro-environmental behaviors at work: The moderating influence of psychological contract breach. *Journal of Environmental Psychology, 38*, 124-131.

Papadaki, E., & Giovazolias, T. (2015). The protective role of father acceptance in the relationship between maternal rejection and bullying: A moderated-mediation model. *Journal of Child & Family Studies, 24*, 330-340.

Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2012). Cyberbullying: An update and synthesis of the research. Dalam J.W. Patchin & S. Hinduja (Eds.), *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives*. New York: Routledge.

Power, K.G., Dyson, G.P., & Wozniak, E. (1997). Bullying among Scottish young offenders: Inmates' self-reported attitudes and behaviour. *Journal of Community & Applied Social Psychology, 7*, 209-218.

Priastuti, D.P., Pratiwi, A., & Supriyono, Y. (2015). Hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya.

Putra, J.S. (2015). Bersyukur ala Nanggroe: Intervensi psikologis berbasis indigenous psikologi. *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 3, 25-40.

Rahardjo, W. (2000). Konsep konformitas dan perilaku seks pranikah pada remaja. *Laporan penelitan* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Rahayu, F.S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi, 8*, 22-31.

Reid, L., Sutton, P., & Hunter, C. (2010). Theorizing the meso level: The household as a crucible of pro-environmental behavior. *Progress in Human Geography, 34*, 309-327.

Robbins, S.P. (2001). *Psikologi organisasi*. Jakarta : Prenhallindo.

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggresion & Violent Behavior, 15*, 112-120.

Sampasa-Kanyinga, H., Roumeliotis, P., & Xu, H. (2014). Association between cyberbullying and school bullying victimization and suicidal ideation, plans and attempts among Canadian schoolchildren. *PLoS ONE, 9*, 1-9.

Sanders, C.E. (2004). What is bullying? Dalam C.E. Sanders & G.D. Phye (Eds.), *Bullying: Implications for the classroom*. London: Elsevier Academic Press.

Sanders, C.E., & Phye, G.D. (2004). *Bullying: Implications for the classroom*. London: Elsevier Academic Press.

Sari, A.W. (2009). Hubungan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Sarwono, S.M., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi sosial.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi sosial : Psikologi kelompok dan psikologi terapan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sears, D.J. (2011). Men's attitude and behavioral conformity to traditional norms of masculinity: Associations with entitlement and aggression. *Unpublished dissertation*. San Francisco: The California School of Professional Psychology.

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi sosial.* Ahli Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

Sears, O.D., Freadman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi sosial*. Alih Bahasa: Michael Adriyanto. Jakarta: Erlangga.

Seiler, S.J., & Navarro, J.N. (2014). Bullying on the pixel of playground: Investigating risk factors of cyberbullying at the intersection of children's online-offline social lives. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace, 8*, 37-52.

Septrina, M.A., Liow, C.J., Sulistiyawati, F.N., & Andriani, I. (2009). Hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self-esteem siswa. *Prosiding*. Seminar Nasional PESAT 20-21 Oktober 2009 di Universitas Gunadarma, Depok.

Setiadi, A. (2010). Perilaku pro-lingkungan pada pemukiman perkotaan: Studi kasus pengelolaan sampah di Kampung Sukunan Yogyakarta. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Atma Jaya Yogyakarta

Shariff, S. (2008). *Cyber-bullying: Issues and solutions for the school, the classroom and the home.* New York: Routledge.

Simangunsong, M.M. (2004). Hubungan antara konformitas dan perilaku tawuran pada pelajar SMA. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi, 39*, 233-243.

Slonje, R., Smith, P.K., & Frisen, A. (2012). Processes of cyberbullying, and feelings of remorse by bullies: A pilot study. *European Journal of Developmental Psychology, 9*, 244-259.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi : Suatu pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sprecher, S., & Regan, P.C. (2000). Sexuality in a relational context. Dalam Clyde Hendrick & Susan S. Hendrick (Eds), *Close relationship: A sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.

Sternberg, R.J., & Grajek, S. (1984). The nature of love. *Journal of Personality and Social Psychology, 47, 2*, 312-329.

Subandi, M.A., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. (2014). Spirituality, gratitude, hope and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies, 18*, 19-26.

Sulistiyawati, F.N. (2013). Hubungan antara kecanduan game online dengan cyberbullying pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas

Psikologi Universitas Gunadarma.

Sumarlin, R. (2009). Perilaku konformitas pada remaja yang berada di lingkungan peminum. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Syamsudin. (2012). *Kecewa Persipura kalah suporter rusuh.* Diakses dari: http://banjarmasin.tribunnews.com/mobile/index.php/2012/05/13/kecewa-persipura-kalah-suporter-rusuh. Pada tanggal 5 Oktober 2012.

Tedeschi, J.T., & Felson, R.B. (1994). *Violence, aggression & coercive actions.* Washington: American Psychological Association.

Trepanier, S.G., Fernet, C., & Austin, S. (2013). Workplace bullying and psychological health at work: The mediating role of satisfaction of needs for autonomy, competence and relatedness. *Work & Stress, 27*, 123-140.

Tremblay, R.E., Hartup, W.W., & Archer, J. (2005). *Developmental origins of aggression.* New York: The Guilford Press.

Tsao, W.C., Hsieh, M.T., Shih, L.W., & Lin, T.M.Y. (2015). Compliencw with eWOM: The influence of hotel reviews on booking intention from the perspective of consumer conformity. *International Journal of Hospitality Management, 46*, 99-111.

Tubbs, S.L dan Moss, S. (2001). *Human communication*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tumon, M.B.A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3*, 1-17.

Turner, H.A., Finkelhor, D., Hamby, S.L., Shattuck, A., & Ormrod, R.K. (2011). Specifying type and location of peer victimization in a national sample of children and youth. *Journal of Youth Adolescence, 40*, 1052-1067.

Ulum, M.M., & Wulandari, R.D. (2013). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan berdasarkan teori kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 1*, 252-262.

Vandasari, A. (2011). *Altruisme*. Malang: Surabaya Press.

Van der Werrf, E., Steg, L., & Keizer, K. (2013). It is a moral issue: The relationship between environmental self-identity, obligation-based intrinsic motivations and pro-environmental behavior. *Global Environmental Change, 23*, 1258-1265.

Verlinden, M., Tiemeier, H., Veenstra, R., Mieloo, C.L., Jansen, W., Jaddoe, V.W.V., Raat, H., Hofman, A., Verhulst, F.C., & Jansen, P.W. (2014). Television vieweing through ages 2-5 years and bullying involvement in early elementary school. *BMC Public Health, 14*, 157-185.

Vicente-Molina, M.A., Fernandez-Sainz, A., & Izzagirre-Olaizola, J. (2013). Environmental knowledge and other variables affecting pro-environmental behavior: Comparison of university students from emerging and advanced countries. *Journal of Cleaner Production, 61*, 130-138.

Washington, E.T. (2015). An overview of cyberbullying in higher education. *Adult Learning, 26*, 21-27.

Wibowo, I. (2009). Pola perilaku kebersihan: Studi psikologi lingkungan tentang penanggulangan sampah perkotaan. *Makara Sosial Humaniora, 13*, 37-47.

Wibowo, S.F. (2011). Karakteristik konsumen berwawasan lingkungan dan hubungannya dengan keputusan membeli produk ramah lingkungan. *EconoSains, 9*, 192-202.

Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: US Departemen of Education.

Winter, D.D.N., & Kroger, S.M. (2004). *The psychology of environmental problems*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

WWW.Shutterstock.Com

Zaumseil, M., & Schwarz, S. (2014). Understandings of coping: A critical review of coping theories for disaster context. Dalam M. Zaumseil, S. Schwarz, M. von Vacano, G.B. Sullivan, J.E. Prawitasari-Hadiyono (Eds.), *Cultural psychology of coping with disasters: The case of an earthquake*

in Java, Indonesia. London: Springer.

Zaumseil, M., von Vacano, M., & Schwarz, S. (2014). Contextualizing the research: Introduction to the case study in Java, Indonesia. Dalam M. Zaumseil, S. Schwarz, M. von Vacano, G.B. Sullivan, J.E. Prawitasari-Hadiyono (Eds.), *Cultural psychology of coping with disasters: The case of an earthquake in Java, Indonesia*. London: Springer.

Zulfitriah, S. (2007). Hubungan antara konformitas dan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada remaja putri. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Jl. Margonda Raya No. 100, Pondok Cina, Depok Telp. 78881112
Jl. Akses Kelapa Dua, Cimanggis Telp. 8727541
Jl. Salemba Raya No. 53, Jakarta Pusat Telp. 3906518
Jl. Kenari No. 13 Jakarta Pusat Telp. 3190220
Jl. KH Noer Ali. Kalimalang Bekasi Telp. 88860118